



Pengantar Bahasa & Sastra Indonesia

Dr. Andi Hamsiah, M.Pd
Ratri Wikaningtyas, M.Pd
Jimiana Bunga, M.Pd
Dr. Eva Eri Dia, S.Pd., M.Pd
Dr. Siti Maisaroh, M.Pd
Dr. Mu'minin, M.A
Yusi Kurniati, M.Pd
Dr. Ida Sukowati, M.Hum
Serapina, M.Pd



SONPEDIA.COM
PT. Sonpedia Publishing Indonesia

PENGANTAR BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Penulis :

Dr. Andi Hamsiah, M.Pd
Ratri Wikaningtyas, M.Pd
Jimiana Bunga, M.Pd
Dr. Eva Eri Dia, S.Pd., M.Pd
Dr. Siti Maisaroh, M.Pd
Dr. Mu'minin, M.A
Yusi Kurniati, M.Pd
Dr. Ida Sukowati, M.Hum
Serapina, M.Pd

Penerbit:

SONPEDIA
Publishing Indonesia

PENGANTAR BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Penulis :

Dr. Andi Hamsiah, M.Pd
Ratri Wikaningtyas, M.Pd
Jimiana Bunga, M.Pd
Dr. Eva Eri Dia, S.Pd., M.Pd
Dr. Siti Maisaroh, M.Pd
Dr. Mu'minin, M.A
Yusi Kurniati, M.Pd
Dr. Ida Sukowati, M.Hum
Serapina, M.Pd

ISBN : 978-623-8345-61-8

Editor:

Sepriano
Efitra

Penyunting :

Windi Gustiani

Desain sampul dan Tata Letak:

Yayan Agusdi

Penerbit :

PT. Sonpedia Publishing Indonesia

Redaksi :

Jl. Kenali Jaya No 166 Kota Jambi 36129 Tel +6282177858344

Email: sonpediapublishing@gmail.com

Website: www.buku.sonpedia.com

Anggota IKAPI : 006/JBI/2023

Cetakan Pertama, Agustus 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan
cara Apapun tanpa ijin dari penerbit

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan yang Maha Esa, telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini dengan baik. Buku ini berjudul ***“PENGANTAR BAHASA DAN SASTRA INDONESIA”***. Tidak lupa kami ucapkan terima kasih bagi semua pihak yang telah membantu dalam penulisan dan penerbitan buku ini.

Dalam era globalisasi yang semakin meluas, keberadaan bahasa dan sastra Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam mempertahankan identitas budaya dan nasionalisme. Bahasa adalah jendela utama yang menghubungkan manusia dengan dunia sekitarnya, sedangkan sastra merupakan cerminan dari berbagai aspek kehidupan manusia yang tercermin dalam bentuk karya-karya kreatif. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang bahasa dan sastra Indonesia menjadi krusial bagi setiap individu yang ingin menggali akar budaya dan menghargai warisan intelektual bangsa.

Buku "Pengantar Bahasa dan Sastra Indonesia" mengajak pembaca dalam perjalanan yang mendalam melalui berbagai aspek bahasa dan sastra yang membentuk identitas bangsa. Melalui paparan yang terstruktur, pembaca disuguhkan pemahaman mengenai sejarah perkembangan Bahasa Indonesia, bagaimana Bahasa Indonesia menjadi pilar identitas nasional yang menjembatani keragaman budaya. Bab-bab yang mengulas morfologi, semantik, dan pragmatik Bahasa Indonesia memberikan pandangan rinci mengenai struktur dan makna yang melandasi komunikasi sehari-hari.

Tak hanya itu, buku ini juga menggali dalam tentang sastra Indonesia, membahas definisi, ciri khas, serta hubungannya dengan masyarakat. Tokoh-tokoh sastra yang berpengaruh serta pengaruh budaya dalam sastra menjadi sorotan penting, memberi gambaran tentang

kedalaman makna dalam karya-karya sastra. Dengan penuh penghayatan, buku ini mengakhiri perjalanan dengan menggarisbawahi peran Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional, menggambarkan bagaimana bahasa ini membentuk inti dari jati diri bangsa dan menghubungkan warisan sejarah dengan visi masa depan.

Buku ini mungkin masih terdapat kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, saran dan kritik para pemerhati sungguh penulis harapkan. Semoga melalui buku ini, pembaca semakin terpicat oleh pesona bahasa serta sastra Indonesia, dan mengambil bagian dalam mewariskan warisan budaya ini kepada generasi mendatang.

Makassar, Agustus 2023
Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
BAGIAN 1 SEJARAH PERKEMBANGAN BAHASA INDONESIA.....	1
A. SEJARAH BAHASA INDONESIA	1
B. ASAL USUL BAHASA INDONESIA	4
C. BAHASA MELAYU SEBAGAI DASAR MUNCULNYA BAHASA INDONESIA.....	7
D. LATAR BELAKANG PEMILIHAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA NASIONAL.....	8
E. PERESMIAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA NASIONAL .	11
F. BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA RESMI NEGARA.	13
G. SEJARAH BAHASA INDONESIA SETELAH KEMERDEKAAN	14
H. SEJARAH EJAAN BAHASA INDONESIA	15
BAGIAN 2 PERAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA NASIONAL .	31
A. PENGIKAT IDENTITAS BANGSA	31
B. ALAT KOMUNIKASI UNIVERSAL	32
C. PENDIDIKAN DAN PENGETAHUAN	34
D. MEDIA DAN KOMUNIKASI MASSA.....	37
E. KEBERAGAMAN BUDAYA.....	39
F. PEMERINTAHAN DAN ADMINISTRASI	41
BAGIAN 3 MORFOLOGI BAHASA INDONESIA	44
A. PENGERTIAN MORFOLOGI.....	44
B. MORFEM.....	45
C. PROSES MORFOLOGI	46
D. JENIS-JENIS MORFEM	47
E. AFIKSASI.....	49
BAGIAN 4 SEMANTIK DAN PRAGMATIK BAHASA INDONESIA.....	57
A. PENGERTIAN	57
B. PENGERTIAN SEMANTIK MENURUT PARA AHLI.....	59
C. PENGERTIAN PRAGMATIK MENURUT PARA AHLI	60
D. HUBUNGAN SEMANTIK DAN PRAGMATIK DALAM LINGUISTIK ..	62

BAGIAN 5 DEFINISI SASTRA DAN CIRI KHASNYA	76
A. APAKAH SASTRA ITU?	76
B. TEKS SASTRA DAN TEKS NONSASTRA	77
C. BEBERAPA DEFINISI SASTRA MENURUT PARA AHLI	79
D. CIRI KHAS SASTRA	83
BAGIAN 6 HUBUNGAN SASTRA DAN MASYARAKAT.....	88
A. PENDAHULUAN.....	88
B. PERAN SASTRA DALAM MASYARAKAT	88
C. PENGARUH MASYARAKAT PADA SASTRA.....	94
D. KESIMPULAN.....	101
BAGIAN 7 TOKOH-TOKOH SASTRA INDONESIA.....	102
A. PENDAHULUAN.....	102
B. SASTRAWAN INDONESIA DARI MASA KE MASA.....	102
BAGIAN 8 PENGARUH BUDAYA DALAM SASTRA INDONESIA	119
A. PENDAHULUAN.....	119
B. PEMBAHASAN.....	120
C. KESIMPULAN.....	126
BAGIAN 9 BAHASA INDONESIA SEBAGAI IDENTITAS NASIONAL	129
A. PENGERTIAN IDENTITAS NASIONAL	129
B. UNSUR-UNSUR PEMBENTUK IDENTITAS NASIONAL	130
C. KEDUDUKAN DAN FUNGSI BAHASA INDONESIA SEBAGAI IDENTITAS NASIONAL	132
D. BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA NASIONAL	134
E. BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA NEGARA	135
F. BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA PERSATUAN.....	137
DAFTAR PUSTAKA	139
TENTANG PENULIS	149

BAGIAN 1

SEJARAH PERKEMBANGAN BAHASA INDONESIA

A. SEJARAH BAHASA INDONESIA



Bahasa Indonesia merupakan rumpun bahasa Austronesia yang mendiami daratan Melayu Riau. Bahasa Melayu sebagai bahasa perdagangan lintas negara, dan Riau sebagai tempat transit para pedagang menuju ke kepulauan Indonesia. Singkatnya, sebelum resmi menjadi bahasa nasional, bahasa Indonesia terlebih dahulu dikenal dengan bahasa Melayu. Baru semenjak tanggal 28 Oktober 1928, bahasa Indonesia resmi dipakai oleh negara Indonesia sebagai bahasa nasional. Sementara itu, untuk menelusuri bagaimana sejarah perkembangan bahasa Indonesia, haruslah dimulai dari sejarah kelahirannya terlebih dahulu.

Sejarah kelahiran bahasa Indonesia bermula dari bahasa Melayu tua yang hingga kini masih dapat diselidiki sebagai peninggalan masa lampau nusantara. Penelitian lanjutan yang dilakukan oleh para ahli

bahkan menemukan bahwa bahasa Austronesia ini juga memiliki hubungan kekeluargaan dengan bahasa-bahasa lain yang dipergunakan di daratan Asia Tenggara. Sedari dulu, bahasa ini merupakan bahasa penghubung antarnegara di Asia Tenggara. Hal tersebut dibuktikan dengan keberadaan prasasti Kedukan Bukit (683 M), Talang Tuo (684 M), Kota Kapur (686 M), Karah Barahi (686 M) yang menggunakan bahasa serupa. Sejarah kelahiran bahasa Indonesia bermula dari bahasa Melayu tua yang hingga kini masih dapat diselidiki sebagai peninggalan masa lampau Nusantara. Amaran dan Sabrina (2023) mengemukakan, selain melihat perkembangan bahasa Indonesia dari segi fungsi dan kedudukannya, berdasarkan sejarah perkembangan bahasa ini dimulai sejak masa kolonial Belanda yang mulai membangun penerbit buku bacaan yang dikenal dengan nama *Commissie voor de Volkslectuur* atau disebut pula sebagai Taman Bacaan Rakyat yang kemudian diubah menjadi Balai Pustaka pada tahun 1917. Badan penerbitan tersebut juga mulai menerbitkan beragam jenis novel seperti halnya Siti Nurbaya dan lainnya yang disebarluaskan dalam bahasa Melayu.

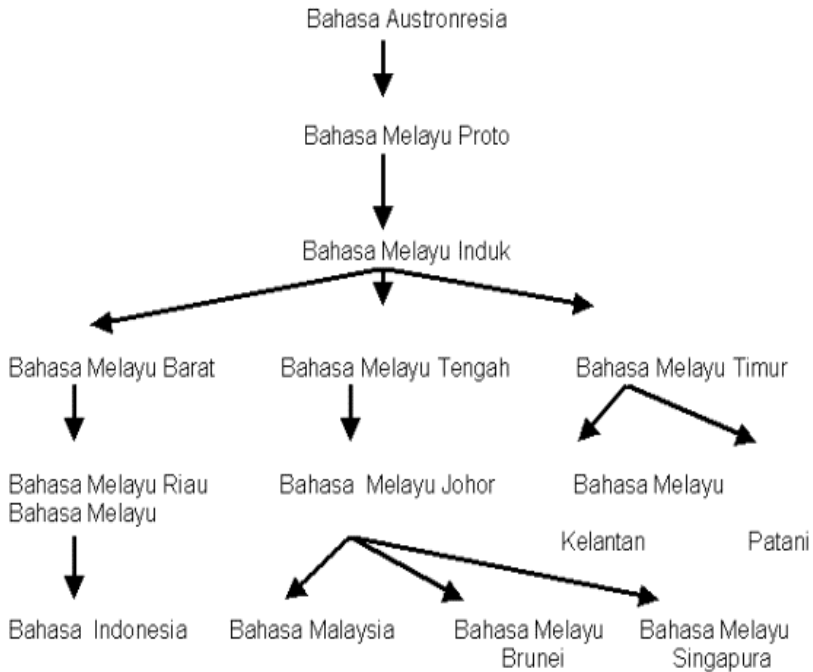
Ketika bangsa Eropa pertama kali datang ke Indonesia, bahasa Melayu sudah memiliki kedudukan luar biasa di tengah-tengah masyarakat Nusantara. Pigafetta yang mengikuti perjalanan Magelhaen mengelilingi dunia menuliskan kata-kata Melayu ketika kapalnya berlabuh di Tidore pada tahun 1521. Padahal, bahasa Melayu berasal dari bagian barat Nusantara. Hal tersebut adalah bukti kuat yang memperlihatkan bahwa bahasa Melayu pada zaman

itu sudah menyebar luas hingga ke daerah nusantara yang berada jauh di bagian timur. Ditambah lagi, menurut Jan Huygen van Lischoten, seorang pelaut Belanda yang 60 tahun kemudian berlayar ke Indonesia, mengungkapkan bahwa bahasa Melayu tidak hanya sudah banyak digunakan, tetapi sudah dianggap sebagai bahasa yang terhormat di antara bahasa-bahasa negeri timur. Ia membandingkan orang nusantara yang tidak bisa berbahasa Indonesia, sama dengan orang Belanda yang tidak mampu berbicara bahasa Prancis yang sudah banyak dikenal dan diistimewakan oleh orang Belanda.

Penyebaran dan pengembangan bahasa Melayu terjadi pada zaman Kerajaan Riau dan Lingga. Dalam periode inilah bahasa Melayu memiliki memiliki khas Melayu Ria, , dan bahasa Melayu Riau inilah yang merupakan cikal bakal bahasa nasional Indonesia yang dicetuskan pada Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928. Selama keberadaan kerajaan ini, hampir 200 tahun lamanya, ada tiga momentum yang penting sekali bagi persebaran dan perkembangan bahasa Melayu Riau, yaitu tahun 1808, ketika Raja Ali Haji lahir; tahun 1857, ketika Raja Ali Haji menyelesaikan bukunya yang berjudul *Bustanul Katibin*, suatu tatabahasa normatif bahasa Melayu Riau; dan tahun 1894, ketika percetakan *Mathba'atul Riau*wiyah atau *Mathba'atul Ahmadiyah* didirikan. Pengoperasian percetakan *Mathba'atul Riau*wiyah ini sangat penting karena melalui buku-buku dan pamflet yang diterbitkannya, bahasa Melayu Riau tersebar ke daerah lain di kepulauan nusantara.

B. ASAL USUL BAHASA INDONESIA

Sesuai sejarah bahasa Indonesia yang telah dibahas sebelumnya, asal usul bahasa Indonesia merupakan rumpun bahasa Austronesia, yang kemudian menyebar di seluruh nusantara. Bahasa Melayu yang memiliki fungsi utama sebagai *lingua franca* (bahasa penghubung) dan sebagai bahasa perdagangan di kalangan saudagar dari India, Arab dan dari Eropa karena Riau sebagai pusat perdagangan pada saat itu. Berdasarkan sumber sejarah, Yudistita (2021) memaparkan, pemakaian atau penggunaan Bahasa Melayu sebagai *Lingua Franca* sudah di mulai pada masa Kerajaan Melayu dan Kerajaan Sriwijaya dari Abad ke-7 sampai Abad ke-13. Kemudian, pusat pengembangan Bahasa Melayu mengalami beberapa kali perpindahan, yaitu : Kerajaan Tumasik (Singapura), Kerajaan Malaka, Kerajaan Melayu Johor Riau, dan Kerajaan Melayu Riau Lingga. Pada masa Kerajaan Riau Lingga, pusat pengembangan Bahasa Melayu dibina oleh Raja Ali Haji bersama kawan-kawannya sehingga Bahasa Melayu Riau menjadi bahasa Standar. Rumpun bahasa Indonesia dapat dilihat pada silsilah bahasa Indonesia sebagai berikut.



Perkembangan bahasa Indonesia baik lisan maupun tulisan berkembang mulai pada saat terbentuknya, yaitu pada 28 Oktober 1928, bersamaan dengan momen Sumpah Pemuda. Setelah terbentuk, bahasa Indonesia terus berkembang seiring berlakunya ejaan Van Ophuijsen, Soewandi, Melindo, hingga ke Ejaan yang Disempurnakan (EYD). Ini adalah beberapa contoh sederhana bagaimana bahasa Indonesia dengan pesat mengalami perkembangan. Bahasa Indonesia yang telah dikenal oleh khalayak umum merupakan bahasa Melayu yang menjadi lingua franca atau bahasa perhubungan di Nusantara kala itu. Bahasa Melayu telah ada dan digunakan terlebih dahulu. Keberadaan bahasa Melayu pun

dapat ditilik dalam saat persiapan Kongres Pemuda tahun 1926, para pemuda masih mempermasalahkan tentang sebutan bahasa persatuan Indonesia. Kemudian M. Tabrani mengusulkan bahasa Melayu diganti dengan istilah bahasa Indonesia dan hal ini pun disetujui bersama pada 2 Mei 1926, .Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dalam laman resminya telah mencantumkan bahwa bahasa Melayu telah berada di kawasan Asia dan khususnya Asia Tenggara sejak abad ketujuh.

Pernyataan ini juga tentu didukung oleh adanya beberapa prasasti seperti prasasti Talang Tuo di Palembang, bahkan prasasti Karang Brahi di Jambi. Keberadaan prasasti ini telah ada sejak tahun 1880-an. Selanjutnya, untuk sejarah perkembangan bahasa Indonesia dapat disoroti melalui zaman Sriwijaya yang menggunakan bahasa Melayu untuk menjadi bahasa pembelajaran kebudayaan dan hingga pada saat penyebaran agama Kristen oleh para pendeta-pendeta dan orang Belanda pada saat masih berada di Indonesia. Bahasa Melayu yang merupakan cikal bakal bahasa Indonesia telah berkembang dengan sangat pesat di Indonesia, bahkan sebelum bahasa Indonesia pertama kali resmi diumumkan pada Sumpah Pemuda. Bahasa Indonesia sejak dahulu telah membentuk bangsa dan mempersatukan keberagaman yang ada di Indonesia yang memiliki tingkat kemajemukan yang sangat tinggi.

C. BAHASA MELAYU SEBAGAI DASAR MUNCULNYA BAHASA INDONESIA

Bahasa Melayu dikenal sebagai lingua franca atau bahasa penghubung untuk bangsa Indonesia, termasuk dalam bahasa perdagangan serta bahasa dalam sistem perdagangan dan pemerintahan. Sistem dalam bahasa melayu itu sendiri terbilang sederhana, karena itulah sangat mudah bagi masyarakat Indonesia untuk mengerti dan mempelajarinya. Hal ini berkaitan dengan penggunaan bahasa Melayu yang tidak menggunakan tingkatan dalam bahasa yang dimilikinya. Beragam suku atau etnis besar yang ada di Indonesia seperti halnya suku Jawa, suku Sunda, suku Bugis-Makassar, suku Dayak, suku Tolaki, suku Ambon, suku Papua, dan beragam suku lainnya juga dapat dengan mudah dan secara sukarela menerima bahasa Melayu tersebut sebagai bahasa Indonesia yang kemudian digunakan sebagai bahasa nasional. Bahasa Melayu dinilai memiliki kesanggupan yang dapat digunakan sebagai bahasa budaya dan diterima oleh semua suku yang mendiami kepulauan Indonesia. Dalam hal ini, pemakaian bahasa Melayu memiliki arti lebih luas dan digunakan di berbagai suku yang ada di Nusantara.

Penggunaan bahasa Melayu dipopulerkan oleh kaum cendekia bangsa Indonesia, Rosidi (dalam Ratri, 2019) memaparkan bahwa kaum terpelajar giat menggunakan bahasa Melayu dalam berbagai tulisan dan pidato mereka. Misalnya H.O.S. Tjokroaminoto selalu menggunakan bahasa Melayu, terlebih lagi pada tahun 1920-an, ketika pemerintah kolonial hendak melakukan pemaksaan untuk

menggunakan bahasa Belanda, bahasa Indonesia digunakan secara lebih sadar oleh Ki Hajar Dewantara, Muhammad Yamin, Dr, Tjipto Mangoenkoesoemo dll, fasih fasih memakai bahasa Belanda dalam pidato dan tulisannya, beralih menggunakan bahasa Indonesia. Haji Agussalim, Abdul Muis, Tan Malaka, dll menggunakan bahasa Melayu dalam setiap kesempatan. Tokoh yang juga berjasa dalam pertumbuhan bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia adalah Soekarno. Presiden Soekarno telah mempopulerkan bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia dan lebih mudah dipahami dan lebih populer di seluruh wilayah Indonesia.

D. LATAR BELAKANG PEMILIHAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA NASIONAL

Bahasa Indonesia yang dipilih sebagai bahasa persatuan. sebetulnya bahasa Jawa atau bahasa Sunda adalah bahasa yang jumlah penuturnya paling banyak di nusantara. Bukankah lebih praktis jika Bahasa Jawa yang diangkat menjadi bahasa nasional? Prof. Dr. Slamet Muljana, seorang sejarawan besar Indonesia dalam Herniati (2010) menyebutkan lima alasan mengapa bahasa Melayu yang dipilih sebagai landasan lahirnya bahasa Indonesia. Lima Alasan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Bahasa Melayu sedari dulu telah digunakan sebagai *lingua franca* atau bahasa perhubungan selama berabad-abad sebelumnya di seluruh kawasan tanah air (nusantara). Hal tersebut tidak terjadi pada bahasa Jawa, Sunda, atau pun bahasa daerah lainnya.

2. Bahasa Melayu memiliki wilayah persebaran yang paling luas dan melampaui batas-batas wilayah bahasa lain, meskipun penutur aslinya tidak sebanyak penutur bahasa Jawa, Sunda, Madura, atau pun bahasa daerah lainnya.
3. Bahasa Melayu masih berkerabat dengan bahasa-bahasa lainnya di Nusantara, sehingga sudah tidak asing bagi sebagian besar masyarakat di tanah air.
4. Bahasa Melayu bersifat sederhana dan tidak mengenal tingkat-tingkat bahasa, sehingga mudah dipelajari. Hal tersebut berbeda dengan bahasa Jawa, Sunda, dan Madura yang mengenal tingkat-tingkat bahasa yang menjadikannya lebih kompleks untuk dipelajari.
5. Bahasa Melayu mampu mengatasi perbedaan dan persoalan bahasa antarpenutur dari berbagai daerah di nusantara yang jumlahnya sangat banyak. Pemilihan bahasa Melayu juga tidak menimbulkan perasaan kalah terhadap golongan yang lebih kuat atau yang paling banyak.

Bahasa Melayu disepakati sebagai bahasa kebanggaan bangsa didasari beberapa pertimbangan. Moelono (dalam Ratni, 2019) menguraikan alasan, sebagai berikut.

1. Bahasa Melayu dengan berbagai ragamnya telah berfungsi sebagai *lingua franca* antarkelompok etnis.
2. Bahasa Melayu memiliki daerah penyebaran yang lebih luas dan melampaui batas-batas kewilayahan bahasa lain.

3. Bahasa Melayu masih berkerabat dengan bahasa Nusantara lain sehingga tidak dianggap sebagai bahasa asing.
4. Bahasa Melayu adalah bahasa golongan kaum minoritas (penutur asli bahasa Melayu bukan golongan penduduk yang secara politik, ekonomis, dan sosial budaya dominan pada waktu itu) di Indonesia, sehingga menguntungkan secara psikologis, karena tidak menimbulkan perasaan kalah terhadap golongan yang lebih kuat.

Bahasa Melayu telah berproses menjadi bahasa Indonesia yang berhasil mengatasi perbedaan bahasa di seluruh nusantara. Proses bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia relative lancar. Hal ini terbukti dari minimnya peristiwa sejarah yang mencoba menggunakan bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia, bahasa persatuan bangsa Indonesia dengan bahasa dari daerah lain, padahal, sebagaimana yang kita ketahui, bangsa Indonesia terdiri atas bermacam-macam suku bangsa dan memiliki bahasa yang berbedabeda. Arifin (dalam Ratti, 2010) memaparkan bahwa, terdapat 746 jumlah bahasa daerah di Indonesia, yang dipakai secara aktif untuk berkomunikasi oleh warga Indonesia. Perbedaan bahasa dan penerimaan bahasa Melayu sebagai bahasa Indonesia, dan bahasa Indonesia disepakati sebagai bahasa nasional. Pendapat Fishman (dalam Ratri, 2019) integrasi yang dapat dicapai dari situasi yang beraneka ragam bahasa seperti yang terjadi di Indonesia, sebagai berikut.

1. Pemakaian bahasa yang berbeda-beda dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, tidak selalu dianggap sebagai sesuatu yang luar biasa. Perbedaan bahasa tidak terlampau memiliki arti. Perbedaan abahasa baru bisa memicu konflik dan memecah-belahjika terdapat ideology perpecahan. Sebaliknya, jika terdapat ideology persatuan, maka perbedaan akan dikecilkan bahkan ditiadakan, seperti fakta integrasi bahasa yang ada di Indonesia.
2. Perbedaan bahasa yang disadari senyara nyata terjadi di negara Indonesia, tidak perlu menjadi dasar perpecahan apabila dalam masyarakat terdapat situasi diglosia dan poliglosia yang telah lama berakar.

Diglosia merupakan suatu situasi bahasa di mana terdapat pembagian fungsional atau variasi bahasa atau bahasa yang ada di masyarakat. Maksudnya, terdapat perbedaan antara ragam formal atau resmi, ragam nonformal atau tidak resmi.

E. PERESMIAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA NASIONAL

Pada zaman Belanda, ketika Dewan Rakyat dibentuk pada tanggal 18 Mei 1918, bahasa Melayu memperoleh pengakuan sebagai bahasa resmi kedua di samping bahasa Belanda yang berkedudukan sebagai bahasa resmi pertama di dalam sidang Dewan Rakyat. Namun, baru pada tanggal 28 Oktober 1928, bahasa Indonesia diikrarkan menjadi bahasa persatuan atau bahasa nasional melalui ikrar Sumpah Pemuda. Keinginan untuk memiliki semangat juang bersama agar

merasa terikat dalam satu bangsa dan bahasa adalah latar belakang dari ikrar ini; Satu Tanah Air, Satu Bangsa, Satu Bahasa. Berikut adalah butir-butir ikrar sumpah pemuda yang salah satu poinnya adalah menetapkan bahasa Indonesia sebagai persatuan bangsa.

Ikrar Sumpah Pemuda

Pertama: Kami putra dan putri Indonesia mengaku bertumpah darah yang satu, tanah Indonesia.

Kedua: Kami putra dan putri Indonesia mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia.

Ketiga: Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.

Sayangnya, anggota bumi putra tidak banyak yang memanfaatkannya. Isu bahasa resmi ini kemudian muncul lagi ke permukaan dalam Kongres Bahasa Indonesia pertama di Solo pada tahun 1938. Kongres itu menghasilkan dua keputusan penting, yaitu bahasa Indonesia menjadi: (1) bahasa resmi; (2) bahasa pengantar dalam badan-badan perwakilan dan perundang-undangan. Dalam kapasitasnya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia memiliki fungsi yaitu:

1. Sebagai Lambang identitas nasional, lambang identitas atau pun jati diri bangsa
2. Sebagai Lambang kebanggaan nasional, lambang kebanggaan dari bangsa Indonesia

3. Sebagai Alat pemersatu berbagai suku bangsa yang berlatar belakang sosial budaya dan bahasa yang berbeda. Sebagai alat pemersatu yang tentunya digunakan di berbagai kalangan dari masyarakat Indonesia yang memiliki latar belakang dari etnis serta sosial budaya yang berbeda, termasuk bermacam bahasa daerah yang turut berbeda pula.
4. Sebagai Alat perhubungan antardaerah dan antarbudaya. Alat komunikasi atau penghubung yang dapat menyatukan antar daerah serta antar budaya yang ada di Indonesia.

F. BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA RESMI NEGARA.

Bahasa Indonesia dikenal sebagai bahasa resmi tentunya bahasa Indonesia pun memiliki dasar yuridis konstitusional, yang berada pada bab XV pasal 36 dari UUD 1945. Doyin dan Wagiran (dalam Ratni: 2019) menguraikan bahasa Indonesia dalam kedudukan sebagai bahasa resmi, tentunya bahasa Indonesia tersebut pun dalam perkembangannya memiliki fungsi yang lebih erorientasi pada ragam resmi, seperti halnya :

1. Sebagai bahasa resmi dari suatu negara
2. Sebagai bahasa pengantar resmi yang tentunya wajib untuk digunakan dalam setiap lembaga pendidikan yang ada di Indonesia.
3. Sebagai bahasa resmi dalam hubungan tingkat nasional. Hal ini berkaitan dengan kegunaannya yang penting dalam proses

pelaksanaan perencanaan dari pembangunan serta proses pemerintahan.

4. Sebagai bahasa resmi yang tentunya digunakan dalam pemanfaatan dari ilmu serta teknologi dan juga pengembangan kebudayaan
5. Bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan.
6. Alat perhubungan dalam tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional serta Sejarah Lahirnya Bahasa Indonesia

G. SEJARAH BAHASA INDONESIA SETELAH KEMERDEKAAN

Pada 18 Agustus 1945, satu hari setelah kemerdekaan, ditandatangani Undang-Undang Dasar 1945. Kali ini, pada Bab XV, Pasal 36, telah ditetapkan secara sah bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa negara. Putrayasa (2018) memaparkan kelahiran bahasa Indonesia lahir dan resmi menjadi bahasa nasional bangsa Indonesia. Namun banyak ahli berpendapat bahwa kelahiran bahasa Indonesia itu justru terjadi pada 28 Oktober 1928, karena merupakan pemilihan, ikrar, dan pengukuhan bersama bangsa yang pertama menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Tak lama setelah kemerdekaan, bangsa kita juga mengadakan perubahan ejaan. Ejaan yang sebelumnya digunakan adalah Ejaan van Ophusyen. Setelah kemerdekaan, ejaan tersebut digantikan oleh Ejaan Republik pada tanggal 19 Maret 1947. Setelah itu, perubahan dan pengembangan ejaan pun terus terjadi.

H. SEJARAH EJAAN BAHASA INDONESIA

Bahasa Indonesia terus berkembang dan dikembangkan seiring berputarnya roda zaman. Begitu pula dengan ejaan yang menjadi salah satu bentuk perkembangan yang paling tampak dalam perubahannya. Ratni (2019) memaparkan perkembangan ejaan bahasa yang pernah ada dan digunakan di Indonesia. Berikut adalah ini masa perubahan ejaan bahasa Indonesia.

1. Ejaan Republik (1947)

Ejaan Republik merupakan penyederhanaan terhadap Ejaan van Ophusyen yang sebelumnya digunakan. Ejaan ini mulai berlaku pada tanggal 19 Maret 1947. Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan Republik Indonesia pada masa itu adalah Mr. Suwandi. Oleh karena itu, ejaan ini juga sering disebut dengan Ejaan Suwandi. Beberapa perubahan dan perbedaan dari Ejaan Republik dengan Ejaan van Ophusyen sebagai berikut.

Gabungan huruf *oe* dalam ejaan van Ophusyen digantikan dengan *u* dalam Ejaan Republik.

Bunyi hamzah (‘) dalam Ejaan van Ophusyen diganti dengan *k* dalam Ejaan Republik.

Kata ulang boleh ditandai dengan angka dua dalam Ejaan Republik.

Huruf *e* taling dan *e* pepet dalam Ejaan Republik tidak dibedakan.

Tanda trema (‘) dalam Ejaan van Ophuyzen dihilangkan dalam Ejaan Republik.

Berikut adalah contoh perubahan Ejaan van Ophuyzen jika dibandingkan dengan Ejaan Republik.

	Ejaan van Ophuyzen	Ejaan Republik
1	Koeboer	Kubur
2	Oemoer	Umur
3	Ma’loem	Maklum
4	Ma’moer	Makmur

2. Ejaan Pemabaharuan (1957)

Ejaan ini merupakan suatu ejaan yang dibuat untuk memperbaharui Ejaan Republik. Penyusunan ejaan ini diselesaikan pada tahun 1957 oleh Panitia Pemabaharuan Ejaan Bahasa Indonesia yang dipimpin oleh Profesor Prijono dan E. Katoppo. Salah satu hal yang paling unik dalam konsep Ejaan Pemabaharuan adalah disederhanakannya huruf-huruf gabungan konsonan dengan huruf tunggal, seperti yang tampak pada contoh di bawah ini.

- a. Gabungan konsonan dj diubah menjadi j
- b. Gabungan konsonan tj diubah menjadi ts

- c. Gabungan konsonan ng diubah menjadi ŋ
- d. Gabungan konsonan nj diubah menjadi ɲ
- e. Gabungan konsonan sj diubah menjadi ʃ

Selain itu, gabungan vokal ai, au, dan oi, atau yang lazim disebut diftong ditulis berdasarkan pelafalannya menjadi ay, aw, dan oy.

Ejaan Republik Ejaan Pembaharuan

Kalaw --- Kalau

Gulay --- Gulai

Harimaw -- Harimau

3. Ejaan Melindo (1959)

Perumusan Ejaan Melindo diawali dengan diselenggarakannya Kongres Bahasa Indonesia yang kedua pada tahun 1945, di Medan, Sumatera Utara. Ejaan Melindo (Melayu – Indonesia) adalah hasil perumusan ejaan Melayu dan Indonesia yang diselesaikan pada tahun 1959. Bentuk rumusan Ejaan Melindo merupakan bentuk penyempurnaan dari ejaan sebelumnya. Namun, sayangnya Ejaan ini belum sempat digunakan karena pada masa itu hubungan Republik Indonesia dengan Malaysia sedang kurang baik.

Hal yang berbeda dari ejaan Melindo adalah:

- a. Gabungan konsonan tj, seperti pada kata tjinta, diganti dengan c menjadi cinta,

- b. Gabungan konsonan nj seperti njonja, diganti dengan huruf Nc, yang sama sekali masih baru.
- c. Dalam Ejaan Pembaharuan kedua gabungan konsonan itu diganti dengan ts dan n.

4. Ejaan Baru /Ejaan LBK (1967)

Ejaan ini pada dasarnya adalah lanjutan dari usaha yang telah dirintis oleh panitia Ejaan Melindo. Ejaan ini dirancang oleh panitia Ejaan LBK, dan panitia ejaan dari Malaysia. Panitia ini berhasil merumuskan suatu konsep ejaan yang kemudian diberi nama Ejaan Baru. Panitia tersebut bekerja atas Dasar Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, No. 062/67, 19 September 1967. Perubahan yang terdapat pada Ejaan Baru atau Ejaan LBK, yakni sebagai berikut.

- a. Gabungan konsonan dj diubah menjadi j, misalnya: remadja menjadi remaja; djalan menjadi jalan; perdjaka menjadi perjaka.
- b. Gabungan konsonan tj diubah menjadi c, contohnya: batja menjadi baca; tjakap menjadi cakap; tjipta menjadi cipta.
- c. Gabungan konsonan nj diubah menjadi ny, misalnya: sunji menjadi sunyi, njala menjadi nyala, bunji menjadi bunyi.
- d. Gabungan konsonan sj diubah menjadi sy, contohnya: sjarat menjadi syarat; sjukur menjadi syukur; isjarat menjadi isyarat.
- e. Gabungan konsonan ch diubah menjadi kh, contohnya: tachta menjadi takhta; machluk menjadi makhluk; ichlas menjadi ikhlas.

5. Ejaan yang Disempurnakan/EYD (1972)

Ejaan ini merupakan capaian kerja panitia ejaan bahasa Indonesia yang telah dibentuk pada tahun 1966. Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan merupakan penyederhanaan serta penyempurnaan Ejaan Suwandi atau Ejaan Republik yang dipakai sejak Maret 1947. Ejaan ini diresmikan bertepatan dengan HUT Kemerdekaan Republik Indonesia XXVII tanggal 17 Agustus 1972 melalui Keputusan Presiden No. 57 Tahun 1972. Beberapa kebijakan baru yang ditetapkan di dalam EYD, adalah sebagai berikut.

- a. Huruf f, v, dan z yang merupakan unsur serapan dari bahasa asing diresmikan pemakaiannya. Misalnya: fisi, valuta, universitas, khilaf, zakat, khazanah
- b. Huruf q dan x yang lazim digunakan dalam bidang ilmu pengetahuan tetap digunakan, misalnya pada kata Furqan, dan xenon.
- c. Penulisan di- sebagai awalan dibedakan dengan di- yang merupakan kata depan. Sebagai awalan, di- ditulis sering kali dengan unsur yang 11 menyertainya, sedangkan di- sebagai kata depan ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.
- d. Kata ulang ditulis penuh dengan mengulang unsur-unsurnya. Angka dua tidak digunakan sebagai penanda perulangan, misalnya: anak² menjadi anak-anak; bersalam²an menjadi bersalam-salaman.

Ejaan yang disempurnakan juga menggagaskan:

- a. Penulisan huruf, termasuk huruf kapital dan huruf miring.
- b. Penulisan kata.
- c. Penulisan tanda baca.
- d. Penulisan singkatan dan akronim.
- e. Penulisan angka dan lambang bilangan.
- f. Penulisan unsur serapan.

6. Ejaan Bahasa Indonesia/EBI (2015)

Panduan Umum Ejaan Bahasa Indonesia atau PUEBI merupakan ejaan terbaru yang diresmikan pada tahun 2015 yang lalu. Ejaan ini adalah pengganti EYD, berlandaskan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 50 Tahun 2015. EBI dibangun atas dasar EYD sebelumnya, hanya terdapat beberapa penambahan aturan dalam penulisan. Perbedaan utama Ejaan Bahasa Indonesia dengan Ejaan yang Disempurnakan akan disampaikan pada pemaparan berikut ini. Penambahan huruf vokal diftong. Pada EYD, huruf diftong hanya tiga yaitu ai, au, dan oi, sedangkan pada EBI, huruf diftong ditambah satu, yaitu ei (misalnya pada kata geiser dan survei).

Penggunaan huruf kapital. Pada EYD tidak diatur bahwa huruf kapital digunakan untuk menulis unsur julukan, sedangkan dalam EBI, unsur julukan diatur dan ditulis dengan awal huruf kapital. Penggunaan huruf tebal. Dalam EYD, fungsi huruf tebal ada tiga, yaitu menuliskan judul buku, bab, dan semacamnya, mengkhhususkan huruf, serta menulis lema atau sublema dalam kamus. Dalam EBI, fungsi ketiga dihapus. Mulyadi (2017)

memaparkan perubahan dan penetapan kaidah bahasa Indonesia.

Perubahan paling penting dalam EYD sebagai berikut.

No	Indonesia (Pra-1972)	Malaysia (Pra-1972)	Contoh	Sejak tahun 1972	Contoh
1	Tj	Ch	Tjakap	C	Cakap
2	DJ	J	Djalan	J	Jalan
3	Ch	Kh	Tarich	Kh	Tarikh
4	Nj	Ny	Njonja	Ny	Nyonya
5	Sj	Sh	Sjarat	Sy	Syarat
6	J	Y	Pajung	Y	Payung

Kedudukan Bahasa Indonesia Lalu apa sebetulnya kedudukan dan fungsi Bahasa Indonesia di negeri ini setelah menilik sejarahnya? Pertama-tama, kita pastikan arti dan maksud dari kedudukan dan fungsi terlebih dahulu dalam kaitannya dengan bahasa Indonesia. Kedudukan diartikan sebagai status relatif bahasa sebagai sistem lambang nilai budaya yang dirumuskan atas dasar nilai sosial bahasa yang bersangkutan. Sedangkan fungsi adalah nilai pemakaian bahasa yang dirumuskan sebagai tugas pemakaian bahasa itu dalam kedudukan yang diberikan kepadanya.

1. Perkembangan dan Tantangan Bahasa Indonesia Dewasa Ini.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan sebagai bahasa resmi negara Indonesia memiliki peran dan kedudukan masing-masing. Jumlah pengguna bahasa Indonesia yang mendiami seluruh nusantara mulai dari Sabang sampai Merauku, dari Miagas sampai Pulau Rote, di tambah yang bermukim di luar negeri dan bangsa Indonesia yang bermukim di luar negeri, dan orang asing yang belajar bahasa Indonesia. Selain itu, beberapa universitas di beberapa negara dengan bermacam-macam latar belakang dan tujuan membuka jurusan atau mata kuliah bahasa Indonesia. Faktor tersebut menambah dan memperkokoh eksistensi bahasa Indonesia dan juga menjadi tantangan untuk masyarakat Indonesia. Untuk menghadapi tantangan bahasa Indonesia di era globalisasi perlu adanya upaya pemeliharaan terhadap bahasa Indonesia. Upaya pemeliharaan ini diperlukan peran dari semua lapisan masyarakat. Salah satunya dapat dimulai dari kita sebagai generasi penerus bangsa.

Tantangan Bahasa Indonesia di era globalisasi sangat nyata dan memungkinkan adanya pergeseran bahasa. Di era globalisasi sebagian besar generasi muda tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar atau lebih sering menggunakan bahasa Indonesia populer. Generasi muda cenderung untuk lebih menyukai sesuatu yang modern. Maka dari itu, diperlukan untuk mendisiplinkan penggunaan bahasa dengan menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Seperti menumbuhkan rasa

cinta, rasa bangga, dan rasa tanggung jawab terhadap bahasa Indonesia.

Era globalisasi yang ditandai dengan arus komunikasi yang begitu dahsyat menuntut para pengambil kebijakan di bidang bahasa bekerja lebih keras untuk lebih menyempurnakan dan meningkatkan semua sektor yang berhubungan dengan masalah pembinaan bahasa. Sebagaimana dikemukakan oleh Featherston (dalam Simpleon, 2011), globalisasi menembus batas-batas budaya melalui jangkauan luas perjalanan udara, semakin luasnya komunikasi, dan meningkatnya turis (wisatawan) ke berbagai negara. Melihat perkembangan bahasa Indonesia di dalam negeri yang cukup pesat, perkembangan di luar negeri pun sangat menggembirakan. Data terakhir menunjukkan setidaknya 52 negara asing telah membuka program bahasa Indonesia (Indonesian Language Studies). Bahkan, perkembangan ini akan semakin meingkat setelah terbentuk Badan Asosiasi Kelompok Bahasa Indonesia Penutur Asing di Bandung tahun 1999. Walaupun perkembangan bahasa Indonesia semakin pesat di satu sisi, di sisi lain peluang dan tantangan terhadap bahasa Indonesia semakin besar pula. Berbagai peluang bahasa Indonesia dalam era globalisasi ini antara lain adanya dukungan luas dari berbagai pihak, termasuk peran media massa. Sementara itu, tantangannya dapat dikategorikan atas dua, yaitu tantangan internal dan tantang eksternal. Tantang internal berupa pengaruh negatif bahasa daerah berupa kosakata, pembentukan kata, dan struktur

kalimat. Tantangan eksternal datang dari pengaruh negatif bahasa asing (terutama bahasa Inggris) berupa masuknya kosakata tanpa proses pembentukan istilah dan penggunaan struktur kalimat bahasa Inggris.

Mencermati beberapa fakta yang ada, dengan berbagai kondisi baik dari peluang dan tantangan tersebut, memunculkan serangkaian pertanyaan berikut. Mampukah bahasa Indonesia mempertahankan jati dirinya di tengah arus globalisasi yang tidak terbendung dari dua tantangan tersebut? Apakah peluang yang mendukung pembinaan bahasa Indonesia dalam mempertahankan jati diri bahasa Indonesia? Apa saja tantangan masa depan terhadap perkembangan bahasa Indonesia dalam arus globalisasi? Bagaimana upaya penanggulangan terhadap tantangan-tantangan tersebut?

Di Indonesia, fenomena yang sama pernah dilakukan dengan pengeluan Surat Menteri Dalam Negeri kepada gubernur, bupati, dan walikota seluruh Indonesia Nomor 1021/SJ tanggal 16 Maret 1995 tentang Penertiban Penggunaan Bahasa Asing. Surat itu berisi instruksi agar papan-papan nama dunia usaha dan perdagangan di seluruh Indonesia yang menggunakan bahasa asing agar diubah menjadi bahasa Indonesia. Ketika awal pemberlakuan peraturan tersebut, tampak gencar dan bersemangat usaha yang dilakukan oleh pemerintah daerah di seluruh Indonesia. Pemda DKI Jakarta, misalnya, bekerja sama dengan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

mengadakan teguran-teguran lisan dan tertulis, bahkan turun ke lapangan mendatangi perusahaan-perusahaan yang papan namanya menggunakan bahasa Inggris atau mencampuradukkan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dengan struktur bahasa Inggris. Misalnya, sebelumnya terpampang “Pondok Indah Mall”, “Ciputra Mall”, “Lippo Bank”,, sekarang diubah menjadi “Mal Pondok Indah”, “Mal Ciputra”, “Bank Lippa”

Gelombang globalisasi tidak bisa terbendung. Saat ini tidak ada lagi batasan demografi. Berbagai fenomena dan kenyataan itu akan semakin mendukung ke arah terjadinya suatu pertentangan (paradoks) dan arus tarik-menarik antara globalisasi dan lokalisasi. Persoalan berikutnya adalah mampukah bahasa Indonesia mempertahankan jati dirinya di tengah-tengah arus tarik-menarik itu? Untuk menjawab persoalan ini, marilah kita menengok ke belakang bagaimana bahasa Indonesia yang ketika itu masih disebut bahasa Melayu mampu bertahan dari berbagai pengaruh bahasa lain baik bahasa asing maupun bahasa daerah lainnya di nusantara. Sejauh ini tanpa terasa banyak kosakata yang sebenarnya hasil serapan dari bahasa lain tetapi sudah kita anggap sebagai kosakata bahasa Melayu/Indonesia. Kosakata bahasa Indonesia melalui proses adaptasi sehingga sesuai dengan sistem bahasa Indonesia. Jadi, agaknya proses membuka diri terhadap pengaruh kosakata asing sudah berlangsung lama dalam sejarah perkembangan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pada era globalisasi ini kekhawatiran yang sangat mendalam terhadap

pengaruh masuknya unsur-unsur asing terhadap bahasa Indonesia tidak terlu terjadi. Yang perlu dicermati adalah penengaruh asing tersebut harus diarahkan ke perkembangan yang positif terhadap bahasa Indonesia. Bahkan, sedapat mungkin kita mencari peluang-peluang dari pengaruh globalisasi ini bagi kemajuan perkembangan bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa Indonesia di era globalisasi ini juga banyak para generasi muda yang kurang antusias berbahasa Indonesia. Maning (2021) menguraikan bahwa, hal ini dikarenakan pengaruh bahasa asing sehingga bercampurnya bahasa Indonesia dengan bahasa-bahasa asing. Penggunaan bahasa asing dalam bahasa Indonesia ini dianggap bisa mengangkat derajat seseorang jika memakainya. Contoh kalimat “Please jangan asal share berita hoax”. Kalimat tersebut tidak menunjukkan keantusiasan memakai bahasa Indonesia karena memadukan bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Untuk meningkatkan antusiasme berbahasa Indonesia diperlukan menghindari penggunaan bahasa asing secara berlebihan dengan menyesuaikan kondisi dan tempat. Selain itu, pembiasaan berbahasa Indonesia harus dilakukan dalam semua kesempatan dan kegiatan, baik resmi maupun tidak resmi. Suatu proses akan berhasil melalui pembiasaan penggunaan secara terus-menerus dalam lingkungan masyarakat ataupun di tengah-tengah keluarga.

Era global ini, diperlukan sumber daya manusia memegang peranan yang sangat menentukan kadar keberhasilan sesuatu,

termasuk keberhasilan pembinaan dan pengembangan bahas. Oleh karena itu, para pemegang kebijakan dan pelaksana di lapangan harus pandai-pandai memanfaatkan peluang sebaik-baiknya, sekecil apa pun peluang itu. Di antara sekian peluang yang ada, peluang berikut kiranya perlu dipertimbangkan. Simpleon 2011) memeparkan beberapa pandangan terkait dengan kebijakan yang ditemtuh ddaam menghadapi tantangan global.

a. Adanya Dukungan Luas

Telah dikemukakan bahwa pembinaan bahasa Indonesia dari waktu ke waktu memperlihatkan perkembangan yang menggembirakan. Hal ini disebabkan oleh adanya dukungan, terutama dari pemerintah. Dukungan tersebut dapat kita lihat dengan terbitnya surat dan program berikut.

- Instruksi Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia, Nomor 20, tanggal 28 Oktober 1991, tentang Pemsyarakatan Bahasa Indonesi dalam Rangka Pemantapan Persatuan dan Kesatuan Bangsa;
- Instruksi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor I/U/1992, tanggal 10 April 1992, tentang Peningkatan Usaha Pemsyarakatan Bahasa Indonesia dalam Memperkukuh Persatuan dan Kesatuan Bangsa;
- Surat Menteri Dalam Negeri kepada Gubernur, Bupati, dan Walikota seluruh Indonesia, Nomor 1021/SJ, tanggal 16 Maret 1995, tentang Penertiban Pangginaan Bahasa Asing;

- Pencanaan Disiplin Nasional oleh Presiden Soeharto pada tanggal 20 Mei 1995 yang salah satu butirnya adalah penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar; dan
- Kegiatan Bulan Bahasa yang dilakukan setiap bulan Oktober, yang dipelopori oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sebagai tindak lanjut dari dukungan pemerintah tersebut, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa telah dan akan terus menjalin kerja sama dengan Pemerintah Tingkat I di seluruh Indonesia. Program kerja sana yang dipaparkan oleh Simploen (2011) meliputi:

- Penyuluhan bahasa Indonesia untuk lapisan masyarakat;
- Penyegaran keterampilan berbahasa;
- Penataran tentang penyusunan berbagai naskah dinas; dan
- Penertiban penggunaan bahasa Indonesia di tempat-tempat umum, seperti papan nama, iklan, papan petunjuk, rambu lalu-lintas, dan kain rentang (spanduk)

Bahasa Indonesia pada masa-masa mendatang diharapkan lebih menampakkan peranannya dalam kehidupan modern. Sebab, bahasa Indonesia bukan hanya sekadar sebagai alat komunikasi dalam masyarakat yang memiliki latar belakang bahasa dan budaya yang beraneka ragam, melainkan juga

merupakan pembentuk sikap budaya bangsa Indonesia dan sekaligus sebagai penanda jati diri bangsa Indonesia. Hal ini dapat terwujud apabila pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia berjalan dengan baik dengan memanfaatkan setiap peluang yang ada seperti:

- a. **Dukungan pemerintah**, Dukungan dari pemerintah dan berbagai pihak lainnya dalam berbagai bentuk.
- b. **Peran Serta Media Massa**, Peran media massa memberikan andil bagi pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Kata dan istilah baru, baik yang bersumber dari bahasa daerah maupun dari bahasa asing, pada umumnya lebih awal dipakai oleh media massa.
- c. **Sumber Daya Manusia (SDM)** Kemajuan atau perkembangan dalam segala sektor kehidupan sebagai dampak kemajuan ilmu dan teknologi menuntut fungsi optimal bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi masyarakat Indonesia. Keberhasilan suatu program dan usaha sangat banyak ditentukan oleh sumber daya manusianya. Keberhasilan pembinaan dan pengembangan bahasa juga bergantung kepada manusia pelaksananya.
- d. **Bahasa Asing dan Gengsi Sosial**, Pembinaan dan pengembangan bahasa bertujuan untuk menimbulkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Sikap merupakan faktor yang paling menentukan keberhasilan pembinaan

tersebut. Dari sikap positif inilah akan tumbuh kecintaan dan kebanggaan berbahasa Indonesia.

Mencermati sejarah perkembangan bahasa Indonesia, sejatinya bangsa Indonesia merasa bangga dengan adanya bahasa Indonesia sebagai bahasa penghubung (*lingua franca*), alat komunikasi, bahasa nasional dan bahasa resmi negara Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan bahasa istimewa yang memiliki kedudukan yang sangat tinggi bagi masyarakat Indonesia. Sayangnya, eksistensi atau keberadaan bahasa Indonesia ini terguncang oleh pengaruh globalisasi. Pembinaan dan pengembangan bahasa selama ini telah memperlihatkan perkembangan yang menggembirakan. Masih diperlukan penanganan yang serius. Salah satu cara yang bisa dilakukan agar bahasa Indonesia mempunyai gengsi sosial yang tinggi di kalangan masyarakat Indonesia adalah memberikan penghargaan yang proporsional kepada anggota masyarakat yang mampu berbahasa Indonesia (baik lisan maupun tulis) dengan baik dan benar, pemerhati bahasa Indonesia, sebagai bagian dari prestasi dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

BAGIAN 2

PERAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA NASIONAL

A. PENGIKAT IDENTITAS BANGSA

“Pengikat Identitas Bangsa” adalah konsep yang merujuk pada peran Bahasa Indonesia sebagai alat untuk membangun dan memperkuat identitas nasional Indonesia di tengah keragaman budaya, suku, dan agama yang ada di negara tersebut. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai perekat yang menghubungkan berbagai kelompok masyarakat di seluruh Indonesia, membantu menciptakan kesatuan dan persatuan di antara mereka. Dalam konteks ini, Bahasa Indonesia memiliki beberapa aspek yang mendukung perannya sebagai pengikat identitas bangsa:

1. Komunikasi Lintas Etnis dan Daerah

Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar dalam komunikasi sehari-hari, interaksi sosial, serta di berbagai bidang, seperti pendidikan, bisnis, dan pemerintahan. Ini memungkinkan individu dari berbagai kelompok etnis dan latar belakang budaya untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan lancar.

2. Pendidikan Bersama

Bahasa Indonesia menjadi medium utama dalam sistem pendidikan nasional. Anak-anak dari berbagai daerah dan latar belakang belajar dalam Bahasa Indonesia, memastikan bahwa pengetahuan dan nilai-nilai nasional dapat disampaikan secara seragam kepada generasi muda.

3. Budaya Populer

Bahasa Indonesia digunakan dalam media massa, seperti lagu, film, dan acara televisi nasional. Ini menciptakan kesempatan untuk menyampaikan pesan-pesan nasional dan mendukung pembentukan identitas bangsa melalui budaya populer.

4. Slogan dan Simbol Nasional

Bahasa Indonesia digunakan dalam slogan-slogan nasional, motto, dan simbol-simbol yang menggambarkan semangat nasionalisme dan identitas Indonesia. Contohnya adalah "Bhinneka Tunggal Ika" (Berbeda-beda tetapi tetap satu) yang menggambarkan persatuan dalam keragaman.

5. Keberagaman Budaya

Meskipun Indonesia memiliki banyak suku dan bahasa daerah, Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa yang dapat diakses oleh semua orang. Ini membantu memelihara keberagaman budaya sambil menguatkan ikatan yang lebih besar sebagai satu bangsa.

B. ALAT KOMUNIKASI UNIVERSAL

Bahasa menjadi sarana yang digunakan oleh berbagai individu dari latar belakang budaya, etnis, dan bahasa yang berbeda untuk berkomunikasi secara efektif. Berikut adalah beberapa aspek yang menjelaskan peran ini:

- **Penghubung Antarbudaya**

Bahasa berfungsi sebagai jembatan antara individu dari berbagai latar belakang budaya. Ketika orang yang berbicara bahasa yang berbeda ingin berinteraksi atau berkolaborasi, mereka sering menggunakan bahasa yang dikenal oleh keduanya, sering kali Bahasa Inggris atau bahasa lain yang luas dikenal.

- **Komunikasi Bisnis dan Perdagangan**

Dalam dunia bisnis dan perdagangan global, bahasa berperan penting dalam memungkinkan perusahaan dan individu berkomunikasi dengan mitra bisnis dari negara lain. Bahasa yang digunakan dalam dokumen kontrak, negosiasi, dan komunikasi resmi memainkan peran krusial dalam keberhasilan transaksi internasional.

- **Diplomasi dan Hubungan Internasional**

Bahasa, seperti Bahasa Inggris atau Bahasa Prancis, sering digunakan dalam hubungan diplomatik dan organisasi internasional. Ini memungkinkan negara-negara berkomunikasi secara efektif dalam forum internasional, menjalankan negosiasi, dan merundingkan perjanjian.

- **Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan**

Bahasa adalah alat utama dalam mentransfer ilmu pengetahuan dan pendidikan. Banyak materi ajar, penelitian, dan literatur ilmiah ditulis dalam bahasa tertentu dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa lain untuk mencapai khalayak yang lebih luas.

- **Media dan Teknologi**

Bahasa digunakan dalam media massa, seperti surat kabar, majalah, televisi, radio, dan internet. Ini memungkinkan penyampaian informasi, berita, dan hiburan kepada audiens yang beragam di seluruh dunia. Selain itu, banyak produk teknologi, seperti perangkat lunak, juga diadaptasi ke dalam berbagai bahasa untuk mencapai pangsa pasar global.

- **Pariwisata dan Budaya Populer**

Bahasa berperan penting dalam industri pariwisata. Bahasa yang dikenal secara luas memudahkan wisatawan berkomunikasi dengan penduduk lokal, mengakses informasi, dan memahami budaya setempat.

- **Kolaborasi Internasional dalam Penelitian dan Proyek**

Dalam bidang penelitian dan proyek internasional, bahasa berperan penting untuk memfasilitasi kerjasama lintas batas. Ilmuwan, insinyur, dan profesional lainnya sering kali perlu berkomunikasi dan berkolaborasi dalam bahasa yang dikenal oleh semua pihak terlibat.

C. PENDIDIKAN DAN PENGETAHUAN

Peran Bahasa Indonesia dalam Pendidikan dan Pengetahuan sangat penting karena Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia. Ini memiliki dampak yang signifikan pada proses pembelajaran dan penyebaran pengetahuan di seluruh negara. Berikut adalah beberapa

aspek yang menjelaskan peran Bahasa Indonesia dalam bidang Pendidikan dan Pengetahuan:

- **Medium Pengajaran**

Bahasa Indonesia digunakan sebagai medium pengajaran di berbagai tingkat pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Bahasa ini memungkinkan siswa dari berbagai latar belakang etnis dan budaya untuk belajar bersama dan mengakses materi pelajaran dengan lebih mudah.

- **Akses ke Pengetahuan Global**

Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar membantu siswa mengakses literatur, sumber daya, dan pengetahuan global. Buku-buku, materi ajar, dan sumber informasi internasional diterjemahkan atau disusun dalam Bahasa Indonesia, memastikan bahwa siswa dapat belajar tentang berbagai topik dan perkembangan dunia.

- **Pengembangan Kurikulum**

Bahasa Indonesia juga digunakan dalam pengembangan kurikulum pendidikan. Materi pelajaran, tujuan pembelajaran, dan metode pengajaran dirancang dengan mempertimbangkan Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi utama.

- **Identitas Kebangsaan**

Penggunaan Bahasa Indonesia dalam pendidikan membantu membangun identitas kebangsaan. Anak-anak Indonesia belajar mengenai sejarah, budaya, nilai-nilai nasional, dan patriotisme melalui Bahasa Indonesia, yang mendorong pemahaman yang lebih dalam tentang jati diri bangsa.

- **Pendekatan Kebijakan Pemerintah**

Pemerintah Indonesia secara aktif mendorong penggunaan Bahasa Indonesia dalam pendidikan. Kebijakan ini mendukung kesetaraan peluang pendidikan di seluruh negeri, karena Bahasa Indonesia menjadi sarana komunikasi yang dipahami oleh semua orang.

- **Kemampuan Berkomunikasi Global**

Penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar membantu siswa mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa yang lebih luas. Ini bermanfaat ketika mereka berinteraksi di tingkat internasional atau saat mengambil bagian dalam acara-acara global.

- **Penerjemahan Ilmu Pengetahuan**

Bahasa Indonesia juga berperan dalam menerjemahkan literatur ilmiah dari bahasa asing ke Bahasa Indonesia. Ini memungkinkan pengetahuan global di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni diterjemahkan dan diakses oleh masyarakat Indonesia.

- **Pembentukan Kecerdasan Nasional**

Bahasa Indonesia sebagai medium pengajaran membantu membangun kecerdasan nasional. Siswa dapat mengembangkan keterampilan analitis, kreatif, dan kritis dalam Bahasa Indonesia, yang pada gilirannya mendukung perkembangan bangsa

D. MEDIA DAN KOMUNIKASI MASSA

Peran Bahasa Indonesia sebagai Media dan Komunikasi Massa sangat penting dalam membentuk opini publik, menyebarkan informasi, dan menjalankan fungsi komunikasi dalam masyarakat. Bahasa Indonesia digunakan dalam berbagai media massa, seperti surat kabar, majalah, televisi, radio, dan platform online, untuk menyampaikan berita, hiburan, informasi, dan pesan-pesan penting kepada khalayak. Berikut adalah beberapa aspek yang menjelaskan peran Bahasa Indonesia dalam media dan komunikasi massa:

- **Penyampaian Informasi**

Bahasa Indonesia digunakan untuk menyampaikan informasi berita dan kejadian terbaru kepada masyarakat melalui surat kabar, situs berita online, dan acara berita di televisi dan radio. Bahasa yang jelas dan tepat digunakan untuk memastikan bahwa informasi disampaikan dengan akurat dan dapat dimengerti oleh semua audiens.

- **Hiburan dan Budaya Populer**

Bahasa Indonesia digunakan dalam pembuatan program hiburan seperti sinetron, acara komedi, talk show, dan program realitas. Bahasa ini memainkan peran penting dalam menghadirkan hiburan yang relevan dengan budaya lokal dan merangkul preferensi dan kebutuhan audiens.

- **Pembentukan Opini Publik**

Bahasa Indonesia dalam media massa membantu membentuk opini publik tentang berbagai isu sosial, politik, dan budaya.

Editorial, kolom opini, dan analisis menggunakan Bahasa Indonesia untuk memengaruhi pandangan dan perspektif masyarakat terhadap isu-isu penting.

- **Pemasaran dan Iklan**

Bahasa Indonesia digunakan dalam iklan dan kampanye pemasaran. Bahasa yang persuasif dan menarik digunakan untuk mempromosikan produk, layanan, atau gagasan kepada konsumen.

- **Pendidikan dan Informasi Publik**

Bahasa Indonesia juga digunakan dalam program pendidikan dan informasi publik di media massa. Ini mencakup program-program yang memberikan informasi praktis, edukatif, dan bermanfaat kepada masyarakat, seperti program kesehatan, program parenting, dan program keuangan.

- **Pemberitaan Investigatif**

Bahasa Indonesia digunakan dalam pelaporan investigatif, di mana wartawan menggali informasi mendalam tentang isu-isu kontroversial atau tersembunyi. Bahasa ini memainkan peran dalam mengungkap kebenaran dan membangun kesadaran publik.

- **Kemajuan Teknologi dan Media Sosial**

Dalam era digital, Bahasa Indonesia digunakan dalam media sosial, platform daring, dan konten digital. Media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan YouTube menjadi wadah bagi individu dan organisasi untuk berkomunikasi, berbagi informasi, dan berinteraksi dalam Bahasa Indonesia.

- **Kekuatan Kampanye Sosial**

Bahasa Indonesia digunakan dalam kampanye sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang isu-isu seperti lingkungan, kesehatan, pendidikan, dan sosial. Pesan-pesan kampanye disampaikan dalam Bahasa Indonesia untuk mencapai dan memotivasi audiens lokal.

E. KEBERAGAMAN BUDAYA

Peran Bahasa Indonesia dalam Keberagaman Budaya mengacu pada fungsinya sebagai alat untuk memelihara dan menghormati keragaman budaya yang ada di Indonesia. Meskipun negara ini memiliki banyak kelompok etnis, budaya, dan bahasa daerah yang berbeda, Bahasa Indonesia berperan sebagai bahasa nasional yang dapat menghubungkan berbagai kelompok tersebut. Berikut adalah beberapa aspek yang menjelaskan peran ini:

- **Perekat Identitas Nasional**

Bahasa Indonesia membantu membangun identitas nasional yang lebih luas di tengah keragaman budaya. Ini memberikan suatu titik persatuan dan menjadi alat untuk memahami dan merayakan keberagaman budaya Indonesia.

- **Konsolidasi Budaya Lokal**

Bahasa Indonesia tidak menggantikan bahasa-bahasa daerah yang ada, tetapi sebaliknya, ia memungkinkan budaya-budaya lokal tetap hidup. Bahasa daerah masih digunakan dalam komunikasi

sehari-hari dan kegiatan budaya, sementara Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa komunikasi lintas etnis dan daerah.

- **Kesenian dan Sastra**

Bahasa Indonesia digunakan dalam kesenian dan sastra untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan cerita dari berbagai daerah. Banyak karya sastra, puisi, lagu, dan teater menggunakan Bahasa Indonesia untuk menggambarkan keragaman budaya.

- **Upaya Pelestarian**

Bahasa Indonesia berperan dalam upaya pelestarian budaya daerah. Dalam beberapa kasus, istilah-istilah budaya lokal diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia untuk memastikan bahwa pengetahuan tentang budaya tersebut dapat diakses oleh lebih banyak orang.

- **Pendidikan Budaya**

Bahasa Indonesia digunakan dalam pendidikan budaya nasional. Siswa mempelajari tentang budaya, adat istiadat, dan tradisi dari berbagai daerah melalui Bahasa Indonesia, yang mendukung pemahaman dan penghormatan terhadap keanekaragaman budaya.

- **Festival dan Acara Budaya**

Bahasa Indonesia digunakan dalam acara-acara budaya nasional seperti festival, pertunjukan seni, dan perayaan adat. Ini memungkinkan partisipasi dan apresiasi dari berbagai kelompok masyarakat.

- **Karya Seni Kontemporer**

Bahasa Indonesia digunakan dalam karya seni kontemporer, seperti film, seni rupa, musik, dan tari. Bahasa ini memungkinkan para seniman untuk mengungkapkan gagasan-gagasan mereka yang mencerminkan keberagaman budaya.

F. PEMERINTAHAN DAN ADMINISTRASI

Peran bahasa dalam pemerintahan dan administrasi sangat penting karena bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi utama dalam menjalankan fungsi-fungsi pemerintahan, mengatur aktivitas administratif, dan menjaga keberlangsungan tata kelola negara. Berikut adalah beberapa aspek yang menjelaskan peran bahasa dalam pemerintahan dan administrasi:

- **Dokumen Hukum dan Regulasi**

Bahasa digunakan dalam penyusunan dokumen hukum, peraturan, undang-undang, keputusan pemerintah, dan perjanjian. Bahasa yang jelas dan tepat sangat penting untuk memastikan interpretasi yang akurat dan penegakan hukum yang konsisten.

- **Administrasi Publik**

Bahasa digunakan dalam komunikasi internal di antara pegawai pemerintah dan lembaga administratif. Ini mencakup penulisan laporan, surat-menyurat resmi, memo, dan komunikasi sehari-hari di dalam pemerintahan.

- **Pelayanan Publik**

Bahasa digunakan dalam melayani masyarakat, baik melalui layanan pemerintah langsung atau melalui portal daring. Bahasa yang jelas dan mudah dipahami penting dalam memastikan bahwa informasi dan panduan diberikan dengan baik kepada masyarakat.

- **Transparansi dan Akuntabilitas**

Bahasa digunakan dalam penyampaian informasi kepada masyarakat mengenai kebijakan, program pemerintah, dan kegiatan administratif. Transparansi dalam bahasa membantu membangun kepercayaan masyarakat dan memungkinkan masyarakat untuk memahami dan mengevaluasi tindakan pemerintah.

- **Negosiasi Diplomatik**

Dalam hubungan internasional, bahasa digunakan dalam negosiasi diplomatik dan pertemuan internasional. Bahasa yang tepat memainkan peran penting dalam merumuskan perjanjian dan kesepakatan antarnegara.

- **Pemilihan Umum**

Bahasa digunakan dalam proses pemilihan umum, termasuk dalam penyusunan materi kampanye, petisi, dan informasi pemilih. Bahasa yang jelas dan persuasif penting dalam komunikasi politik.

- **Kebijakan Publik**

Bahasa digunakan dalam menyusun dan mengkomunikasikan kebijakan publik kepada masyarakat. Bahasa yang efektif

membantu menjelaskan tujuan, manfaat, dan dampak dari kebijakan tersebut.

- **Pelaporan dan Evaluasi Kinerja**

Bahasa digunakan dalam pelaporan kinerja pemerintah dan lembaga-lembaga administratif. Laporan-laporan ini memungkinkan evaluasi yang objektif terhadap pencapaian tujuan dan peningkatan tindakan di masa mendatang.

Peran bahasa dalam pemerintahan dan administrasi memastikan bahwa informasi, regulasi, dan instruksi diteruskan dengan tepat dan efisien di semua tingkat pemerintahan. Bahasa yang akurat, jelas, dan konsisten adalah faktor penting dalam menjaga efektivitas dan keterbukaan dalam tata kelola negara.

BAGIAN 3

MORFOLOGI BAHASA INDONESIA

A. PENGERTIAN MORFOLOGI

Secara etimologi kata *morfologi* diadaptasi dari kata *morphology* dalam bahasa Inggris. Kata *morphology* berasal dari kata *morph* yang berarti bentuk dan kata *logy* yang berarti ilmu. Jadi, secara harfiah kata morfologi berarti ilmu tentang bentuk (Chaer 2003:3). Di dalam kajian linguistik, morfologi berarti cabang ilmu bahasa mengenai seluk-beluk bentuk kata dan perubahannya serta dampak dari perubahan itu terhadap arti (makna) dan kelas kata.

Menurut Ramlan (dalam Simpen, 2021:5) morfologi adalah ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk beluk struktur kata serta pengaruh perubahan-perubahan struktur bentuk kata (dasar, berimbuhan, majemuk, dan ulang) terhadap golongan dan arti kata. Morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya atau bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata yakni morfem (Kridalaksana, 2008:159). Morfologi adalah suatu ilmu tentang bentuk-bentuk dan pembentukan kata (Chear, 2015:3). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan morfologi adalah bidang linguistik, ilmu bahasa, atau bagian tata bahasa yang mempelajari morfem dan kata beserta fungsi perubahan-perubahan gramatikal dan semantiknya.

Sebagai cabang ilmu bahasa, morfologi adalah salah satu bagian ilmu bahasa di samping fonologi, sintaksis, dan semantik khusus untuk mempelajari, menganalisis, atau menjelaskan bentuk atau struktur kata yang menempatkan unit-unit lebih kecil yang merupakan unsur-unsur atau bagiannya. Melalui studi struktur kata, morfologi bertugas untuk menjelaskan hubungan antara perubahan bentuk kata dan perubahan makna yang biasanya terjadi secara berulang dan sistematis yang pada umumnya juga berkorelasi dengan fungsi sintaktis yang berbeda-beda. Sebagai cabang ilmu bahasa, morfologi berusaha menjawab berbagai pertanyaan seputar bentuk, makna, dan fungsi kata dalam korelasinya dengan pemakaiannya.

B. MORFEM

Morfem merupakan istilah yang ada dalam tataran linguistik, khususnya cabang ilmu yang bernama Morfologi. Morfem sendiri mempunyai pengertian (menurut Abdul Chaer) adalah satuan gramatikal terkecil yang mempunyai makna. Sedangkan secara umum, morfem mempunyai pengertian, satuan bahasa paling kecil dan bermakna, dapat berupa kata atau imbuhan. Menurut Payne (1997:20-21) "*Morpheme is the smallest meaningful unit in the grammar of a language.*" Maksudnya morfem adalah unit terkecil yang memiliki makna dalam bahasa dari suatu bahasa. Dengan demikian pengertian morfem secara umum adalah satuan atau unit terkecil dalam bahasa yang memiliki makna dan merupakan bagian dari atau bentuk kata dalam tata bahasa dari suatu bahasa. Morfologi

mempelajari morfem, dan morfem dapat juga dikatakan unsur terkecil dari pembentukan kata dan tidak dapat dibagi lagi artinya sebuah kata tidak dapat diuraikan lagi.

C. PROSES MORFOLOGI

Pengertian proses morfologi ada beberapa macam. Sudaryanto (1992: 15) menjelaskan bahwa proses morfologis merupakan proses pengubahan kata dengan cara yang teratur atau keteraturan cara pengubahan dengan alat yang sama, menimbulkan komponen makna baru pada kata hasil pengubahan, kata baru yang dihasilkan bersifat polimorfemis. (Ramlan, 1987: 51) menyatakan bahwa proses morfologi ialah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Samsuri (1988: 190), mendefinisikan proses morfologis sebagai cara pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan yang lain. Proses morfologi tentu berlaku pada setiap bahasa. Pada bahasa Jawa, proses pembentukan kata terdiri atas tiga proses, yaitu proses afiksasi, proses pengulangan, dan proses pemajemukan. Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa proses morfologi adalah proses pembentukan kata dari bentuk dasar menjadi kata baru melalui suatu proses, yaitu proses afiksasi, proses pengulangan, proses pemajemukan, proses akronim, dan proses konversi (perubahan kelas kata). Dalam pembentukan kata kerja, proses morfologi yang terjadi adalah afiksasi dan reduplikasi. Proses

pemajemukan, proses akronim, dan proses konversi (perubahan kelas kata) tidak membentuk kata kerja.

D. JENIS-JENIS MORFEM

Dalam bahasa Indonesia morfem memiliki dua jenis, yaitu morfem bebas dan morfem terikat yang akan dijelaskan berikut ini.

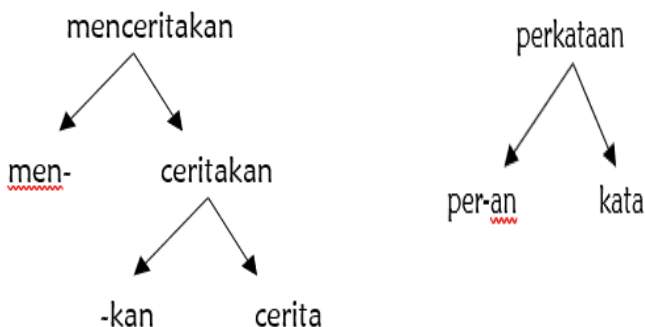
1. Morfem Bebas

Menurut Mish (1991:490) morfem bebas adalah sebuah unit gramatikal yang dapat berdiri sendiri. Namun, morfem-morfem lain seperti afiks dapat dilekatkan. Yule (1985:60) menyatakan bahwa morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri sebagai satu kata. Adapun morfem bebas yang mempunyai arti sendiri dan tidak mendapat tambahan morfem terikat atau akar kata. Dengan kata lain akar kata merupakan satuan yang paling terkecil dan menjadi bentuk asal dari suatu kata kompleks. Jadi, secara umum pengertian morfem bebas adalah sebuah unit gramatikal yang dapat berdiri sendiri dan dapat ditambahkan beberapa morfem terikat tertentu baik awalan (prefiks), sisipan (infiks), akhiran (sufiks) atau awalan dan akhiran (konfiks atau simulfiks). Dapat diartikan pula morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri dengan kata lain sebuah morfem yang memiliki makna dan dapat berdiri sendiri yang termasuk morfem bebas adalah kata dasar, seperti *rumah*, makan, dan pulang.

2. Morfem Terikat

Menurut Payne (2011:83) morfem terikat adalah morfem yang harus melekat pada beberapa morfem lain untuk digunakan secara alami dalam wacana. Menurut Carrol (2008:106) morfem terikat adalah morfem yang melekat pada morfem bebas untuk membuat kata-kata baru. Sedangkan menurut Chaer (1994:152) morfem terikat adalah morfem tanpa digabung dulu dengan morfem lain tidak muncul dalam peraturan. Jadi, morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri artinya morfem terikat harus melekat atau harus digabungkan dengan morfem lain barulah morfem tersebut memiliki makna berbeda dengan morfem bebas. Yang termasuk morfem terikat adalah imbuhan. Contoh pertama, kata *menceritakan*. Kata *menceritakan* termasuk kata berimbuhan dan masih bisa diuraikan lagi morfemnya. Yang harus diuraikan adalah awalnya terlebih dahulu, maka kata *menceritakan* apabila kita uraikan ada imbuhan *men-* dan *ceritakan*. Setelah awalan *men-* diuraikan, maka tersisa kata *ceritakan* karena kata *ceritakan* masih memiliki makna, maka kata *ceritakan* masih dapat diuraikan morfemnya dengan cara menguraikan imbuhan *-kan*. Imbuhan *-kan* tentu sudah tidak bisa diuraikan lagi dan kata *cerita* juga tidak dapat diuraikan karena kata *cerita* sudah menjadi bentuk kata dasar. Lalu, ada berapakah morfem dalam kata *menceritakan*, yaitu ada tiga morfem, ada morfem *men-*, *cerita*, dan *-kan*, dua morfem terikat, yaitu *men-* dan *-kan* dan satu morfem bebas, yaitu *cerita*. Contoh kedua, kata *perkataan*, kata tersebut dapat diuraikan menjadi awalan *per-*.

Ketika sudah uraikan awalan *per-* sisanya adalah *kataan*, karena *kataan* tidak memiliki makna dalam bahasa Indonesia, berbeda dengan kata *pakaian* pada contoh yang pertama, maka akhiran *-an* harus diuraikan bersamaan dengan awalan *per-*, menjadi *per-an*, setelah diturunkan/diuraikan imbuhan *per-an* tersisalah kata *kata* dan tidak bisa diuraikan lagi. Jadi, dalam kata *perkataan* terdapat dua morfem yaitu *per-an* dan *kata*. Satu morfem bebas dan satu morfem terikat. Agar lebih jelas bentuk morfem dapat dilihat pada gambar berikut.



E. AFIKSASI

Menurut Arifin dan Junaiyah (2009:10) afiksasi atau pengimbuhan adalah proses morfologis yang mengubah sebuah leksem menjadi kata setelah mendapat afiks, dalam bahasa Indonesia cukup banyak jumlahnya. Misalnya, kata *membaca* berasal dari leksem *baca* yang mengalami proses morfologi afiksasi dengan memperoleh afiks *meng-*. Kata *dilihat* berasal dari leksem *lihat* yang mengalami proses

morfologis dengan memperoleh afiks *di-*. Selain itu, menurut Ramlan (2009: 55) afiksasi ialah suatu satuan gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain yang membentuk kata atau pokok kata baru. Sedangkan Chaer (2007: 177) Afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan penambahan imbuhan atau afiks pada kata dasar, baik bentuk tunggal maupun kompleks. Afiksasi merupakan unsur yang ditempelkan dalam bentuk kata dan dalam linguistik afiksasi bukan merupakan kata pokok melainkan pembentukan pokok kata yang baru. Contoh kata dasar *cerita* jika dilekatkan dengan afiks *-kan* menjadi *ceritakan* dan jika dilekatkan dengan afiks *men-* dan *-kan* menjadi *menceritakan*.

Secara umum afiksasi terdiri dari beberapa jenis-jenis, yaitu prefiks (awalan), infiks (sisipan), sufiks (akhiran), konfiks (gabungan), dan simulfiks (gabungan). Berikut ini uraian tentang jenis-jenis afiksasi.

- **Prefiks**

Prefiks adalah afiks yang ditempatkan pada awal kata bentuk dasar. Menurut Kridalaksana (2008:198) prefiks adalah afiks yang ditambahkan pada bagian depan pangkal. Menurut Chear (2012:178) prefiks adalah afiks yang diimbuhkan di muka bentuk dasar, seperti *me-* pada kata bahasa Indonesia yaitu *memakan*. Berdasarkan beberapa pengertian prefiks menurut pakar di atas dapat disimpulkan bahwa prefiks adalah afiks yang ditambahkan

di awal bentuk dasar dan membentuk sebuah kata baru dengan makna yang berbeda. Contoh prefiks dalam bahasa Indonesia adalah *meng-*, *di-*, *ber-*, *ter-*, *ke-*, *peng-*, *per-*, dan *se-*.

a. *Meng-*

Prefiks *meng-* berfungsi sebagai pembentuk verba (kata kerja) aktif, baik transitif (memerlukan objek) maupun intransitif (tidak memerlukan objek). Prefiks ini mengandung beberapa makna yaitu menjadi (*mencair* dan *menguning*), berfungsi sebagai atau menyerupai (*menyupir* dan *menggunung*), makan atau minum (*menyatai* dan *mengopi*), menuju (*melaut* dan *menepi*), mencari atau mengumpulkan (mendamar dan *merumput*), mengeluarkan bunyi (*mengeong* dan *mencicit*), menimbulkan kesan seperti seseorang atau sesuatu yang (*membisu* dan *membatu*), dasar verba (*membaca* dan *membajak*), membuat atau menghasilkan (*menyambal* dan *membatik*), dan menyatakan (*mengaku*). Alomorf atau variasi *meng-* terdiri dari *mem-*, *men-*, *menye-*, dan *menge-*.

b. *Di-*

Prefiks *di-* berfungsi sebagai pembentuk verba pasif transitif. Prefiks ini mengandung makna "dikenai suatu tindakan". Contohnya adalah *dimakan*, *dicari*, *ditukar*, dan *diambil*. Tidak seperti prefiks *meng-*, prefiks *di-* tidak memiliki alomorf atau variasi lain dan tidak ada kaidah peluluhan fonem. Perlu dicatat bahwa penulisan prefiks *di-* tidak sama dengan kata depan *di*. Prefiks *di-* harus ditulis serangkai dengan kata dasar

yang mengikutinya, sedangkan kata depan *di* harus ditulis terpisah dengan kata yang mengikuti.

c. **Ber-**

Prefiks *ber-* berfungsi sebagai pembentuk verba aktif intransitif. Prefiks ini mengandung makna, yaitu mempunyai (*bercita-cita* dan *beristri*), menggunakan atau memakai (*bermobil*, dan *berbaju*), menghasilkan (*bertelur* dan *berkokok*), dalam jumlah atau kelipatan (*bertiga* dan *berjuta-juta*), mengakui dan/atau memanggil sebagai (*beradik* dan *bertuan*), bertindak atau bekerja sebagai (*beradik* dan *bertuan*), berada dalam keadaan (*bergembira* dan *bersedih*), menyatakan perbuatan timbal balik (*bergulat* dan *bertinju*), dan menyatakan perbuatan mengenai diri sendiri (*berhias* dan *bercukur*). Prefiks *ber-* memiliki dua bentuk alomorf, yaitu *be-* dan *bel-*, yang pemakaiannya memiliki kaidah tertentu tergantung pada kata dasar yang mengikutinya. Contoh kata dasar *ajar*, jika ditambah afiks *bel-* menjadi *belajar*. Kata dasar *kerja* jika ditambah afiks *be-* menjadi *bekerja*.

d. **Ter-**

Prefiks *ter-* berfungsi sebagai pembentuk verba pasif intransitif atau pembentuk adjektiva (kata sifat) tergantung maknanya. Sebagai pembentuk adjektiva, prefiks *ter-* mengandung makna "paling". Contohnya adalah *tercantik*, *terpandai*, dan *teramai*. Kemudian sebagai pembentuk verba pasif, prefiks ini mengandung makna, yaitu telah dilakukan atau dalam keadaan (*terbuka* dan *termenung*), telah mengalami; menderita

keadaan atau kejadian dengan tidak sengaja atau dengan tiba-tiba (*terpesona* dan *terbangun*), sanggup atau dapat dilakukan prefiks ini biasanya didahului kata *tidak* atau bersufiks *-kan* (*tidak terkira* dan *tersalurkan*), dan sampai ke (*terulang*). Prefiks *ter-* memiliki satu bentuk alomorf, yaitu *te-*, yang pemakaiannya memiliki kaidah tertentu tergantung pada kata dasar yang mengikutinya. Sebelumnya, terdapat alomorf lain dari prefiks *ter-*, yaitu *tel-*, yang digunakan khusus untuk kata dasar *anjur*, membentuk kata *telanjur*. Setelah kata *telanjur* berdiri sendiri menjadi kata dasar, varian *tel-* tidak lagi digunakan.

e. **Ke-**

Prefiks *ke-* berfungsi sebagai pembentuk nomina (kata benda), pembentuk verba, atau pembentuk numeralia (kata bilangan) tergantung maknanya. Sebagai pembentuk **nomina**, prefiks *ke-* mengandung makna, yaitu yang mempunyai sifat atau ciri (*ketua*) dan yang dituju dengan (*kekasih* dan *kehendak*). Sebagai bentuk **verba**, prefiks ini mengandung makna, yaitu telah mengalami atau menderita keadaan atau kejadian (dengan tidak sengaja atau dengan tiba-tiba (*ketabrak* dan *ketemu*) dan dapat atau sanggup (*kebaca* dan *keangkat*). Kemudian sebagai pembentuk **numeralia**, prefiks ini mengandung makna, yaitu tingkat atau aturan (ketiga, kelima, dan kesepuluh) dan kesimpulan (*kedua*; untuk buku dan *ketiga*; orang). Prefiks *ke-* tidak memiliki alomorf lain dan tidak ada kaidah peluluhan fonem.

f. *Per-*

Prefiks *per-* berfungsi sebagai pembentuk verba aktif atau pembentuk nomina tergantung maknanya. Sebagai pembentuk verba, prefiks *per-* mengandung makna, yaitu menjadikan atau membuat menjadi (*perindah* dan *perjelas*), membagi menjadi (*perdua* dan *pertiga*), melakukan (perbuat), dan memanggil atau menganggap (*perbudak* dan *pertuan*). Kemudian sebagai pembentuk nomina, prefiks ini mengandung makna, yaitu yang memiliki (*persegi* dan *pemalu*), yang menghasilkan (*pedaging* dan *petelur*), yang biasa melakukan sebagai profesi, kegemaran, kebiasaan (*pertapa*, *petinju*, dan *pelajar*), yang melakukan pekerjaan mengenai diri (*peubah*), yang dikenai tindakan.

(*pesuruh* dan *petatar*), orang yang bisa bekerja di (*pelaut* dan *peladang*), dan orang yang gemar (*perokok* dan *pendaki*). Prefiks *per-* memiliki bentuk alomorf, yaitu *pe-*, *pem-*, *pen-*, *penye-*, *peng-*, *penge-* dan *pel-* yang pemakaiannya memiliki kaidah tertentu tergantung pada kata dasar yang mengikutinya.

g. *Se-*

Prefiks *se-* berfungsi sebagai pembentuk numeralia atau pembentuk adverbialia (kata keterangan) tergantung maknanya. Sebagai pembentuk **numeralia**, prefiks *se-* mengandung makna, yaitu satu (*sekamar*, *sekelas*, dan *serumah*) dan sama (*sependai*, *setinggi*, dan *secerdas*). Kemudian sebagai pembentuk **adverbialia**, prefiks ini mengandung makna, yaitu dengan (*seizinku*) dan setelah (*sepergimu*).

- **Infiks**

Infiks yaitu afiks yang diletakkan di dalam bentuk kata dasar. Infiksasi dalam bahasa Indonesia sudah tidak produktif lagi. Artinya, yaitu tidak digunakan untuk membentuk kata-kata baru (Chaer, 2008:165). Menurut Ramlan, 2012:60 infiks dalam bahasa Indonesia meliputi *-el-*, *-er-*, *-em-*, dan *-in*. Contoh infiks *-el*, yaitu *tunjuk* + *-el-* menjadi *telunjuk*, infiks *-er-*, yaitu *gigi* + *-er-* menjadi *gerigi*, infiks *-em-*, yaitu *getar* + *-em-* menjadi *gemetar*, infiks *-in*, yaitu *kerja* + *-in* menjadi *kinerja*. Fungsi infiks yaitu untuk membentuk kata benda. Adapun makna infiks, yaitu menyatakan banyak dan bermacam-macam (*tali*→*temali*, artinya terdapat bermacam-macam tali), menyatakan intensitas atau frekuensi (*getar*→*gemetar*, artinya menunjukkan banyaknya waktu getar atau gerak suatu benda), dan mempunyai sifat atau memiliki hal yang disebut dalam kata dasar (*kuning*→*kemuning*, artinya sesuatu yang mempunyai sifat sama dengan warna kuning).

- **Sufiks**

Sufiks adalah afiks yang dibubuhkan di akhir bentuk kata dasar atau yang sering disebut dengan akhiran. Menurut Kridalaksana sufiks adalah afiks yang ditambahkan pada bagian belakang kata dasar. Sufiks terdiri dari *-kan*, *-an*, *-i*, *-nya*, *man*, *wati*, *wan*, *asi*, dan *isme*. Contoh sufiks untuk kata benda, yaitu *-an* + *pikir* menjadi *pikiran*, *-in* + *hadir* menjadi *hadirin*, *-wan* + *karya* menjadi *karyawan*, *-wati* + *karya* menjadi *karyawati*, dan *-wi* + *manusia* menjadi *manusiawi*. Sedangkan sufiks yang berupa kata sifat, seperti: *-if*→aktif, sportif. *-ik*→magnetik, elektronik. -

is→praktis, anarkis. -er→komplementer, parlementer. -
wi→manusiawi, surgawi, duniawi.

- **Konfiks**

Konfiks, yaitu afiks yang dibubuhkan di kiri dan di kanan bentuk dasar secara bersama karena konfiks ini merupakan satu kesatuan afiks (Chaer, 2015). Konfiks atau imbuhan gabungan beberapa macam yaitu *ke-an*, *pe-an*, *pe-ran*, *ber-an*, *per-i*, dan *per-kan*, *se-nya* serta *se-an*. Konfiks berfungsi untuk membentuk kata benda.

Contoh:

ke-an

- ke- + kuat + -an = Kekuatan
- ke- + jiwa + -an = Kejiwaan

ber-an

- ber- + pandang + -an = Berpandangan
- ber- + dua + -an = Berduaan

pe-an

- pe- + latih + -an = Pelatihan
- pe- + kerja + -an = Pekerjaan

per-an

- per- + kata + -an = Perkataan
- per- + juang + -an = Perjuangan

se-nya

- se- + jadi + -nya = Sejadinya
- se- + cepat + -nya = Secepatnya

BAGIAN 4

SEMANTIK DAN PRAGMATIK BAHASA INDONESIA

A. PENGERTIAN

Semantik menurut (Dr.Mansoer pateda 2001:7) pendapat yang berbunyi “semantik adalah studi tentang makna“ dikemukakan pula oleh Kambartel (dalam Bauerle, 1979:195). Semantik mengasumsikan bahwa bahasa terdiri dari struktur yang menampakan makna apabila di hubungkan dengan objek dalam pengalaman dunia manusia. Definisi yang sama dikemukakan oleh George (1964 :vii). Sedangkan Verhaar (1982:124) mengatakan bahwa semantik berarti teorimakna atau teori arti (Inggris, *semantics*, kata sifatnya *semantic* yang dalam BI dipadankan dengan kata semantik sebagai nomina dan semantis sebagai ajektiva).

Bahasa Indonesia sebagai Semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji makna. Dari segi sejarah ilmu semantik (barat), semantik merupakan satu cabang kajian falsafah yang kemudiannya diangkat oleh disiplin linguistik sebagai salah satu daripada komponen bahasa yang utama selain sintaksis, morfologi dan fonologi. Ada yang merasakan bahawa kajian semantik seharusnya menjadi fokus utama dalam linguistik kerana peranan utama bahasa adalah untuk mengungkapkan sesuatu yang bermakna.

Dalam ilmu linguistik, terdapat beberapa pendekatan dalam kajian semantik seperti semantik struktural, semantik berasaskan kebenaran,

semantik formal dan juga semantik kognitif. Setiap pendekatan mempunyai beberapa teori. Secara umumnya, semantik struktural mengkaji makna sebagai satu sistem dalaman bahasa. Semantik bersyaratkan kebenaran (*truth-conditional semantics*) mengaitkan makna dengan satu kebenaran sesuatu proposisi. Semantik berasaskan kebenaran sering dikaitkan dengan semantik formal yang mengambil pendekatan menghuraikan makna secara formal dan logikal dengan menggunakan perlambangan operasimatematikal. Semantik kognitif menguraikan makna dengan berpandukan kepada sistem kognitif dan menyamakan makna dengan konsep.

Menurut Mansoer Pateda (2001:79) bahwa istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan katamaupun kalimat. Ada beberapa jenis makna, antara lain makna leksikal, makna gramatikal, makna denotasi, dan makna konotasi. Selain itu, ada juga yang disebut relasi makna yaitu Relasi makna adalah hubungan semantik yang terdapat antar satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa yang lain.

Menurut Prof. Dr. Henry Guntur Tarigan (2009:25) Pragmatik adalah telaah mengenai kondisi-kondisi umum penggunaan komunikatif bahasa. Pragmalinguistik dapat diterapkan pada telaah pragmatik yang tujuannya mengarah pada tujuan linguistik, dimana kita mempertimbangkan sumber-sumber khusus yang disediakan oleh suatu bahasa terbentuk untuk menyampaikan ilokusi-ilokusi tertentu (Ilokui adalah cara melakukan suatu tindakan dalam

mengatakanmengatakan sesuatu). Pragmalinguistik mempunyai hubungan erat dengan tata bahasa.

B. PENGERTIAN SEMANTIK MENURUT PARA AHLI

1. Menurut Mansoer Pateda

Menurut (Dr.Mansoer pateda 2001:7) pendapat yang berbunyi “semantik adalah studi tentang makna” dikemukakan pula oleh kambartel (dalam Bauerle,1979:195). Menurutny, semantik mengasumsikan bahwa bahasa terdiri dari struktur yang menampilkan makna apabila di hubungkan dengan objek dalam pengalaman dunia manusia. Devinisi yang sama dikemukakan oleh George (1964 :vii). Sedangkan Verhaar (1982:124) mengatakan bahwa semantik berarti teorimakna atau teori arti (Inggris, *sematics*, kata sifatnya *sematic* yang dalam BI dipadankan dengan kata semantik sebagai nomina dan semantis sebagai ajektiva). Batasan yang hampir sama ditemukan pula di dalam Ensiklopedia Britanika (Encyclopaedia Beitanica, Vol. 20, 1965:313) yang terjemahannya “semantik adalah studi tentang hubungan antara suatu pembeda linguistik dengan hubungan proses mental atau simbol dalam aktivitas bicara.”

2. Menurut Fatimah Djajasudarma

Menurut (Prof.Dr.Hj.T.Fatimah Djajasudarma 2009:4) Istilah semantik pun bermacam-macam, antara lain signifk, semasiologi, semologi, simiotic, sememik, san semik. Palmer (1976), Lyons (1977) menggunakan istilah semantics. Lehrer (1974) mengemukakan bahwa

semantik merupakan bidang yang sangat luas, karena de dalamnya termasuk unsur – unsur dan fungsi bahasa yang berkaitan erat dengan psikologi, filsafat, antropologi, dan sosiologi. Antropologi berkaitan erat dengan semantik, antara lain karena analisis makna di dalam linguistik (bahasa) dapat menyajikan klasifikasi budaya pemakai bahasa (sosiolinguistik) secara praktis.

3. Menurut Abdul Chaer

Menurut Abdul Chaer (2013:2) Kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris : semantics) berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda yang berarti “ tanda “ atau “ lambang “ . Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Yang dimaksud dengan tanda atau lambang disini sebagai padanan kata *sema* itu adalah tanda linguistik (Prancis: *signe linguistique*) seperti yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure (1966), yaitu yang terdiri dari (1) komponen yang mengartikan yang berwujud bentuk bunyi bahasa, dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini adalah merupakan tanda atau lambang; sedangkan yang ditandai atau dilambangnya adalah sesuatu yang berada di luar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk.

C. PENGERTIAN PRAGMATIK MENURUT PARA AHLI

1. Menurut George Yule

Menurut George Yule (2014:5) Pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-

bentuk itu. Diantara 2 (tiga) bagian perbedaan ini hanya pragmatik sajarah yang memungkinkan orang kedalam suatu analisis. Jadi pragmatik ini menarik karena melibatkan bagian-bagian orang saling memahami satu sama lain secara linguistik, tetapi pragmatik dapat juga merupakan ruang lingkup studi yang mematahkan semangat karena studi ini mengharuskan kita untuk memahami orang lain dan apa yang ada dalam pikiran mereka.

2. Menurut Prof.Dr. Henry Guntur Tarigan

Menurut Prof.Dr. Henry Guntur Tarigan (2009:25) Pragmatik adalah telaah mengenai kondisi-kondisi umum penggunaan komunikatif bahasa. Pragmalinguistik dapat diterapkan pada telaah pragmatik yang tujuannya mengarah pada tujuan linguistik, dimana kita mempertimbangkan sumber-sumber khusus yang disediakan oleh suatu bahasa terbentuk untuk menyampaikan ilokusi-ilokusi tertentu (Ilokui adalah cara melakukan suatu tindakan dalam mengatakanmengatakan sesuatu). Pragmalinguistik mempunyai hubungan erat dengan tata bahasa.

3. Menurut Prof.Dr.T. Fatimah Djadjasudarma

Menurut Prof.Dr.T. Fatimah Djadjasudarma (2017:71) istilah < PRAGMATICA> diperkenalkan oleh Charles Mories (1938), ketika membuat sistematika ajaran Charles R Pierce tentang semiotika (ilmu tanda). Pragmatika adalah ilmu tentang pragmatika yakni hubungan antara tanda dengan penggunaannya. Semotika memiliki tiga cabang, yakni (1) semantika, (2) sintaktika <syntacyic>, bukan <syntax>, dan (3) pragmatika. Pragmatika adalah language in use, studi

terhadap makna ujaran dalam situasi tertentu. Sifat-sifat bahasa dapat dimengerti melalui pragmatik, yakni bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi.

Jadi pragmatik mengkaji kondisi-kondisi penggunaan bahasa manusia yang ditentukan oleh konteks kemasyarakatan. Penggunaan bahasa bersifat real atau nyata yang melibatkan penutur dan mitra tutur dalam situasi pemakaian tertentu, mengenai hal tertentu. Kondisi penggunaan bahasa itu ditentukan oleh konteks kemasyarakatan.

D. HUBUNGAN SEMANTIK DAN PRAGMATIK DALAM LINGUISTIK

1. Pragmatik-Semantik Menurut Prof. Dr. T. Fatimah Djadjasudarma

Pragmatik dapat dikaji dari berbagai segi, antara lain studi bahasa dalam komunikasi, khususnya penggunaan bahasa (hubungan antara unsur bahasa dengan konteks dan situasi). Ke dalam pragmatik termasuk juga masalah:

- a. Interpretasi (semantik) dan penggunaan tuturan bergantung pada realitas dunia;
- b. penggunaan dan pemahaman tindak ujar (speech acts); dan
- c. pengaruh struktur kalimat karena hubungan penyapa-pesapa, Pragmatik berhubungan erat dengan semantik, tetapi dapat pula bersifat kontras dalam hubungan makna (semantik) tanpa acuan (abstrak).

Dengan demikian, bila kita memahami semantik (makna) dalam komunikasi pada saat bahasa digunakan-pragmatik)- bahasa dipahami secara komunikatif. Makna melibatkan tidak hanya sekedar interpretasi semantik dari sebuah tuturan, kita harus memahami konteks secara keseluruhan (Palmer,1981;Leech,1983;Levinson,1983;Djajasudanna,1993;2002).

Pragmatik ujaran menyangkut *speech acts* (tindak ujar): lokusi, ilokusi, dan perlokusi (seperti diungkapkan terdahulu). Pragmatik wacana dengan pemahaman penggunaan bahasa dalam konversasi, sedangkan kesatuan dan kearifan jenis tindak tutur (ilokusi) yang diungkapkan Searl (1969) dengan klasifikasi tindak tutur: asertif, irektif, komisif, ekspresif, dan deklaratif, sedangkan ilokusi ketidakarifan dan kesantunan dalam diksi wacana konversasi. Konversasi mempunyai kaidah yang disebut *macims'maksim'*.

Konversasi dikaji secara pragmatik dalam tindak ujar melibatkan fungsi bahasa dalam komunikasi. Di dalam konversasi diperlukan aktivitas keahlian yang tinggi, karena partisipan dapat terdiri dari beberapa orang atau minimal dua orang bergantian berbicara, setiap giliran menambah atau merespon apa yang dikatakan atau dilakukan/dialami selama mendapat giliran. Konversasi akan berbeda dari bahasa tulis, bukan hanya karena jumlah partisipan yang terlibat, tetapi karena konversasi menggunakan bahasa yang disusun secara "on the spot" 'spontan'.

2. Semantik (Makna) dan Komunikasi Menurut Prof. Dr. T. Fatimah Djajasudarma

Menurut Prof. Dr. T. Fatimah Djajasudarma (2017:85-86) Crause (2004) menyatakan bahwa dalam komunikasi pembicara mengungkapkan suatu hal dengan daya ilokusi tertentu dalam komunikasi tidak ada wacana tanpa daya ilokusi. Sebuah wacana dibentuk oleh struktur konstituen belum komunikatif bila tidak disertai dengan daya ilokusi (pesan yang akan dikomunikasikan), dan tidak akan terjadi dampak pada lawan bicara. Di dalam komunikasi terdapat 3 unsur makna, yakni sebagai berikut:

- a. *Sender's meaning* yaitu pesan yang dimaksud oleh pengirim (*speaker's meaning* “makna pembicara”)
- b. *Receiver's meaning* yaitu makna penerima yang menduga atau menyimpulkan makna (*hearer meaning* “makna pendengar”)
- c. *Sign meaning* yaitu makna tanda memaparkan sejumlah maujud untuk tanda yang membuat makna.

Dalam menyusun sistem tanda seperti yang ada dalam bahasa, makna tanda tidak dalam kontrol pemakai bahasa. Tanda adalah wujud dari ujaran dan memiliki wujud semantik yang stabil. Konversasi melibatkan proses “*linguistic encoding*” dalam pemahaman “menerjemahkan” pesan kedalam bentuk (struktur) linguistik bahasa dan “menerjemahkan” bentuk linguistik kedalam seperangkat instruksi kepada alat ujar yang dilaksanakan dan menghasilkan tanda akustik. Bahasa alami merupakan sistem tanda

yang kompleks dirancang untuk meyakinkan kapasitas ekspresif yang tak terbatas (Cause, 2004).

Di dalam tindak ujar (komunikasi) wacana konversasi yang hanya menampilkan makna bahasa tanpa ilokusi tidak akan dipahami pesan yang sebenarnya ingin dikimkan dan dikomunikasikan. Komunikasi dapat disusun dengan sangat luas termasuk dalam jangkauan masalah transfer informasi antara generasi secara biologis melalui kode genetik dan sistem stimulus dan respons (Bloomfield, 1993: Cause, 2004). Makna dalam komunikasi lisan melalui konversasi dapat dilakukan dengan:

- a. Tunggal yaitu komunikasi dengan kalender untuk mendapat respons hari, tanggal, dan bulan. Satu arah untuk mendapatkan informasi waktu.
- b. Plurar yaitu bersemuka atau lebih dari dua orang atau lebih sebagai partisipan komunikasi (konversasi⁰ yang berhubungan dengan tindak ujar (speech acts)).

Di dalam semantik (makna dapat dikategorikan atas 3 tataran, yakni:

- a. Makna kalimat (*sentence meaning*)
- b. Makna pernyataan (*statement meaning*)
- c. Makna ujaran (*utterance meaning*)

Kalimat adalah unit gramatika merupakan untaian kata – kata dengan tipe tertentu, bentuknya ditandai dengan gramatika bahasa. Dengan demikian, ekspresi “*the cat sat on the mat*” dan “*john put*

his hat on the table adalah kalimat bahasa Inggris namun bila susunannya dibalikkan” tanpa memiliki makna bukanlah kalimat yang apik tetapi kalimat yang tidak gramatikal, seperti pada kalimat “*john put on on the table*” atau “*is the of mother boy swim*” yang biasa disebut dengan kalimat tak apik (*illfomedy*) didalam bahasa Inggris (lihat pula Crause 2004). Dalam kalimat apik kata memiliki kebebasan konteks secara konvensional yang berhubungan dengan konsep komposisi unsur – unsur makna dari kalimat yang menentukan nilai kebenaran secara kolektif dikatakan sebagai isi proposisi “*propositional content*” dari kalimat.

Crause (1991) dalam pendekatan kontekstual semantik leksikal menyatakan bahwa: “..... *the semantic properties of a lexical item are fully reflected in appropriate aspects of the relations it contrast with actual and potential contexts. In theory, the relevant contexts could include extra-linguistic situational contexts*”. Dengan menggarisbawahi maujud semantik unsur leksikal sepenuhnya akan tergambar dalam kesesuaian hubungannya dalam relasi konteks yang aktual dan kontekstual, akan dipertimbangkan bahwa ada makna kontekstual (gramatikal) dan makna leksikal (referensial). Makna leksikal adalah makna yang terdapat didalam leksikon sebuah bahasa dan makna gramatikal (kontekstual mengacu pada makna dalam hubungan antar unsur atau makna konteks (Djajasudarman, 1993, Crause, 2004). Berdasarkan hal tersebut, makna sebuah kata memiliki dua makna, yakni makna leksikal (referensial) dan makna gramatikal

(kontekstual). Dengan demikian ada kata yang memiliki makna kedua-duanya dalam sebuah konteks, kata tersebut memiliki makna semantik yang sama. Bila berbeda makna di dalam sebuah konteks, maka makna kata tersebut bersifat pragmatis. Bila hal ini dikaitkan dengan semantik kognitif, makna leksikal akan berhubungan dengan semantik kognitif leksikal, dan makna gramatikal akan berhubungan dengan semantik kognitif konteks

Makna pernyataan atau "statement meaning mengacu pada kombinasi dan apa yang dinyatakan secara harfiah dan kontekstual menggunakan kalimat, kalimat belum tentu sebagai pernyataan. Pernyataan menggunakan kalimat (deklaratif) menyatakan suatu peristiwa secara umumnya, Pernyataan biasanya mempunyai nilai kebenaran, dengan demikian ketelitian dalam hal ini menjadi sebuah tantangan.

3. Tata Bahasa dan Pragmatik Menurut Prof.Dr. Henry Guntur Tarigan

Menurut Prof.Dr. Henry Guntur Tarigan (2009:14-270) Beberapa pakar pernah mengatakan bahwa "dalam telaah bahasa, seper juga halnya dalam telaah bersistem lainnya, tidak ada istilah atau terminologs yang netral, setiap istilah teknis merupakan pengekspresian asumsi asuma atau perkiraan-perkiraan teoritis dari para pemakainya." (Searle (et al) 1980)

Menyadari kebenaran perkataan tersebut, maka dijelaskan bahwa beberapa istilah yang dipergunakan dalam buku ini, khususnya yang

berkaitan dengan tata bahasa dan pragmatik serta semantik dan pragmatik, sebagai berikut:

a) Semantik Dalam Arti Luas

Dalam pengertian yang luas menurut (Edwards (ed), 1972:348) dikutip dalam Prof. Dr. Heny Guntur dalam buku pengajaran semantik semantik dapat dibagi atas tiga pokok bahasan, yaitu:

1. sintaksis
2. semantik
3. pragmatik

Pembagian seperti di atas pertama sekali dibuat oleh Charles Morris, kemudian oleh Rudolf Carnap. Sesuai dengan formulasi Morris terdahulu (1938) terdapat pembedaan sebagai berikut.

- **Sintaksis:** menelaah "hubungan-hubungan formal antara tanda-tanda saru sama lain."
- **Semantik:** menelaah "hubungan-hubungan tanda-tanda dengan objek objek yang merupakan wadah penerapan tanda-tanda tersebut."
- **Pragmatik:** menelaah "hubungan-hubungan tanda-tanda dengan para penafsir atau interpretator."

Ternyata Morris sendiri tidak puas atas pembedaan di atas. Kemudian dia membuat perubahan dan membatasi kembali pragmatik sebagai "cabang semiotik yang menelaah asal-usul, penggunaan, serta efek-efek tanda-tanda" (1946). Menurut

pembagian yang dibuat oleh Morris, maka Carnap (1942) membuat batasan sebagai berikut.

Apabila dalam suatu penelitian, acuan eksplisit dibuat untuk pembicara, atau dalam pengertian lebih luas kepada pemakai bahasa, maka kita menempatkannya ke dalam wilayah pragmatik. Apabila kita mengikhtisarkannya dari pemakai bahasa dan hanya menganalisis ekspresi-ekspresi dan penandaan-penandaannya, maka kita telah berada dalam wilayah semantik. Apabila kita mengikhtisarkannya dari penandaan-penandaan dan menganalisis hubungan-hubungan antara ekspresi-ekspresi, maka kita telah berada dalam wilayah sintaksis logis. Keseluruhan ilmu bahasa yang mencakup ketiga bidang yang telah kita utarakan di atas disebut seraiotik. (Searle (at al), 1980-vin)

Selanjutnya R.C. Stalnaker membuat perumusan yang lebih sederhana dan lebih mudah dipahami sebagai berikut.

Sintaksis menelaah kalimat-kalimat; semantik menelaah proposisi-proposisi, sedangkan pragmatik adalah telaah mengenai tindak-tindak linguistik beserta konteks-konteks tempatnya tampil." (Stalnaker, 1972). Sebagai jalan pintas terhadap pembagian-pembagian di atas, Rudolf Carnap mengadakan pembagian atas:

- semantik deskriptif
- semantik murni

Semantik deskriptif merupakan penelitian empiris terhadap bahasa- bahasa ilmiah; sedangkan semantik murni merupakan telaah analisis terhadap bahasa-bahasa buatan (artificial languages). Semantik deskriptif (yang sebagian terbesar diterapkan dalam ilmu linguistik empiris) merupakan hasil yang lebih dalam dari semantik murni (yang formulasinya melibatkan sejumlah teori logika dan teori pasti). (Edwards (ed), 1972; 348)

b) Semantik Dalam Arti Sempit

Dalam yang lebih sempit, bidang semantik dibagi menjadi dua pokok bahasan, yaitu:

1. Teori referensi (denotasi, ekstensi)
- 2 Teori makna (konotasi, intensi)

Selanjutnya terdapat juga penjelasan dari pakar atau ahli lain bahwa "di dalam linguistik, semantik dikaitkan dengan penyampaian makna oleh sarana-sarana gramatikal dan leksikal suatu bahasa. Berdasarkan pandangan penelitian linguistik yang bersifat teoritis, deskriptif, dan historis, maka masalah-masalah semantik yang harus digarap adalah sifat-sifat umum, sinkronis atau diakronis." (Sills (ed), 1972: 165)

Semantik adalah telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup makna-makna kata perkembangan dan perubahan. Secara

etimologis kata semantik berasal dari bahasa Yunani *semantickos* 'penting, berarti', yang diturunkan juga dari *semaineis* 'memperlihatkan; menyatakan' yang berasal dari *sema* 'tanda' seperti yang terdapat pada kata *semaphore* yang berarti 'tiang sinyal yang dipergunakan sebagai tanda oleh kereta api.' Semantik menelaah dan menggarap makna kata serta makna- makna yang diperoleh masyarakat dari kata-kata. (Dale (et al), 1971, 196, Tarigan, 1985:155)

c) Makna

Pembahasan sebelumnya telah disinggung secara sekilas bahwa "semantik adalah telaah makna." Pada pembahasan berikut ini kita akan memusatkan perhatian pada dua hal, yaitu: batasan makna dan ragam makna. Sehubungan dengan arti kata makna ini, dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI) terdapat keterangan sebagai berikut.

"Makna: arti atau maksud (sesuatu kata), misalnya mengetahui lafal dan maknanya; bermakna: berarti; mengandung arti yang penting (dalam); berbilang, mengandung beberapa arti memaknakan: menerangkan arti (maksud) sesuatu kata dan sebagainya." (Poerwadarminta, 1976: 624).

Dalam buku *The Meaning of Meaning*, Ogden dan Richards membahas meaning atau makna dengan panjang lebar. Mereka telah membuat suatu daftar yang representatif mengenai batasan-batasan kata makna itu.

Makna adalah:

1. Suatu sifat intrinsik
2. Suatu hubungan khas yang tidak teranalisis dengan hal-hal benda lain.
3. Kata-kata lain yang digabungkan dengan sebuah kata dalam kamus.
4. Konotasi sesuatu kata.
5. Suatu esensi, inti sari, dan pokok.
6. Suatu kegiatan yang diproyeksikan ke dalam suatu objek.
7. (a) Suatu peristiwa yang diharapkan. (b) Suatu kemauan.
8. Tempat atau wadah sesuatu dalam suatu sistem.
9. Konsekuensi-konsekuensi teoretis yang terlihat atau terkandung dalam suatu pernyataan.
10. Konsekuensi-konsekuensi praktis sesuatu hal atau benda dalam pengalaman masa depan kita.
11. Emosi yang ditimbulkan oleh sesuatu.
12. Yang secara aktual berhubungan dengan suatu tanda oleh suatu hubungan tertentu.
13. a. Efek-efek yang membantu ingatan terhadap suatu perangsang; asosiasi-asosiasiyangdiinginkan.
b. Beberapa kejadian lainnya, terhadap mana efek-efek yang membantu ingatan pantas dan cocok.
c. Terhadap mana suatu tanda diinterpretasikan sebagai cikal bakalnya.

d Segala sesuatu yang disarankan oleh sesuatu. Dalam hal lambang- lambang.Segala sesuatu yang secara aktual merupakan tempat mengacu sang pemakai lambang.

14. Wadah tempat pemakai sesuatu lambang harus mengacukan diri.
15. Wadah tempat pemakai sesuatu lambang meyakini dirinya diacukan.
16. Wadah tempat penafsir sesuatu lambang:
 - a. mengacu
 - b. meyakini dirinya diacukan
 - c. meyakini pemakai diacukan (Odgen & Richards, 1956: 186-7)

Dari keterangan di atas jelaslah bagi kita betapa pelik dan menariknya masalah makna ini. Itulah sebabnya, betapa nikmatnya apabila kita dapat menemukan makna sesuatu itu. Makna ini beraneka ragam. Agar kita dapat memperoleh gambaran umum mengenai ragam-ragam makna ini, maka ada baiknya kita terlebih meneliti pendapat beberapa pakar mengenai hal itu.

Charles Carpenter Fries membagi makna atas dua bagian, yaitu: dahulu

1. makna linguistik
2. makna sosial (kultural)

makna presedensial (disebut juga makna umum atau makna tradisional); dalam hal ini asosiasi-asosiasi kolektif memungkinkan serta mengizinkan pembicara bercakap-cakap secara menyenangkan dengan pembicara lainnya sepanjang waktu. (Heatherington, 1980: 135)

Lebih lanjut, Heatherington mengatakan bahwa makna juga dibagi atas:

- makna leksikal
- makna leksikostruktural

Adapun makna leksikal dapat dibagi atas:

- makna denotatif
- makna konotatif

Pembagian lain dapat juga dibuat atas:

- makna literal
- makna figuratif

Yang masing-masing berkaitan dengan denotasi dan konotasi (walaupun tidak identik) dan juga dengan makna referensial serta makna presedensial di atas tadi. (Heatherington, 1980: 136) Menurut (Searle (et al); 1980:xi) dikutip dari Prof .Dr. Henry Guntur Tarigan dalam buku pengajaran semantik Apabila ditinjau dari segi kebebasan atau keterikatannya, segi kemandirian atau ketergantungannya pada konteks, pembagian makna terdiri atas.

1. context-free meaning atau makna bebas konteks yang disebut juga makna semantik
2. context-dependent meaning atau makna terikat konteks yang disebut juga makna pragmatik.

KESIMPULAN: Semantik-Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu kebahasaan. Bahasa Indonesia sebagai Semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji makna. Ada yang merasakan bahwa kajian semantik seharusnya menjadi fokus utama dalam linguistik kerana peranan utama bahasa adalah untuk mengungkapkan sesuatu yang bermakna. Dalam ilmu linguistik, terdapat beberapa pendekatan dalam kajian semantik seperti semantik struktural, semantik berasaskan kebenaran, semantik formal dan juga semantik kognitif.

Hubungan Semantik Dan Pragmatik Dalam Linguistik, apabila dalam suatu penelitian, acuan eksplisit dibuat untuk pembicara, atau dalam pengertian lebih luas kepada pemakai bahasa, maka kita menempatkannya ke dalam wilayah pragmatik. Apabila kita mengikhtisarkannya dari pemakai bahasa dan hanya menganalisis ekspresi-ekspresi dan penandaan-penandaannya, maka kita telah berada dalam wilayah semantik. Apabila kita mengikhtisarkannya dari penandaan-penandaan dan menganalisis hubungan-hubungan antara ekspresi-ekspresi, maka kita telah berada dalam wilayah sintaksis logis. Keseluruhan ilmu bahasa yang mencakup ketiga bidang yang telah kita utarakan di atas disebut seraiotik. (Searle (at al), 1980-
vin)

BAGIAN 5 DEFINISI SASTRA DAN CIRI KHASNYA

A. APAKAH SASTRA ITU?

Sastra, jika dilihat dari segi penalaran sistematis pada instansi rasional yang terakhir, adalah primer: mengungkapkan ada (*das Sein*) manusiawi kita dan melekat dalam kehidupan manusia. Secara potensial, setiap orang pada setiap jaman pada setiap tempat dapat bersastra, entah secara aktif maupun secara pasif (Mangunwijaya, 1986:3-7) seni sastra merupakan sebuah bidang kebudayaan manusia yang paling tua, yang mendahului cabang-cabang kebudayaan lainnya. Sebelum adanya ilmu pengetahuan dan teknik, kesenian sudah hadir sebagai media ekspresi pengalaman estetik manusia berhadapan dengan alam sebagai penjelmaan keindahan (Driyarkara, 1980:7-12).

Sastra sesungguhnya berakar dari masa prasejarah dalam wujud sastra lisan dan bentuk-bentuk mitos. Mitos merupakan wilayah kesusastraan seperti dijelaskan oleh Carl Jung mengenai memori sosial, diffusi historis, dan kesamaan dasar dalam pemikiran manusia (Vickey, 1982:79-83). Pengertian mitos dalam seni sastra berkaitan dengan fungsi primer mitos dalam pemikiran manusia sebelum munculnya bidang-bidang lain, seperti (ilmu, religi, ekonomi, dogma teologi, dll).

Mendefinisikan sastra itu tidak mudah bahkan termasuk upaya yang rumit karena satu definisi masuk atau cocok untuk satu genre sastra,

tetapi tidak sesuai dengan genre yang lain. Kerumitan tersebut disebabkan kehadiran istilah sastra sebagai entitas yang memungkinkan untuk ditafsirkan dalam berbagai makna dari sudut pandang yang beragam pula. Sastra yang *polyinterpretable* (banyak tafsir). Penentuan istilah sastra sangat bergantung pada kelompok, bangsa, atau komunitas tertentu, penerbit, komunitas sastra, yang tidak dapat dilepaskan dari ideologi yang dianut oleh pihak-pihak yang bersangkutan (Soeratno, 2001:9). Dengan demikian, dapat diisyaratkan bahwa untuk dapat menentukan apakah sastra atau bukan ditentukan oleh komunitas atau kelompok tertentu. Kelompok yang dimaksud dapat sebagai kelompok pembaca, bangsa, atau komunitas-komunitas sastra yang ada. Hal tersebut disebabkan sastra bukanlah sebuah benda yang dijumpai, sastra adalah sebuah nama yang dengan alasan tertentu diberikan kepada sejumlah hasil tertentu dalam suatu lingkungan kebudayaan. Itulah mengapa tidak mungkin memberikan sebuah definisi yang universal mengenai sastra (Luxemburg, Jan Van dkk., 1986:9). Berikut paparan lebih jelas untuk membedakan antara sastra dan nonsastra.

B. TEKS SASTRA DAN TEKS NONSASTRA

Ada sejumlah faktor yang mendorong pembaca untuk menyebut suatu teks dikatakan sastra atau bukan.

1. Yang dikaitkan dengan pengertian sastra adalah teks-teks yang tidak hanya disusun/dipakai untuk suatu tujuan komunikatif praktis dan yang hanya berlangsung untuk sementara waktu saja;

namun hasil sastra digunakan dalam situasi komunikasi yang diatur oleh suatu lingkungan tertentu.

2. Sastra Barat dewasa ini suatu teks dikatakan sastra jika mengandung unsur fiksionalitas. Karena factor ini berarti teks-teks kita *Arjuna Wi di Cinawaha* ataupun *Arjuna Mencari Cinta* termasuk cerita rekaan. Orang Yunani dahulu fiksionalitas tidak relevan untuk membatasi pengertian sastra; begitu juga di Cina zaman dahulu teks-teks rekaan justru tidak dianggap sastra.
3. Konvensi distansi, yaitu pengambilan jarak antara antara “aku” lirik tidak serta merta sebagai penulis pada puisi lirik.
4. Baik genre puisi maupun prosa bahannya diolah secara istimewa. Cara pengolahan yang berbeda-beda, ada yang menekankan ekuivalensi ada juga yang menekankan penyimpangan dari tradisi bahasa (terlihat pada puisi Angkatan 45 yang penggunaan bahasa mengandung unsur *ambiguitas*). Hal ini secara norma berbeda dengan bahan penulisan nonsastra (teks ilmiah, jurnalistik). Namun sebuah pengertian “bahasa puitik” tidak pernah dapat dibatasi secara mutlak. Pengolahan bahan secara istimewa juga diterapkan pada penulisan teks-teks naratif dan drama.
5. Teks sastra dapat dibaca menurut tahap-tahap arti yang berbeda-beda. Misalnya sebuah novel tidak hanya dibatasi pada pemahaman pengalaman hidup para tokohnya, tetapi melalui peristiwa juga dapat diperoleh pengertian mengenai tema-tema yang lebih umum sifatnya (tema sosial, penindasan dalam masyarakat, praktik korup, cinta kasih, pengorbanan seorang ibu,

dll.). Hal ini sangat bergantung pada mutu karya sastra (teks sastra) tersebut dan kompetensi pembacanya.

6. Karya-karya biografis atau karya yang menonjol karena bentuk dan gayanya juga dimasukkan ke dalam teks naratif. Termasuk surat-menyurat dari para sastrawan dapat dimasukkan yang dibedakan dengan surat sejarawan.
7. Terdapat karya-karya yang semula tidak dianggap sebagai karya sastra, tetapi kemudian dimasukkan ke dalam kategori sastra (*Kakawin Negarakertagama*, *Epos Ramayana*).

C. BEBERAPA DEFINISI SASTRA MENURUT PARA AHLI

Istilah sastra atau seni pada umumnya telah muncul sejak zaman Plato. Ketika itu Plato beranggapan bahwa sastra, seni, hanya merupakan peniruan, peneladanan, atau pencerminan dari kenyataan, maka seni/sastra berada di bawah kenyataan itu sendiri. Padahal yang nyata itu pun hanya pembayangan dari yang ada. Plato memandang seni sebagai sesuatu yang negatif. Pada pihak lain, Aristoteles beranggapan bahwa dalam proses penciptaan, sastrawan tidak semata-mata meniru kenyataan, melainkan sekaligus menciptakan, menciptakan sebuah “dunia” dengan kekuatan kreativitasnya. Dunia yang diciptakan pengarang adalah sebuah dunia yang baru, dunia yang diidealkan, dunia yang mungkin dan dapat terjadi walau sendirir tidak pernah terjadi. Aristoteles memandang sastra sebagai sesuatu yang tinggi dan filosofis, bahkan mempunyai nilai lebih tinggi dibandingkan karya sejarah

(Luxemburg, dkk., 1992:16-17). Sastra dengan demikian mengemukakan berbagai peristiwa yang masuk akal dan harus terjadi berdasarkan tuntutan konsistensi dan logika cerita (Teeuw, 1988:121).

Sastra secara etimologis, menurut Teeuw (1988:22-23) mengatakan bahwa sastra (*sas+tra*), bahasa Sansekerta '*sas*' (mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk) '*tra*' (alat). Jadi, sastra berarti alat untuk menyampaikan. Wellek dan Warren (1962:20) menyebutnya '*literature*' dengan berbagai variannya, yang secara umum didefinisikan sebagai segala sesuatu yang tertulis. Pada perkembangan selanjutnya sastra memiliki dua pengertian. *Pertama*, hasil karya sebagai karya seni, *kedua* keseluruhan hasil karya, baik sebagai karya seni maupun ilmu yang meliputi sejarah dan kritik.

Definisi sastra (Wellek dan Warren, 1995:12) dibatasi pada "mahakarya" (*great books*), yaitu buku-buku yang dianggap menonjol karena bentuk dan ekspresi sastranya. Kriteria yang digunakan di sini adalah dari segi estetis, atau nilai estetis dikombinasikan dengan nilai ilmiah. Dasar pertimbangan estetis dari mahakarya yang dipilih bergenre puisi, prosa, maupun drama. Selain itu, penilaian estetis atas gaya bahasa, komposisi, dan kekuatan penyampaian.

Istilah "sastra" dengan demikian, paling tepat diterapkan pada seni sastra, yaitu sastra sebagai karya imajinatif (Luxemburg dkk.,1987:21). Pendefinisian sastra yang rumit juga pernah

diungkapkan oleh Soeratno (2001:12), yang menyebutkan bahwa sastra sebagai sebuah system yang terangkat dari suatu produk yang oleh suatu masyarakat tertentu menemukannya sebagai sastra.

Sastra adalah seni bahasa. Sastra ialah ungkapan spontan dari perasaan yang mendalam. Sastra adalah ekspresi pikiran dalam bahasa, sedangkan yang dimaksud pikiran adalah pandangan ide-ide, perasaan, pemikiran, dan semua kegiatan mental manusia. Sastra adalah inspirasi kehidupan yang dimateraikan dalam sebuah bentuk keindahan. Sastra adalah semua buku yang memuat perasaan kemanusiaan yang mendalam dan kebenaran moral dengan sentuhan kesucian, keluasaan pandangan, dan bentuk yang mempesona.

Salah satu hal yang pertama kali diketahui orang tentang sastra adalah bahwa sastra terdiri dari bahasa yang telah dibangun dan dibentuk dengan cara tertentu, sehingga tidak lagi terlihat seperti bahasa pada umumnya (Ryan, 2011:1)

Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kongkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Memang tidak mudah merumuskan pengertian sastra secara utuh, karena dari beberapa definisi seperti juga pendapat Mukarovsky masih bersifat parsial. Namun demikian, secara global dapat dirumuskan bahwa sastra adalah karya fiksi yang merupakan hasil kreasi berdasarkan luapan emosi yang spontan yang mampu mengungkapkan aspek estetik baik yang didasarkan aspek

kebahasaan maupun aspek makna. Estetika bahasa biasanya diungkapkan melalui aspek puitik atau *poetic function (surface structure)* sedangkan estetika makna dapat terungkap melalui aspek *deep structure* (Fananie, 2002:6).

Berdasar definisi sastra sebagai tulisan yang dinilai tinggi, alasan kenapa terlihat bahwa sastra bukan entitas yang stabil adalah karena keputusan nilai memang bervariasi (Eagleton, 2006:15). Begitu halnya terkait dengan relasi antara pembaca dengan teks akan menjadi utuh jika tanpa kewajiban bertanya mengenai intensi pengarangnya. Barthes (1983:73-81) menegaskan bahwa teks sastra itu tidak bertuan; pembacalah tuan atas bacaannya. Pengarang bukan subjek atau predikat atas bacaannya, karena dunia yang menawarkan karya adalah dunia yang multidimensional, dunia di mana seluruh varietas (*tekstur*) bergabung.

Subjek pelaku termasuk pengarang, pencetus ide, penguasa, panglima, gereja, dan negara tidak penting. Di balik sebuah karya sastra orang tidak menemukan subjek (pengarang) melainkan “suasana” suatu periode atau tipe masyarakat tertentu yang dimiliki masalah-masalah tertentu pula. Oleh karena itu, karya sastra bukan semata-mata gambaran hidup pengarang, melainkan dunia “lain” ciptaan pengarang.

D. CIRI KHAS SASTRA

Pembahasan ciri khas sastra berarti juga berkaitan dengan masalah ke-unik-an sastra. Hal ini tidak berbeda rumitnya dengan upaya mendefinisikan sastra karena tidak ada satu pun karya sastra yang seratus persen “unik”. Artinya, tidak ada yang khusus dan berdiri sendiri. Perdebatan tentang yang “universal” dan yang “khas” dalam kesusastraan sudah ada sejak Aristoteles (Wellek dan Warren, 1995:8-10) menyatakan bahwa puisi lebih bersifat universal, dan karenanya lebih filosofis daripada sejarah karena sejarah lebih mementingkan hal-hal khusus). Setiap karya sastra pada dasarnya bersifat umum sekaligus khusus (individual dan umum sekaligus). Artinya, setiap karya sastra mempunyai ciri-ciri yang khas, tetapi juga mempunyai sifat-sifat yang sama dengan karya seni yang lain. Dengan demikian akan dapat dilakukan generalisasi terhadap suatu karya sastra dan drama pada suatu periode tertentu.

Seperti paparan pada definisi sastra tersebut bahwa salah satu cara mendefinisikan sastra adalah membatasinya pada “mahakarya” (*great books*), yaitu buku-buku yang dianggap “menonjol karena bentuk dan ekspresi sastranya”. Kriteria yang dipakai adalah segi estetis, atau nilai estetis dikombinasikan dengan nilai ilmiah. Di antara puisi lirik, drama, dan cerita rekaan, mahakarya yang dipilih berdasarkan pertimbangan estetis.

Muatan estetis dalam sastra dapat diidentifikasi melalui ciri dan sifat yang terkandung di dalamnya. Ciri tersebut meliputi:

1. Fiksionalitas

Sifat khayali suatu karya sastra merupakan akibat dari kenyataan bahkan karya sastra dicipta dengan daya khayal; dan walaupun karya sastra hendak berbicara tentang kenyataan-kenyataan dan masalah-masalah kehidupan yang nyata, karya sastra itu terlebih dulu menciptakan dunia khayali sebagai latar belakang tempat kenyataan-kenyataan dan masalah-masalah itu dapat direnungkan dan dihayati oleh pembaca. Mungkin timbul pertanyaan sebagai berikut: Mengapa sastrawan mempergunakan dunia khayali sebagai latar belakang kenyataan atau masalah yang ingin disajikannya kepada pembaca? Jawabnya ialah karena dengan melalui dunia khayali itu pembaca dapat menghayati kenyataan-kenyataan dan masalah-masalah di dalam bentuk kongkretnya, dan yang tersentuh oleh masalah-masalah itu tidak hanya pikirannya saja, akan tetapi juga perasaan dan khayalnya. Dengan demikian pembaca dapat menjawab (merespons) terhadap kenyataan atau masalah yang disajikan dengan seluruh kepribadiannya. Response seperti itu berbeda dengan yang diberikan pembaca kepada karya-karya yang bukan sastra (karya ilmiah atau falsafi).

2. Adanya nilai-nilai seni (*esthetic values*)

Adanya nilai-nilai seni (estetik) bukan saja merupakan persyaratan yang membedakan karya sastra dari yang bukan sastra, namun justru dengan bantuan nilai-nilai itulah sastrawan dapat mengungkapkan isi hatinya sejelas-jelasnya, sedalam-

dalamnya, dan sekaya-kayanya. Aspek estetika ini Ratna (2011:19) menyebutnya sebagai ciri utama karya sastra. Adapun nilai-nilai seni itu meliputi: keutuhan (*unity*) atau kesatuan dalam keragaman (*unity in variety*), keseimbangan (*balance*), keselarasan (*harmony*), dan tekanan yang tepat (*right emphasis*).

Yang dimaksud dengan keutuhan ialah bahwa suatu karya sastra (puisi, novel, drama atau esei) harus utuh; artinya setiap bagian atau unsur yang ada padanya menunjang kepada usaha pengungkapan isi hati sastrawan. Ini berarti, bahwa setiap unsur atau bagian karya sastra benar-benar diperlukan dan disengaja adanya dalam karya sastra itu. Di dalam suatu karya sastra tidak ada unsur atau bagian yang kebetulan. Semuanya direncanakan dan ada dalam karya sastra itu sebagai hasil pemilihan dan pertimbangan yang seksama.

Yang dimaksud dengan keseimbangan ialah bahwa unsur-unsur atau bagian-bagian karya sastra, baik dalam ukuran maupun bobotnya harus sesuai atau seimbang dengan faal atau fungsinya. Misalnya, adegan yang kurang penting dalam suatu naskah drama akan lebih pendek daripada adegan yang penting; demikian juga dalam novel, gagasan atau perasaan yang penting dalam sebuah puisi akan mendapatkan pengulangan di dalam baris lain dengan citra atau lambing lain, dan seterusnya.

Keselarasan berkenaan dengan hubungan satu unsur atau bagian karya sastra dengan unsur atau bagian lain; artinya, unsur atau

bagian itu harus menunjang daya ungkap unsur atau bagian lain, dan bukan mengganggu atau mengaburkannya.

Tekanan yang tepat, unsur atau bagian yang penting harus mendapat penekanan yang lebih daripada unsur atau bagian yang kurang penting. Unsur yang penting itu akan dikerjakan sastrawan dengan lebih saksama, sedangkan unsur yang kurang penting mungkin hanya berupa garis besar dan bersifat skematik saja.

3. Adanya cara penggunaan bahasa yang khas (*special use of language*)

Penggunaan bahasa secara khusus sangat jelas tampak pada karya-karya puisi. Meskipun demikian, sebenarnya di dalam novel dan drama pun penggunaan bahasa seperti itu dilakukan para sastrawan dengan sadar dan saksama. Para sastrawan berusaha agar melalui pengolahan terhadap bahasa akan meningkatkan daya ungkap dan sekaligus keindahan bahasa itu. Baris-baris dalam sebuah puisi bukan saja diusahakan dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan penyairnya, akan tetapi menjadi daya tarik pula melalui keindahan irama dan bunyinya. Bahasa dalam sebuah novel diolah begitu rupa, hingga dengan beberapa kalimat saja sastrawan dapat menggambarkan dengan jelas dan menarik suatu peristiwa. Demikian pula halnya dengan bahasa dalam drama. Ucapan seorang tokoh yang tampaknya sederhana dan alamiah kalau diperiksa dengan saksama ternyata berbeda dengan ucapan seseorang dalam

kehidupan sehari-hari. Ucapan tokoh dalam drama sekaligus mengungkapkan pikiran dan perasaan tokoh itu dan suasana serta keadaan di mana tokoh itu berada.

BAGIAN 6

HUBUNGAN SASTRA DAN MASYARAKAT

A. PENDAHULUAN

Sastra merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat, serta berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan gagasan, nilai-nilai, dan pengalaman manusia dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hubungan antara sastra dan masyarakat adalah sangat erat dan saling mempengaruhi. Sastra tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk identitas budaya suatu masyarakat. Peran sastra dalam membentuk dan mempengaruhi masyarakat serta bagaimana masyarakat juga berkontribusi pada perkembangan dan bentuk sastra yang ada. Sastra membantu manusia memahami kompleksitas emosi, pikiran, dan identitas mereka sendiri serta orang lain.

Karakter-karakter dalam karya sastra mencerminkan berbagai aspek manusia dan situasi hidup yang beragam, memungkinkan pembaca untuk merenungkan dan menghubungkan diri dengan pengalaman manusia lainnya.

B. PERAN SASTRA DALAM MASYARAKAT

1. Pencerminkan Realitas Sosial

Sastra mencerminkan realitas sosial suatu masyarakat dengan menggambarkan kehidupan sehari-hari, masalah sosial, dan peristiwa

sejarah. Melalui sastra, masyarakat dapat memahami kondisi dan tantangan yang mereka hadapi, sehingga menciptakan kesadaran tentang isu-isu penting yang perlu diatasi. Hartoko (1989:45) menjelaskan Peran sastra dalam masyarakat yang pertama adalah sebagai pencerminan realitas sosial. Sastra berfungsi sebagai cermin yang mencerminkan kehidupan sosial masyarakat pada masa tertentu. Penulis sastra menggambarkan berbagai aspek kehidupan manusia, seperti interaksi sosial, hubungan antarindividu, struktur sosial, dan masalah-masalah sosial yang dihadapi.

Melalui cerita, puisi, novel, atau drama, sastra mampu menghadirkan gambaran yang mendalam tentang kondisi sosial dan peristiwa sejarah yang sedang berlangsung. Hal ini memungkinkan pembaca atau penonton untuk lebih memahami situasi yang terjadi di sekitar mereka, sekaligus memberikan perspektif yang lebih luas tentang berbagai isu sosial yang relevan (Zainudin, 2002:45). Pencerminan realitas sosial dalam sastra juga memperlihatkan dinamika perubahan sosial dan budaya dari masa ke masa. Karya sastra bisa mencatat peristiwa bersejarah, perubahan nilai-nilai budaya, dan konflik sosial yang mempengaruhi masyarakat. Dengan begitu, sastra menjadi saksi penting bagi perjalanan sejarah dan perkembangan suatu masyarakat.

Selain itu, sastra juga mampu menyoroti masalah sosial yang masih relevan hingga kini. Dengan mengangkat isu-isu seperti kemiskinan, rasisme, ketidakadilan gender, dan konflik sosial lainnya, sastra berfungsi sebagai alat kritis yang mengajak masyarakat untuk

berpikir, merenung, dan mungkin berbuat lebih banyak untuk menciptakan perubahan positif dalam masyarakat. Dalam hal ini, peran sastra sebagai pencerminan realitas sosial menjadi penting untuk menjaga kesadaran kolektif tentang isu-isu sosial yang mungkin terlupakan atau terpinggirkan oleh masyarakat. Karya sastra yang kuat dan autentik mampu menggugah perasaan empati dan kesadaran sosial, sehingga masyarakat dapat bergerak menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas kehidupan manusia dan dunia di sekitar mereka.

2. Pembentuk Identitas Budaya

Sastra menjadi sarana penting dalam memperkuat identitas budaya suatu masyarakat. Cerita, puisi, dan drama yang mengangkat mitos, legenda, dan tradisi lokal membantu menyatukan anggota masyarakat dengan akar budaya mereka. Identitas budaya ini memberikan rasa solidaritas dan kebanggaan terhadap asal-usul dan warisan mereka. Sastra memainkan peran yang sangat penting sebagai pembentuk identitas budaya suatu masyarakat (Kaplan, 1999:192). Melalui karya sastra, berbagai aspek budaya seperti bahasa, adat istiadat, nilai-nilai, dan tradisi diabadikan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Berikut adalah beberapa cara sastra berkontribusi dalam pembentukan identitas budaya masyarakat: Memperkuat Jati Diri Budaya: Sastra seringkali mengangkat cerita-cerita, mitos, dan legenda yang unik bagi suatu kelompok masyarakat. Cerita-cerita ini memperkuat jati diri budaya mereka dan menegaskan identitas khas

yang membedakan mereka dari kelompok lain. Karya sastra yang menggambarkan peristiwa sejarah, cerita-cerita rakyat, dan kearifan lokal menjadi lambang dan simbol identitas budaya suatu komunitas.

Karya sastra sering kali ditulis dalam bahasa yang digunakan oleh masyarakat tertentu. Dengan menjaga dan menggunakan bahasa tersebut dalam sastra, masyarakat berkontribusi pada pelestarian bahasa mereka yang merupakan bagian penting dari identitas budaya. Sastra juga melestarikan nilai-nilai, adat istiadat, dan tradisi yang menjadi warisan budaya, sehingga masyarakat merasa terhubung dengan akar budaya mereka (Sumarjo. 1983:87).

Menyuarakan Perspektif Budaya: Sastra memungkinkan masyarakat untuk menyuarakan pandangan dan perspektif mereka tentang kehidupan, cinta, perjuangan, dan aspirasi. Berbagai tema dan pesan dalam sastra mencerminkan cara pandang, kekhawatiran, dan impian suatu kelompok masyarakat. Hal ini membantu memperkuat rasa solidaritas dan kesatuan antara anggota masyarakat, serta memberikan kebanggaan terhadap identitas budaya mereka.

Sastra bukan hanya mencerminkan budaya suatu masyarakat, tetapi juga membuka pintu bagi pertukaran dan dialog antarbudaya. Karya sastra dari berbagai budaya dapat menjadi jembatan untuk memahami, menghargai, dan menghormati perbedaan serta kesamaan antara masyarakat. Ini mendukung pembentukan identitas budaya yang inklusif dan toleran.

Menurut Sumarjo (1993:76) Sastra juga menjadi sumber inspirasi bagi para seniman dan kreator budaya lainnya. Karya sastra yang orisinal dan kreatif dapat menggerakkan perkembangan seni dan budaya secara keseluruhan. Proses penggalan dan pemahaman tentang identitas budaya dalam sastra juga memicu ide-ide baru dan inovatif untuk menggali potensi masyarakat.

Dengan demikian, sastra berperan penting dalam membentuk dan mempertahankan identitas budaya suatu masyarakat. Sastra bukan hanya sekadar kumpulan kata-kata, tetapi sebuah refleksi kompleksitas dan kekayaan budaya manusia yang terus berkembang dan memberi warna pada kehidupan manusia di seluruh penjuru dunia.

3. Media Pendidikan dan Moral

Sastra juga berperan sebagai media pendidikan dan moral bagi masyarakat. Lewat karya sastra, nilai-nilai etika dan moral dapat dijelaskan dengan cara yang lebih menarik, sehingga masyarakat lebih mudah menerimanya dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari (Rahmanto, 2004:23). Sastra memiliki peran yang signifikan sebagai media pendidikan dan moral dalam masyarakat. Karya sastra, seperti cerita, puisi, novel, dan drama, bukan hanya menyajikan hiburan semata, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan dan moral yang berharga. Berikut adalah beberapa cara sastra berfungsi sebagai media pendidikan dan moral:

Pembelajaran tentang Kehidupan dan Manusia, Karya sastra seringkali menghadirkan gambaran kehidupan manusia dalam berbagai situasi dan konteks. Melalui cerita dan karakter dalam sastra, pembaca atau penonton dapat memperoleh wawasan tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan antarmanusia, cinta, persahabatan, perjuangan, dan penderitaan. Sastra mengajarkan tentang kompleksitas dan keragaman manusia, membantu masyarakat untuk lebih memahami diri mereka sendiri dan orang lain.

Karya sastra sering kali menyoroti pertentangan antara benar dan salah, baik dan buruk, kebaikan dan kejahatan. Dalam proses ini, sastra menanamkan nilai-nilai etika seperti kejujuran, keadilan, ketabahan, kasih sayang, dan kepedulian. Melalui kisah-kisah moral yang menggugah, masyarakat diajak untuk mempertimbangkan akibat dari tindakan mereka dan memilih jalan kehidupan yang lebih bermakna.

Nurgiyantoro (2007:89) mengemukakan bahwa sastra mampu merangsang empati terhadap penderitaan orang lain. Ketika membaca tentang pengalaman hidup orang lain dalam karya sastra, masyarakat dapat lebih memahami perspektif dan perasaan orang lain. Hal ini berdampak pada pengembangan pengertian sosial yang lebih luas dan mendukung kemampuan berempati dalam berinteraksi dengan sesama.

Kritik Sosial dan Refleksi Diri, Beberapa karya sastra menyuarkan kritik sosial terhadap ketidakadilan, korupsi, atau masalah sosial lainnya. Sastra menjadi sarana untuk mengajak masyarakat untuk merenungkan dan merefleksikan tindakan dan pilihan mereka sebagai bagian dari masyarakat yang lebih besar. Dengan mempertanyakan dan mengevaluasi nilai-nilai dan norma yang ada, sastra mendorong perubahan positif dalam masyarakat.

Mengajarkan Toleransi dan Penerimaan, Karya sastra yang menggambarkan perbedaan budaya, agama, dan pandangan hidup dapat mengajarkan tentang pentingnya toleransi dan penerimaan terhadap keberagaman. Sastra memperlihatkan bahwa masyarakat yang inklusif dan terbuka terhadap perbedaan memiliki peluang untuk berkembang dan menciptakan harmoni. Melalui sastra, masyarakat memiliki kesempatan untuk memperdalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai manusia dan dunia di sekitar. Sastra menjadi salah satu bentuk pendidikan nonformal yang memperkaya intelektualitas dan moralitas individu serta masyarakat secara keseluruhan.

C. PENGARUH MASYARAKAT PADA SASTRA

1. Inspirasi dan Konteks Kreatif

Masyarakat memberikan inspirasi bagi penulis dalam menciptakan karya sastra. Pengalaman hidup, latar belakang budaya, dan interaksi sosial mempengaruhi isi dan tema karya sastra. Selain itu, kondisi sosial dan politik pada suatu masa tertentu juga dapat mempengaruhi

konteks dan pesan dalam sastra. Pengaruh masyarakat pada sastra sangatlah signifikan, terutama dalam hal inspirasi dan konteks kreatif bagi penulis. Berikut adalah beberapa aspek mengenai bagaimana masyarakat mempengaruhi sastra melalui inspirasi dan konteks kreatif (Sibarani, 2012:43).

Masyarakat memberikan beragam pengalaman hidup kepada para penulis, yang kemudian diresapi dan diolah menjadi karya sastra. Pengalaman pribadi, interaksi sosial, peristiwa sejarah, dan dinamika kehidupan sehari-hari menjadi sumber ide dan inspirasi untuk menciptakan karakter, plot, dan tema dalam karya sastra.

Keberagaman budaya dan tradisi dalam masyarakat menawarkan berbagai tema menarik dan unik bagi sastra. Penulis sering mengangkat mitos, legenda, dan adat istiadat lokal sebagai bahan inspirasi untuk mengembangkan cerita dan memperkaya latar belakang budaya dalam karya sastra mereka.

Sastra sering merefleksikan kondisi sosial dan politik suatu masyarakat pada masa tertentu. Peristiwa penting dalam sejarah atau perubahan sosial dapat menjadi latar belakang bagi plot atau tema karya sastra. Masyarakat yang hidup dalam konteks ini memberikan nuansa yang khas dalam karya sastra tersebut (Teeuw, 2013:65). Respons dari pembaca atau penonton juga mempengaruhi arah dan bentuk karya sastra. Sastra yang mendapatkan sambutan positif dari masyarakat cenderung memberi motivasi bagi penulis untuk mengembangkan karya-karya selanjutnya. Selain itu, tanggapan dan kritik dari

masyarakat dapat membantu penulis memperbaiki atau mengasah kualitas karya mereka.

Budaya populer juga berperan dalam membentuk sastra. Musik, film, media sosial, dan tren budaya lainnya dapat menjadi inspirasi bagi penulis sastra untuk menciptakan karya yang relevan dengan masanya. Sebaliknya, sastra juga dapat memengaruhi dan membentuk budaya populer dengan menghadirkan cerita-cerita yang menarik dan berpengaruh. Perkembangan teknologi, seperti internet dan media digital, telah membuka peluang baru bagi penulis untuk berinteraksi dengan masyarakat dan mencari inspirasi dari berbagai sumber. Platform daring juga memberikan wadah bagi sastra untuk menjangkau lebih banyak pembaca dan penonton dari berbagai latar belakang.

Dengan adanya interaksi yang dinamis antara sastra dan masyarakat, karya sastra menjadi refleksi yang lebih akurat tentang dunia yang dihuni oleh para penulis dan pembacanya. Inspirasi dan konteks kreatif dari masyarakat membantu menghidupkan sastra dan membuatnya relevan dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang.

2. Penyebaran dan Penerimaan

Tanpa dukungan dan minat dari masyarakat, sastra tidak akan memiliki dampak yang signifikan. Masyarakat memiliki peran dalam menyebarkan dan mempromosikan karya sastra, baik melalui bentuk tulisan, pertunjukan, maupun platform digital. Penerimaan

masyarakat terhadap sastra juga berpengaruh terhadap kelangsungan dan perkembangan sastra itu sendiri.

Pengaruh masyarakat pada sastra dalam hal penyebaran dan penerimaan adalah aspek penting yang mempengaruhi kelangsungan dan dampak karya sastra. Berikut adalah beberapa cara masyarakat mempengaruhi sastra melalui penyebaran dan penerimaan.

Masyarakat berperan sebagai agen utama dalam menyebarkan karya sastra. Ketika masyarakat membaca, membeli, atau berbicara tentang karya sastra tertentu, mereka membantu menyebarkan karya tersebut ke lebih banyak orang. Menurut Fuady (1994:76) Melalui saluran komunikasi dan interaksi sosial, masyarakat memperkenalkan karya sastra kepada audiens yang lebih luas. Penerimaan dan dukungan dari masyarakat mempengaruhi kelangsungan hidup dan keberlanjutan karya sastra. Sastra yang mendapatkan sambutan positif dari masyarakat cenderung memiliki peluang lebih besar untuk bertahan dan berkembang. Sebaliknya, karya sastra yang tidak diterima dengan baik oleh masyarakat mungkin kesulitan mencapai kesuksesan.

Tingkat literasi dan pendidikan di masyarakat juga berpengaruh terhadap penyebaran dan penerimaan karya sastra. Masyarakat yang gemar membaca dan memiliki pemahaman yang baik terhadap sastra akan lebih mudah mengakses dan mengapresiasi karya sastra. Oleh karena itu, peningkatan literasi di suatu masyarakat dapat mendukung penyebaran dan penerimaan sastra. Preferensi Budaya:

Preferensi budaya dalam masyarakat mempengaruhi jenis karya sastra yang diminati dan mendapat perhatian. Beberapa masyarakat mungkin lebih suka cerita-cerita tradisional, sementara yang lain lebih tertarik pada sastra kontemporer yang mencerminkan masalah dan realitas sosial terkini. Preferensi ini memengaruhi jenis sastra yang berhasil mencapai audiens yang luas dan mendapatkan penerimaan positif.

Media sosial telah mengubah cara sastra dikonsumsi dan dibagikan oleh masyarakat (Rampan, 1998:76). Karya sastra dapat dengan mudah diakses melalui platform media sosial, yang memperluas jangkauan penyebaran karya tersebut. Selain itu, ulasan dan rekomendasi di media sosial juga dapat memengaruhi penerimaan karya sastra oleh masyarakat. Budaya populer, seperti film, musik, dan teater, juga mempengaruhi penerimaan karya sastra. Adanya adaptasi karya sastra ke dalam bentuk media lain dapat menarik minat masyarakat yang lebih luas dan meningkatkan kesadaran tentang karya sastra itu sendiri.

Dengan demikian, peran masyarakat dalam penyebaran dan penerimaan sastra sangatlah penting. Keterlibatan dan dukungan masyarakat membantu menjaga keberlanjutan sastra dan memastikan karya sastra memiliki pengaruh yang relevan dalam kehidupan masyarakat.

3. Refleksi Nilai dan Perubahan Sosial

Terkadang, sastra dapat mempengaruhi masyarakat dengan menyuarakan perubahan sosial dan kritik terhadap kondisi yang tidak adil. Masyarakat yang terbuka terhadap gagasan baru dalam sastra dapat lebih terbuka pula terhadap perubahan sosial dan pemikiran (Sulistyarini, 2012: 98). Pengaruh masyarakat pada sastra sebagai refleksi nilai dan perubahan sosial adalah salah satu aspek yang paling menarik. Sastra sering kali mencerminkan nilai-nilai, norma, dan perubahan sosial dalam masyarakatnya. Berikut adalah beberapa cara masyarakat mempengaruhi sastra sebagai refleksi nilai dan perubahan social.

Karya sastra mencerminkan nilai-nilai, moralitas, dan norma yang berlaku dalam masyarakat pada saat itu. Penulis sastra seringkali menyelipkan pandangan sosial dan politik mereka ke dalam karya mereka (Ratna, 2011:13) . Karya sastra tersebut dapat berfungsi sebagai cermin sosial yang memperlihatkan realitas dan budaya masyarakat pada masa tertentu. Sastra sering kali menyuarakan isu-isu sosial yang relevan dalam masyarakat. Dalam bentuk cerita, puisi, atau drama, penulis mengangkat permasalahan sosial seperti kesenjangan ekonomi, ketidakadilan gender, diskriminasi rasial, dan perang. Dengan mencerminkan isu-isu ini, sastra dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang masalah yang perlu diatasi.

Karya sastra dapat membawa perubahan pikiran dan mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap berbagai isu. Ketika sastra menyajikan sudut pandang yang baru atau menantang, hal ini dapat

merangsang perubahan pemikiran dan sikap masyarakat terhadap topik tertentu. Selain mempengaruhi perubahan sosial, sastra juga mencatat perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Dengan mengamati perkembangan sastra dari masa ke masa, kita dapat melihat bagaimana pandangan dan nilai-nilai masyarakat berubah seiring waktu.

Sastra juga dapat berfungsi sebagai sarana untuk menyuarakan keinginan perubahan sosial. Penulis sering menggambarkan karakter-karakter yang menghadapi ketidakadilan dan konflik dalam karya mereka. Dengan cara ini, sastra dapat menginspirasi masyarakat untuk bertindak dan berjuang untuk mencapai perubahan yang lebih baik. Beberapa karya sastra dapat berfungsi sebagai warisan budaya yang mencatat sejarah sosial masyarakat. Karya-karya sastra ini memungkinkan kita untuk memahami peristiwa sejarah, perjuangan, dan pencapaian yang membentuk masyarakat di masa lalu.

Dengan demikian, pengaruh masyarakat pada sastra sebagai refleksi nilai dan perubahan sosial sangatlah penting. Sastra tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga berperan dalam membentuk pandangan dan nilai-nilai dalam masyarakat. Sastra memiliki potensi untuk menjadi kekuatan positif dalam merangsang perubahan sosial dan membawa inspirasi bagi masyarakat.

D. KESIMPULAN

Hubungan sastra dan masyarakat merupakan proses yang saling melengkapi. Sastra mencerminkan realitas sosial dan berperan penting dalam pembentukan identitas budaya masyarakat. Di sisi lain, masyarakat memberikan inspirasi, konteks kreatif, serta penerimaan dan dukungan bagi sastra. Keduanya bersatu untuk membentuk ikatan kuat yang mendukung perkembangan dan pemeliharaan warisan budaya dan pemikiran manusia. Dengan hubungan yang harmonis ini, sastra dan masyarakat bersatu untuk membentuk ikatan kuat yang memelihara identitas budaya, merangsang kreativitas, dan menciptakan pemahaman yang lebih mendalam tentang kehidupan manusia dan dunia di sekitarnya. Mereka berkontribusi pada pengayaan dan pemeliharaan warisan budaya dan pemikiran, yang menjadi jembatan untuk menghubungkan generasi saat ini dengan masa lalu dan masa depan.

BAGIAN 7

TOKOH-TOKOH SASTRA INDONESIA

A. PENDAHULUAN

Perkembangan sastra Indonesia dari masa ke masa tentu saja tidak lepas dari tokoh-tokoh sastra yang menghasilkan karya sastra tersebut. Pada mulanya karya sastra Indonesia yang dikenal sebagai karya sastra klasik disebarakan dari mulut ke mulut sehingga tidak ada tokoh sastra yang pasti pada masa itu. Karya sastra pada masa ini berupa pantun, syair, gurindam, dongeng maupun cerita rakyat (Kartikasari & Suprpto, 2018). Seiring dengan perkembangan zaman, maka karya sastra Indonesia pun kian berkembang dan menghadirkan tokoh-tokoh sastra Indonesia yang berjasa dalam berkembangnya karya sastra Indonesia hingga sekarang.

B. SASTRAWAN INDONESIA DARI MASA KE MASA

Bagian ini akan dipaparkan beberapa tokoh sastra yang berjasa dalam perjalanan perkembangan dunia sastra dimulai dari Angkatan Balai Pustaka hingga Angkatan 2000. Adapun beberapa sastrawan tersebut antara lain:

- **Marah Roesli**

Salah satu tokoh sastra Angkatan Balai Pustaka adalah Marah Roesli. Marah Roesli dilahirkan di Padang, 7 Agustus 1889 dengan nama lengkap Marah Rusli bin Abu Bakar (Wicaksono, 2017). Tidak hanya sebagai sastrawan, Marah Roesli juga berprofesi

sebagai dokter hewan. Marah Roesli menyelesaikan kuliah dokter hewannya di Nederlands Indisch Veearsen School (NIVS) yang saat ini lebih dikenal dengan Kedokteran Hewan Institut Pertanian Bogor (IPB). Beliau tetap menjalani profesinya sebagai dokter hewan, hingga pada 1952 beliau pensiun dengan jabatan terakhir Dokter Hewan Kepala. (Prima, 2021).

Marah Roesli dikenal sebagai pengarang roman pertama dan diberi gelar sebagai Bapak Roman Modern Indonesia. Karya Marah Roesli yang paling terkenal adalah roman *Siti Nurbaya* yang mendapatkan hadiah tahunan dalam bidang sastra dari Pemerintah Republik pada tahun 1969 dan diterjemahkan ke dalam bahasa Rusia (Anwar, 2010). Beliau yang berpendidikan tinggi melihat bahwa adat yang ada tidak lagi sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh sebab itu, melalui *Siti Nurbaya*, Marah Roesli ingin melepaskan masyarakatnya dari belenggu adat yang tidak memberi kesempatan bagi kaum muda untuk berpendapat (Wicaksono, 2017). Adapun karya-karya Marah Roesli yang lainnya yang terkenal antara lain *La Hami* (1924) dan *Anak dan Kemenakan* (1956). Beliau wafat di Bandung pada 17 Januari 1968 dan dimakamkan di Bogor, Jawa Barat (Wicaksono, 2017).

- **Merari Siregar**

Merari Siregar lahir di Sipirok, 13 Juli 1896 dan wafat di Madura pada 23 April 1941 (Wicaksono, 2017). Beliau pernah menempuh pendidikan di *Kweekschool* (Sekolah guru) dan sekolah guru *Oos*

ren West di Jakarta. Setelah lulus, Merari Siregar menjadi guru bantu di Medan, lalu pindah ke CBZ (kini dikenal sebagai Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo). Hingga akhir hayatnya, beliau bekerja di *Opium end Zouregie* di Madura (Kartikasari & Suprpto, 2018).

Semasa hidupnya, Merari merupakan orang yang ingin meluruskan adat dan budaya yang tidak lagi sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, beliau menuangkan gagasannya lewat roman berjudul *Azab dan Sengsara* yang diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1921. Roman ini mengisahkan tentang kesengsaraan seorang gadis akibat kawin paksa (Bahasa, 2003).

Selain dikenal sebagai penulis, Merari juga dikenal sebagai penyadur cerita bahasa asing. Salah satu hasil sadurannya yang terkenal adalah *Si Jamin dan Si Jehan* yang disadur dari cerita berjudul *Jan Smees* karangan Justus van Maurik (Kartikasari & Suprpto, 2018). Selain dua karyanya tersebut, karya Merari yang terkenal lainnya berjudul *Binasa karena Gadis Priangan* yang diterbitkan Balai Pustaka tahun 1931 (Wicaksono, 2017).

- **Abdul Muis**

Abdul Muis dilahirkan di Bukittinggi, 3 Juli 1886. Ia meninggal di Bandung pada 1959 (Fitriani, 2021). Beliau merupakan alumnus dari Sekolah Eropa Rendah (*European Lagere School/ELS*) dan pernah belajar di Sekolah Kedokteran Stovia selama 3 setengah

tahun. Namun, beliau memilih keluar karena sakit dan pergi ke Belanda untuk menambah pengetahuannya (Kartikasari & Suprpto, 2018). Karena kemampuan bahasa Belandanya yang mumpuni, Abdul Muis kemudian diangkat Mr. Abendanon Directeur Onderwzjz (Direktur Pendidikan) di Departemen *van Onderwijs en Eredienst* menjadi *klerk* (pekerja kantoran), sehingga beliau merupakan pribumi pertama yang menjadi *klerk* (Sugiarto, 2021).

Karya Abdul Muis yang terkenal berjudul *Salah Asuhan*. Roman ini membicarakan tentang permasalahan diskriminasi ras dan permasalahan sosial. Roman ini sangat populer dan pernah difilmkan oleh Asrul Sani pada tahun 1972 (Kartikasari & Suprpto, 2018). Roman keduanya berjudul *Pertemuan Jodoh* terbit pada tahun 1933. Roman ini menggunakan dialek Betawi dan Sunda dalam dialog-dialognya serta berisi kritik terhadap unsur feodalisme yang menghambat kemajuan. Namun, sayangnya roman ini kurang berhasil. Karya-karya Abdul Muis lainnya antara lain *Suropati* (1950), *Putri Umbun-Umbun Emas* (1950), *Robert Anak Surapati* (1952), *Suara Kakaknya*, dan *Daman Brandal Sekolah Gudang* ((Fitriani, 2021).

- **Sutan Takdir Alisjahbana**

Berbicara tentang Angkatan Pujangga Baru tidak lepas dari tokoh bernama Sutan Takdir Alisjahbana (STA). STA lahir di Natal, Tapanuli, Sumatra Utara, 11 Februari 1908 dan meninggal pada 31 Juli 1993 (Bahasa, 2003). STA menghabiskan masa sekolah dasar

di Hollandsch Inlandsche School, Bengkulu, kemudian Sekolah Menengah Pertama di Kweekschool, Bukit Tinggi. STA juga sempat menjadi anggota Jong Sumatra saat berusia 14 tahun. Kemudian beliau bersekolah di Hogere Kweekschool dan lulus pada 1928 (Tim Penyusun, 2019). Setelah menamatkan sekolah, STA menjadi guru di Palembang sampai tahun 1929. Kemudian STA bekerja di Balai Pustaka bahkan sempat memimpin Kantor Bahasa Indonesia, menjadi dosen di Universitas Indonesia, guru besar di Universitas Nasional, Universitas Andalas, dan Universitas Malaya di Kuala Lumpur (Atisah et al., 2002).

STA telah menghasilkan karya sastra sejak tahun 1929. Saat itu beliau menerbitkan roman pertamanya yang berjudul *Tak Putus Dirundung Malang*. Tiga tahun kemudian, STA menerbitkan roman berjudul *Dian yang Tak Kunjung Padam* disusul dengan roman berjudul *Layar Terkembang* yang terbit empat tahun setelahnya. Sebelumnya, STA menuliskan sebuah roman berjudul *Anak Perawan di Sarang Penyamun* dan dimuat dalam majalah Pandji Poestaka, tetapi diterbitkan sebagai buku setelahnya. Tiga puluh tahun kemudian, STA menulis roman yang berjudul *Grotta Azzurra* (Gua Biru) (Fitriani, 2021).

Karya STA yang paling terkenal adalah roman *Layar Terkembang*. Karena dalam roman tersebut, STA menyampaikan pendapat dan pandangan tentang peranan wanita dan kaum muda dalam membangun bangsa. (Rosidi, 2018).

STA merupakan tokoh sastra yang sangat memerhatikan pertumbuhan bahasa Indonesia. Beliau menyadari bahwa syarat dasar pergerakan kemerdekaan Indonesia adalah sebuah tata bahasa Indonesia modern. STA juga beranggapan bahwa untuk mempersatukan semua orang diperlukan pedoman berbahasa. Apalagi masa itu batas antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia terasa kabur dan campur aduk (Tim Penyusun, 2019).

Selain sebagai penulis roman, STA juga terkenal sebagai penulis esai dan Pembina bahasa Indonesia, bahkan disebut sebagai insinyur bahasa Indonesia. Beliau juga berinisiatif untuk menyelenggarakan Kongres Bahasa Indonesia pertama pada tahun 1938 di Solo (Rosidi, 2018). Adapun karya STA yang lainnya adalah Tebaran Mega (puisi), Lagu Pemacu Ombak (puisi, 1978), Perempuan di Persimpangan Jalan (puisi, 1980), Sajak-Sajak dan Renungan (puisi, 1987), Kebangkitan: Suatu Drama Mitos Tentang Bangkitnya Dunia Baru (puisi, 1983), Kalah dan Menang (prosa, 1978), dan Anak yang Bodoh (prosa, 1978) (Atisah et al., 2002).

- **Armijn Pane**

Armijn Pane dilahirkan di Muara Sipongi, Tapanuli pada 18 Agustus 1908. Beliau merupakan kakak kandung Lafran Pane dan adik kandung Sanusi Pane. Armijn Pane dikenal sebagai sastrawan Angkatan Pujangga Baru dan salah satu pendiri majalah *Poejangga Baroe* (Basrowi, 2020). Armijn Pane memiliki banyak nama samaran misalnya Adinata, A. Jiwa, Empe, A. Mada, A. Panji dan

Kartono dan menulis puisi dalam majalah Pedoman Masyarakat, Poedjangga Baroe, dan Pandji Islam (Berdianti, 2019).

Riwayat pendidikan Armijn Pane dimulai dari *Hollandsislandse School* (HIS) di Padang Sidempuan dan Tanjung Balai. Kemudian masuk ke *Europese Lagere School* (ELS) di Sibolga dan Bukittinggi. Beliau juga pernah menjadi *Studen Stovia* (Sekolah Kedokteran) di Jakarta, tetapi tidak selesai (Basrowi, 2020). Armijn Pane pindah ke NIAS (Sekolah Kedokteran) Surabaya dan menyelesaikan studi di Solo. Beliau juga menjadi guru bahasa dan Sejarah di Kediri dan Jakarta. Pada tahun 1936 ia bekerja di Balai Pustaka. Ketika masa pendudukan Jepang Beliau menjabat sebagai kepala bagian di Kantor Pusat Kebudayaan Jakarta dan memimpin majalah Kebudayaan Timur (Prihantini, 2015a).

Karyanya yang paling terkenal adalah roman *Belunggu* (1940). Roman *Belunggu* menggambarkan kehidupan kaum intelektual sebelum perang (Basrowi, 2020). *Belunggu* merupakan roman yang menarik karena Armijn tidak hanya menggambarkan gerak-gerik lahir tokohnya, tetapi juga gerak-gerak batinnya (Berdianti, 2019). Karyanya yang lain adalah Kumpulan cerpen *Kisah Antara Manusia* (1953), lakon sandiwara *Nyai Lenggang Kencana* (1937), lakon sandiwara *Ratna* (1937), terjemahan surat-surat R.A. Kartini berjudul *Habis Gelap Terbitlah Terang*, dan Kumpulan sajak *Jiwa Berjiwa* (1939).

- **Amir Hamzah**

Tengkoeh Amir Hamzah Pangeran Indra Putra, lahir di Langkat, 28 Februari 1911 dan meninggal di Kwala Begunit, Binjai pada 20 Maret 1946. Beliau menyelesaikan sekolah HIS di Tanjungpura, MULO di Medan dan Jakarta, AMS AI (Sastra Timur di Solo, dan Sekolah Hakim Tinggi (Prihantini, 2015b). Beliau kemudian mendirikan majalah Poedjanga Baroe bersama STA dan Armijn Pane. Namun, beliau harus meninggalkan semuanya dan pulang ke Langkat untuk menikah dengan salah satu puteri Sultan Langkat. Beliau harus meninggalkan tanah Jawa dan sekolahnya serta pujaan hatinya. Perasaan sunyi dan sepi ini yang kemudian beliau tuangkan dalam bentuk puisi dengan judul Nyanyi Sunyi (1937). Kemudian sajaknya yang ditulis lebih dahulu dikumpulkan dan diterbitkan dengan judul Buah Rindu (1941) (Rosidi, 2018).

Amir Hamzah memberikan sumbangan besar dalam proses perkembangan Bahasa Melayu menjadi Bahasa Nasional Indonesia. Menurut beliau, Bahasa Indonesia adalah simbol dari kemelayuan, kepahlawanan, dan keislaman (Basrowi, 2020). Itu sebabnya dalam Buah Rindu dan Nyanyian Sunyi, beliau banyak menggunakan kata-kata lama yang diambil dari Bahasa Melayu dan Kawi. Tidak hanya itu, irama dan bentuk sajaknya juga menunjukkan pengaruh bentuk puisi lama terutama pantun Melayu (Rosidi, 2018). Selain dua karya besar tersebut, Amir Hamzah juga menuliskan Kumpulan sajak berjudul Setinggi Timur

(1939) dan prosa terjemahan berjudul *Baghawat Gita* (Basrowi, 2020).

- **Chairil Anwar**

Pelopor Angkatan 45 adalah Chairil Anwar. Chairil dilahirkan di Medan, 26 Juli 1922 dan meninggal di Jakarta, 28 April 1948. Beliau merupakan anak Tunggal dari pasangan Toeloes dan Saleha (C. Anwar, 2018). Chairil Anwar dikenal sebagai pelopor Angkatan 45. Beliau bersekolah di *Hollandsch Inlandsche School* (H.I.S) di Medan, kemudian melanjutkan ke MULO. Namun, sebelum menamatkan sekolahnya, beliau pergi ke Batavia. Pada zaman Jepang, Chairil terkenal sebagai sastrawan muda yang tidak mau menjadi alat propaganda Jepang melalui sajak-sajaknya (Sutjianingsih, 2009).

Karya Chairil yang pertama dituliskan adalah puisi berjudul “Nisan” yang ditulis pada 1942. Puisi ini mengisahkan tentang mendiang nenek Chairil yang meninggalkannya. H.B Jassin berhasil mengumpulkan karya Chairil yang mencapai 94 buah dengan rincian 70 puisi asli, 4 puisi saduran, 10 puisi terjemahan, 4 prosa asli, dan 4 prosa terjemahan. Namun, karya beliau tidak hanya sampai disitu, sebab ada beberapa yang tidak dapat terlacak (C. Anwar, 2018).

Adapun karya-karya Chairil Anwar antara lain Kumpulan sajak *Deru Campur Debu* (1949), kumpulan sajak *Kerikil Tajam* dan *yang Terhempas* dan *yang Putus* (1948), *Tiga Mengiak Takdir*

(1950), puisi Aku (1943), puisi Doa (1943), puisi Cerita Buat Dien Tamaela (1946), puisi Cintaku Jauh di Pulau (1946), puisi saduran Kepada Peminta-Minta (1943), puisi saduran Krawang-Bekasi (1948) dan masih banyak yang lainnya (Sutjianingsih, 2009).

- **Asrul Sani**

Asrul Sani lahir di Rao, 10 Juni 1927. Beliau menempuh pendidikan formal di HIS ke Lubuk Sikaping. Kemudian beliau di sekolahkan ke KWS (*Koningin Wilhelmina School*) atau Sekolah Teknik di Jakarta. Namun, karena merasa tidak cocok di teknik, beliau bersekolah di Taman Dewasa, Taman Siswa. Di sanalah beliau mengenal Pak Said, salah satu tokoh penting Taman Siswa yang ternyata menyukai puisi. Kecintaannya pada sastra dan puisi semakin menjadi-jadi. Bersama Chairil Anwar, ia menjadi redaktur majalah Gema Suasana. Kemudian menjadi redaktur lampiran kebudayaan Gelanggang. Beliau juga pernah menjadi anggota redaksi majalah Pudjangga Baru, majalah Indonesia, dan majalah Zenith (Rosidi, 2019).

Asrul Sani telah menggubah banyak puisi, tetapi belum ada yang diterbitkan secara khusus kecuali dalam Kumpulan puisi Tiga Menguak Takdir yang ditulis bersama Chairil Anwar dan (Tim Penyusun, 2017). Selain itu, karya beliau yang lain adalah Kumpulan cerpen Dari Suatu Masa, Dari Suatu Tempat dan sebuah Kumpulan puisi Mantera-Mantera (Rosidi, 2019). Namun, karyanya yang paling fenomenal adalah menjadi penulis skenario film Jenderal Nagabonar (Prima, 2021).

- **Pramoedya Ananta Toer**

Pramoedya Ananta Toer yang akrab disapa Pram, lahir di Blora, 6 Februari 1925 dan meninggal di Jakarta, 30 April 2006. Selama hidupnya beliau telah menghasilkan lebih dari 50 karya dan diterjemahkan ke dalam lebih dari 41 bahasa asing. Menariknya, kreativitas beliau dalam berkarya justru muncul ketika beliau berada di dalam penjara (Muhibuddin, 2019). Bahkan dinginnya tembok penjara pun tidak dapat mematikan jiwa seni dari seorang Pram. Patutlah bahwa karyanya begitu beragam dan dikenal dunia.

Karyanya yang dikenal antara lain *Keloearga Gerilja* dan *Perboeroean*. Novel *Perboeroean* mendapatkan hadiah sastra Balai Pustaka pada tahun 1950. Selepas keluar dari pengasingan, beliau menghasilkan beberapa buku yang pada umumnya dilarang oleh Kejaksaan Agung. Namun, penerbitan luar negeri menerbitkan dan menyebarkan bahkan diterjemahkan ke dalam bahasa asing. Karya tersebut antara lain *Bumi Manusia* (1980), *Anak Semua Bangsa* (1980), *Jejak Langkah* (1985), *Rumah Kaca* (1988), *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu I* (1995), *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu II* (1996), *Arus Balik* (1995), *Arok Dedes* (1999), dan *Larasati* (2000) (Bahasa, 2003).

- **Taufik Ismail**

Taufik Ismail merupakan salah satu sastrawan Angkatan 66. Taufik Ismail lahir di Bukittinggi, Sumatera Barat dan memilih Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Indonesia (FKH UI). Setelah lulus,

beliau sempat menjadi dosen di IPB. Karya beliau yang paling fenomenal adalah puisi Sajadah Panjang yang kemudian semakin populer karena dijadikan lirik lagu Bimbo (Prima, 2021). Karya Taufik Ismail yang terkenal antara lain puisi berjudul Malu (Aku) jadi Orang Indonesia serta Tirani dan Benteng, Kumpulan sajak berjudul Manifestasi, Buku Tamu Musim Perjuangan, Sajak Ladang Jagung, Kenalkan, Saya Hewan, Puisi-Puisi Langit (Tim Sastra, 2018).

- **W.S Rendra**

Rendra yang memiliki nama asli Raden Mas Willibrordus Surendrea Broto, lahir di Solo, 7 November 1935 (Atisah et al., 2002). Beliau mendapat julukan Si Burung Merak karena penampilannya sebagai deklamator yang penuh pesona. Rendra menempuh pendidikan TK hingga SMA di sekolah Katolik di Solo. Kemudian beliau melanjutkan kuliah di Jurusan Sastra Barat, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada tetapi hanya mencapai gelar sarjana muda. Tahun 1968 beliau mendirikan Bengkel Teater yang sangat terkenal di Indonesia. Puisinya diterbitkan pertama kali tahun 1952 di majalah Siasat (Bahasa, 2003). Adapun karya-karya Rendra lainnya antara lain puisi Ballada Orang-Orang Tercinta (1957), Empat Kumpulan Sajak (1961), Blues untuk Bonnie (1971), Sajak-Sajak Sepatu Tua, drama Buku Harian Seorang Penipu (1988), Panembahan Reso (1988), cerpen Ia Mencurigai Saya (1953), Ia Membelai Perutnya (1955), esai Sastra

dan Perubahan Masyarakat (1982), Seni Drama untuk Remaja (1993), dan masih banyak yang lainnya (Atisah et al., 2002)

- **Putu Wijaya**

Putu Wijaya dilahirkan di Puri Anom, 11 April 1944 dengan nama lengkap I Gusti Ngurah Putu Wijaya. Beliau dikenal sebagai sastrawan, penulis naskah drama, dan wartawan. Beliau menamatkan sekolah rakyat, SMP, dan SMA di Bali kemudian melanjutkan ke Fakultas Hukum, Universitas Gadjah Mada. Beliau juga belajar di Akademi Seni Drama dan Film (Asdrafi) selama setahun (Bahasa, 2003). Beliau mendapatkan gelar Doctor Honoris Causa dari ISI Yogyakarta pada tahun 2018. Drama pendek merupakan karyanya yang terbaru yang dikumpulkan dalam Buku 100 DRAPEN (Drama Pendek) dan diterbitkan oleh Teater Mandiri pada 2018 (Tim Penulis, 2021). Karyanya yang lain antara lain drama Lautan Bernyanyi (1967), Anu (1974), Aduh (1975), Dag Dig Dug (1976), Edan (1977), Gerr (1986), Kumpulan cerpen Bom (1978), Es (1980), Gres (1982), Kumpulan puisi Dadaku adalah Perisaiku (1974), novel Bila Malam Bertambah Malam (1971), Telegram (1972), Pabrik (1976), dan masih banyak yang lainnya (Bahasa, 2003).

- **N.H Dini**

Salah satu tokoh sastra Angkatan 80 adalah N.H Dini. N.H. Dini memiliki nama lengkap Nurhajati Sri Hardini yang kemudian berubah nama menjadi Madame Coffin setelah menikah dengan diplomat Perancis. Beliau dilahirkan di Semarang, 29 Februari

1963 dan meninggal pada 4 Desember 2018 karena kecelakaan lalu lintas. Setelah tamat SMA, beliau mengikuti pendidikan GIA di Jakarta dan bekerja sebagai pramugrari di maskapai tersebut (Jassin, 2013).

Dini bersekolah di SD dan SMP di Semarang. Ketika SMA, beliau memilih jurusan sastra. Setelah tamat beliau tidak melanjutkan pendidikan, tetapi mengikuti kursus Bahasa Indonesia, bahasa asing, dan kursus Sejarah yang menunjang keinginannya menjadi pramugari (Atisah et al., 2002)

Novel N.H Dini yang populer antara lain Hati yang Damai (1961), Pada Sebuah Kapal (1972), Keberangkatan (1987), Tirai Menurun (1993), Sekayu, La Barka (1975), Namaku Hiroko (1977), Orang-Orang Tran (1983), Pertemuan Dua Hati (1986), dan Hati yang Damai (1998).

- **Remi Silado**

Remi Silado memiliki nama asli Yapi Panda Abdiel Tambayong atau Japi Tambajong. Beliau memiliki banyak nama samara seperti Diva Zila, Alif Danya Munsyi, Juliana C. Panda, Jubal Anak Perang Imanuel. Beliau juga seorang dosen di Akademi Sinematografi Bandung dan ketua Teater Yayasan Pusat Kebudayaan Bandung. Remy juga dikenal sebagai seorang *munsyi* (ahli di bidang bahasa) yang dalam karya fiksinya sering mengenalkan kata-kata Indonesia lama yang sudah jarang dipakai. Adapun karya-karya beliau antara lain Orexas (1978),

Gali Lobang Gila Lobang (1977), Siau Ling (1999), Ca Bau Kan (1999) Kerudung Merah Kirmizi (2002), Kembang Jepun (2003), Parijs van Java (2003), Matahari Melbourne (2004), Sam Po Kong (2004), Rumahku di Atas Bukit (1999) dan 9 dari 10 Kata Bahasa Indonesia adalah Asing (1999) (Erowati & Bahtiar, 2011).

- **Dewi Lestari**

Sastrawan Angkatan 2000 yang banyak menghasilkan karya salah satunya adalah Dewi Lestari. Dewi Lestari yang memiliki nama lengkap Dewi Lestari Simangunsong (kerab dipanggil Dee), lahir di Bandung, 20 Januari 1976. Sebelum dikenal sebagai penulis novel, beliau dikenal sebagai penyanyi di grup RSD. Beliau berhasil meraih gelar sarjana Fisip jurusan Hubungan Internasional di Universitas Katolik Parahyangan pada tahun 1999 (Badan Bahasa, 2016).

Adapun karya-karya Dewi Lestari antara lain *Supernova 1: Ksatria Putri dan Bintang Jatuh* (2001), *Supernova 2: Akar* (2022), *Supernova 3: Petir* (2004), *Supernova 4: Partikel* (2012), *Perahu Kertas* (2012), *Gelombang* (2014), *Intelegensi Embun Pagi* (2016), *Aroma Karsa* (2018), *Rantai Tak Putus* (2020),

- **Andrea Hirata**

Andrea Hirata Seman Said Harun lahir di Belitong, 24 Oktober 1967. Beliau terkenal sebagai penulis novel *best seller* *Laskar Pelangi* (2005). Novel *Laskar Pelangi* bahkan telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa. Beliau merupakan Sarjana Ekonomi di

Universitas Indonesia kemudian mendapatkan beasiswa S2 di *Universite de Paris, Sorbonne*, Perancis dan *Sheffield Hallam University*, United Kingdom (Badan Bahasa, 2016). Adapun karya Andrea Hirata antara lain *Laskar Pelangi* (2005), *Sang Pemimpi* (2006), *Edensor* (2007), *Maryamah Karpov* (2008), *Padang Bulan dan Cinta dalam Gelas* (2010), *Sebelas Patriot* (2011), *Laskar Pelangi Song Book* (2012), *Sirkus Pohon* (2017), *Orang-Orang Biasa* (2019), *Guru Aini* (2020).

- **Ayu Utami**

Ayu Utami lahir di Bogor, 21 November 1968 dengan nama lengkap Justina Ayu Utami. Beliau dikenal sejak novelnya *Saman* menjadi pemenang sayembara penulisan roman Dewan Kesenian Jakarta tahun 1998. Beliau mendapatkan *Prince Claus Award 2000* dari sebuah Yayasan bermarkas di Den Haag bernama Prince Claus Fund. Beliau merupakan alumnus Jurusan Sastra Rusia Fakultas Sastra Universitas Indonesia (1994) dan melanjutkan ke *Advanced Journalism*, Thomson Foundation, Cardiff, UK (1995) dan *Asian Leadership Fellow Program*, Tokyo, Japan (1999) (Badan Bahasa, 2016). Adapun karya Ayu lainnya antara lain novel *Larung* (2001), *Bilangan Fu* (2008), kumpulan esai *Si Parasit Lajang* (2003), dan *Lalita* (2012).

Demikianlah beberapa tokoh yang mewarnai perkembangan sastra Indonesia. Tokoh-tokoh tersebut hanya sebagian kecil dari tokoh sastra Indonesia yang telah menghasilkan begitu banyak karya yang bisa kita nikmati hingga saat ini. Beberapa tokoh telah berpulang

pada Sang Pencipta. Namun, karyanya tetap bisa mendunia dan membekas di hati penikmatnya. Semoga dengan semakin berkembangnya zaman, akan muncul sastrawan-sastrawan yang membuat dunia sastra tetap hidup dan tak lekang oleh zaman.

BAGIAN 8

PENGARUH BUDAYA DALAM SASTRA INDONESIA

A. PENDAHULUAN

Budaya dan kesusastraan adalah dua hal yang bertaut sangat erat, karena sastra merupakan salah satu artefak kebudayaan yang berujud hasil karya dan berisi sistem nilai. Melalui karya sastra kita dapat melihat potret realitas sosial suatu masyarakat dengan seperangkat sistem kebudayaan yang dimilikinya. Mengingat karya sastra adalah dokumen kebudayaan yang real, dan berisi rekaman sebuah sistem tata nilai masyarakat pemilik kebudayaan. Alasannya karena sebuah cipta sastra memang ditulis dari sebuah fakta kontekstual, namun objektif.

Berbicara mengenai pengaruh kebudayaan dalam karya sastra maka kita berbicara mengenai cultural studies, yaitu bagaimana sebuah wacana digunakan untuk membentuk gagasan-gagasan, citra, praktik-praktik sosial, atau arena institusional tertentu (Hall, 1997a:6). Terkait hal ini sastra mampu menjalankan fungsinya sebagai alat untuk memperkuat penanda dan identitas sebuah kebudayaan (Kaplan, 1999:192). Melalui karya sastra, berbagai aspek budaya seperti bahasa, adat istiadat, nilai-nilai, dan tradisi diabadikan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Berdasarkan uraian itu dapat dikatakan bahwa karya sastra bukanlah sebuah media netral yang mentrasfer tata nilai kebudayaan, namun

sebaliknya karya sastra dengan bahasa sebagai medianya adalah sebuah alat untuk membentuk tata nilai. Karena memahami kebudayaan melalui sebuah cipta sastra adalah upaya mengeksplorasi sebuah sistem budaya melalui konsep-konsep simbolik yang ada dalam sebuah cipta sastra. Eksplorasi sebuah bangun budaya yang sudah memperoleh konsep konteplasi estetis dari pencipta sastra.

Sastra dalam hal ini tidak hanya merefleksikan sebuah realitas sosial, tetapi juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk identitas budaya suatu masyarakat. Terkait itu ada beberapa hal yang dapat dicermati terkait hubungan karya sastra dan kebudayaan, dalam hal ini bagaimana sebuah kebudayaan itu memberi warna dalam karya sastra. Dan berbicara tentang pengaruh kebudayaan dalam karya sastra adalah membahas sesuatu yang sangat luas. Karena itu tulisan ini akan membahas bahasan ini pada pengaruh kebudayaan global pada sebuah karya sastra, menjadi tiga bagian yaitu:

1. imperialisme ,
2. hibriditas dan ambivalensi,
3. globalisasi.

B. PEMBAHASAN

1. Imperialisme dan Karya Sastra

Bentuk karya sastra seperti cerpen, esai, dan yang lain, sejatinya, merupakan peninggalan “tidak langsung” dari zaman pemerintah

kolonial Belanda. Pada tahun 1659, Belanda membuat surat kabar pertama yang diberi nama *Bataviasch Courant*. Surat kabar ini lah yang akhirnya menjadi wadah sastra untuk berekspresi secara tulisan. Bahan tulisan selain berita, juga memuat kehidupan sosial budaya pada masa itu. Sukowati (2019,236) dalam penelitiannya terhadap beberapa karya sastra masa Hindia Belanda menyampaikan bahwa struktur intrinsik dan ekstrinsik dalam beberapa karya sastra masa Hindia Belanda yang ditulis oleh orang Belanda tentang Indonesia, memiliki fungsi untuk mengendalikan kekuasaan real. Merupakan sebuah strategi pengendalian kebudayaan yang bersifat subjektif-metafisis. Dimana karya sastra melalui strategi kuasa yang berupa strategi normalisasi mencoba mewacanakan sebuah narasi baru yang diobjektifikasi dari nilai-nilai lama. Simpulannya karya sastra ternyata mampu menjadi alat penanaman nilai-nilai kebudayaan sesuai dengan apa yang diagendakan oleh pencipta sastra. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa ada kaitan erat dan peranan besar sastra sebagai pengenalan budaya.

Sebuah bangun baru kebudayaan yang berasal dari nilai-nilai lama hasil distorsi penulis sastra atas nilai terdahulu, sehingga menjadi strategi pengendalian kebudayaan yang mampu menormalisasi pemikiran pembaca teks sastra. Nilai baru tersebut diproduksi berdasarkan nilai-nilai lama, sedemikian rupa sehingga menjadi layak untuk diwacanakan dan berfungsi strategis untuk menormalisasi sistem kebudayaan sesuai dengan keinginan kekuasaan. Bahkan sastra

mampu mengarahkan pola pikir pembaca sastra untuk menerima konsep budaya penguasa (imperialis). Tujuan akhirnya adalah sebuah dominasi dan pengendalian metafisis atas eksistensi objek kuasa yang bermuara pada pelanggaran kekuasaan objektif.

Wacana kuasa yang menjalankan fungsi sebagai strategi normalisasi dalam Sastra Hindia Belanda melalui reproduksi konsep-konsep baru yang mendikotomikan konsep lama, ataupun dengan cara memproduksi konsep baru yang berisi wacana diskriminatif, sehingga karya sastra menjadi wacana yang tidak sekedar berfungsi sebagai karya etis dan estetis. Lebih jauh karya sastra akhirnya mengambil peran berbeda, yaitu sebagai alat kekuasaan real yang mampu menjalankan fungsi pengendali kebudayaan. Demikian hubungan kebudayaan dan sastra dalam masa imperialisme, dalam hal ini imperialisme kultural.

Secara khusus dapat dikatakan bahwa melalui karya sastra situasi-situasi strategis yang dimunculkan oleh penulis dalam struktur intrinsik maupun ekstrinsik, secara sengaja ataupun tidak, memiliki fungsi praktis yang memungkinkan berjalannya praktek kuasa wacana (penanaman budaya berbeda dengan tata nilai local wisdom) melalui teks sastra. Cara kerjanya adalah melalui sejumlah strategi wacana kuasa (Sukowati, 2019: iii), yaitu: (a) strategi normalisasi budaya, (b) strategi regulasi budaya, (c) strategi biopolitik budaya, dan (d) strategi episteme budaya.

a. Hibriditas serta Ambivalensi dan Karya Sastra

Berbicara tentang Hibriditas serta ambivalensi kebudayaan dalam kaitannya dengan sastra, maka kita akan meninjau sastra diasporik yang di dalamnya terlihat bagaimana sebuah “politik kultural” bermain. Bagaimana sebuah karya sastra sudah demikian berkembang menjadi sebuah komoditas pasar global. Bagaimana sastra memunculkan kekhawatiran tersendiri karena maraknya konsep ideologis dan budaya baru yang termampatkan dalam teks. Sebuah kolaborasi budaya yang berisi tata nilai kearifan baru yang berpotensi mendistorsi tata nilai kearifan lokal.

Formula etnografis terkait persoalan budaya masyarakat pascakolonial dalam karya sastra yang ditulis menurut Bhabha (Mitchel, 1995: 80-845), menjadikan para penulis berada dalam posisi problematis. Menguatnya "kerinduan pascamodern" dalam masyarakat metropolitan yang menghasratkan ke-eksotis-an kultural dari bangsa bekas-jajahan menyebabkan para pemodal membuat "aturan diskursif", yakni representasi etnisitas dalam karya sastra ataupun tulisan-tulisan tentang dunia ketiga.

Dalam kondisi ini seorang penulis akan menjadi "etnografer" atau "arkeolog" yang dengan caranya mencoba memunculkan marjinalisasi, identifikasi khusus dan pembeda, sebagai cara untuk membandingkan budaya lokal dengan budaya metropolitan secara berlebihan. Re-stereotipisasi dalam bentuk "pemanggungan marjinalitas", meminjam konsep Huggan (2001),

dalam karya sastra sangat mungkin muncul demi memenuhi selera pasar di negara-negara maju.

Peminggiran terhadap budaya lokal yang dilakukan secara masif ini tentunya cukup problematis. Karena apa yang disampaikan dalam cipta sastra bukan lagi sebagai upaya membangun kekuatan diskursif yang tidak saja dapat meleburkan budaya lokal, namun juga mampu melahirkan ambivalensi budaya. Dan ironisnya itu dilakukan hanya demi memenuhi kebutuhan pasar. Ini mulai terlihat dari tema-tema sinetron kita di layar kaca, rasanya sudah sangat jauh dari karakter budaya Indonesia yang adi luhung.

Tidak berlebihan jika akhirnya melalui basis teori Lacan, dikatakan bahwa konsep hibriditas dan "modernitas-modernitas alternatif" dalam kajian pascakolonial memudahkan kapitalisme berfungsi dalam pemunculan jejaring ideologis yang kita toleransi. Karena memiliki pusat-yang-berlipat, dan banyak-wajah sehingga mampu menutupi asal-muasal budaya kapitalisme yang sebenarnya (Almond, 2009: 13).

Terlihat bagaimana karya sastra mampu menjadi bagian dari agen pemikiran-pemikiran neokolonialisme (infiltrasi nilai-nilai budaya baru yang berpotensi memarginalkan budaya lokal). Sekalipun kita dapat menasbihkan dengan berkelit bahwa ini adalah resiko yang harus diambil dalam era neokolonialisme, wajar jika dinamika kultural (internal maupun eksternal) dari negara

pascakolonial dalam melakukan pembangunan. Kata lain kolonialisasi merupakan proses kapitalisme yang berimplikasi pada persoalan kultural (termasuk ambivalensi dan hibriditas). Artinya, ada kekuatan ekonomi dan politik dalam proses historis yang sengaja dinegasikan sebagai penentu kompleksitas kultural dalam masyarakat kolonial/pascakolonial.

b. Globalisasi Kultural dan Karya Sastra

Kita tengah memasuki abad XXI. Abad ini juga merupakan milenium III perhitungan Masehi. Perubahan abad dan perubahan milenium ini diramalkan akan membawa perubahan pula terhadap struktur ekonomi, struktur kekuasaan, dan struktur kebudayaan dunia. Fenomena paling menonjol yang tengah terjadi pada kurun waktu ini adalah terjadinya proses globalisasi. Proses perubahan inilah yang disebut Alvin Toffler sebagai gelombang ketiga, setelah berlangsung gelombang pertama (agrikultuur) dan gelombang kedua (industri). Perubahan yang demikian menyebabkan terjadinya pula pergeseran kekuasaan dari pusat kekuasaan yang bersumber pada tanah, kemudian kepada kapital atau modal, selanjutnya (dalam gelombang ketiga) kepada penguasaan terhadap informasi (ilmu pengetahuan dan teknologi).

Naisbit dalam bukunya *Megatrends 2000*, menyatakan bahwa era global adalah era kesenian dan pariwisata. Pada era ini menurut Naisbit model konsumsi global ditandai oleh banyak orang yang membelanjakan uangnya untuk bepergian dan

menikmati karya-karya seni. Peristiwa-peristiwa kesenian yang akan menjadi perhatian utama dibandingkan peristiwa-peristiwa olahraga yang sebelumnya lebih mendapat tempat.

“Berpikir lokal, bertindak global”, seperti yang dikemukakan Naisbitt itu, pastilah akan menempatkan masalah bahasa dan sastra, khususnya bahasa dan sastra Indonesia, sebagai sesuatu yang penting di dalam era globalisasi. Proses berpikir tidak akan mungkin dilakukan tanpa bahasa. Bahasa yang akrab untuk masyarakat (lokal) Indonesia adalah bahasa Indonesia. Proses berpikir dan kemudian dilanjutkan proses kreatif, proses ekspresi, akan melahirkan karya-karya sastra, yakni karya sastra Indonesia.

Proses globalisasi kebudayaan yang terjadi bagaimanapun akan mengakibatkan berubahnya paradigma tentang kebudayaan. Disini karya sastra harus mampu mengambil perannya sebagai sarana pewarisan nilai-nilai budaya Indonesia, suatu budaya yang tidak meninggikan ciri ke-Indonesiaan. Demikian posisi sastra dan hubungannya dengan kebudayaan di era Global.

C. KESIMPULAN

Hubungan sastra dan kebudayaan merupakan suatu yang masyarakat merupakan proses yang saling saling berkelindan. Sastra merupakan alat pewarisan budaya, karena sastra sebagai sebuah wujud artefak kebudayaan didalamnya juga berisi sistem budaya sebuah masyarakat penghasil sastra tersebut. Tidak mengherankan jika A.

Tew dalam bukunya (2013) menyatakan bahwa sastra adalah dokumen sejarah dan kebudayaan yang sangat otentik.

Karya sastra pada dasarnya memiliki fungsi ganda, yakni menghibur sekaligus bermanfaat. Dari fungsi tersebut, karya sastra tidak semata-mata hanya menyuguhkan hiburan kepada pembaca melalui cerita naratifnya, namun karya sastra juga bermanfaat bagi pembaca itu sendiri. Oleh karena fungsi gandanya itulah (menghibur dan bermanfaat), karya sastra dianggap sebagai media yang paling efektif dalam merubah paradigma masyarakat.

Alasannya menurut penulis karena karya sastra sekalipun merupakan karya imajinatif, tetapi sastra tetap kontekstual. Bagaimanapun tidak dapat dipungkiri walau karya sastra ditulis setelah seorang sastrawan melakukan kontemplasi estetis atas sebuah konsep, karya sastra itu tetap bersifat rasional objektif terhadap sumber penciptaan. Sastra tetap mencerminkan realitas sosial dan berperan penting dalam pembentukan identitas budaya masyarakat. Di sisi lain, masyarakat memberikan inspirasi, konteks kreatif, serta penerimaan dan dukungan bagi sastra. Sastra juga dapat menjadi satu institusi sosial, kontrol sosial, alat perjuangan, dan juga menjadi ideologi. Sastra juga menghadirkan atau mencerminkan realitas dalam masyarakat (Dwi Susanto, 2010:1).

Keduanya bersatu untuk membentuk ikatan kuat yang mendukung perkembangan dan pemeliharaan warisan budaya dan pemikiran manusia. Karena itu karya sastra harus mampu mengambil peran

sebagai agen pewarisan budaya. Mengingat karya sastra merupakan cara yang paling mungkin untuk dijadikan alat transmisi budaya dan pemikiran yang berakar dari kebudayaan nasional. Tujuannya adalah agar budaya Indonesia yang berisi tata nilai dan ciri khas bangsa Indonesia tidak termarginalkan apalagi sampai tergerus oleh budaya lain dalam era globalisasi ini. Karena di era globalisasi saat ini, semua manusia dituntut untuk memiliki daya saing, kualitas dan kompetensi yang tinggi baik. Tujuannya agar dapat survive di dalam percaturan dunia global. Sebuah sistem pergaulan dan interaksi yang sekan tidak ada sekat ruang dan waktu. Demikian hubungan yang ada antara kebudayaan dan karya sastra.

BAGIAN 9

BAHASA INDONESIA SEBAGAI IDENTITAS NASIONAL

A. PENGERTIAN IDENTITAS NASIONAL

Kata identitas berasal dari bahasa Inggris “*identify*” yang berarti ciri-ciri, tanda-tanda, ciri khas, jati diri perseorangan atau suatu kelompok sehingga membedakan dengan orang lain atau kelompok yang lain. Sedangkan kata nasional dari kata “*national*” (Inggris) dalam Oxford Advanced Learner’s Dictionary berarti (1) *connected with a particular nation; shared by a whole nation*; (2) *owned, controlled of financially supported by the federal, government*. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, “nasional” berarti bersifat kebangsaan; berkenaan dengan suatu bangsa. Secara etimologis, identitas nasional memiliki arti jati diri yakni ciri-ciri atau karakteristik suatu bangsa yang membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa lain.

Dalam konteks Pendidikan kewarganegaraan, identitas nasional merupakan jati diri yakni ciri-ciri atau karakteristik perasaan atau keyakinan tentang kebangsaan yang membedakan dari bangsa Indonesia dari bangsa lain. Sedangkan dalam konteks hubungan antar bangsa, seseorang dapat dibedakan karena rasa nasionalisme. Identitas nasional dipahami sebagai perwujudan dari nilai-nilai karakteristik kebudayaan suatu bangsa sehingga membentuk ciri khas. Indonesia sebagai negara berkembang dan memiliki masyarakat yang sangat beragam, maka identitas nasional menjadi tonggak persatuan.

Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pada Bab XV terdapat identitas nasional yang menjadi ciri atau karakteristik Negara Indonesia yaitu Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan.

B. UNSUR-UNSUR PEMBENTUK IDENTITAS NASIONAL

Unsur-unsur pembentuk identitas nasional mengacu pada kemajemukan dan keberagaman bangsa Indonesia yakni nilai-nilai Pancasila yang merupakan nilai luhur serta cerminan kehidupan sosial di Indonesia. Selain itu, identitas nasional Indonesia muncul atas kesadaran bangsa yang pernah dijajah oleh bangsa asing sehingga memberikan pengaruh positif terhadap pembangunan jati diri atau identitas nasional. Unsur-unsur yang membentuk jati diri bangsa Indonesia sebagai berikut.

- Suku bangsa adalah satu diantara pembentuk identitas nasional bangsa Indonesia. Suku bangsa telah dimiliki oleh individu sejak lahir dan sebagai pembeda antara suku satu dan yang lain. Indonesia merupakan negara yang memiliki beraneka ragam suku yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Etnik atau suku bangsa di Indonesia saat ini mencapai 300 kelompok.
- Agama adalah identitas nasional yang menghantar bangsa Indonesia untuk saling menghargai dan bersikap toleransi terhadap pemeluk agama lain. Bangsa Indonesia pada dasarnya adalah bangsa yang religius dan mengutamakan kepentingan bersama. Kemajemukan suku bangsa membuat warga Indonesia

memiliki beragam agama yang dianut. Di Indonesia terdapat enam agama yang diakui oleh negara yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu.

- Kebudayaan adalah satu di antara pembentuk identitas nasional bangsa Indonesia. Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya, seperti tarian tradisional, lagu-lagu daerah, pakaian adat, dan rumah adat. Kebudayaan di Indonesia berfungsi sebagai pedoman atau norma sosial dalam hidup bermasyarakat atau berkelompok.
- Bahasa adalah satu di antara pembentuk identitas nasional bangsa Indonesia. Bahasa digunakan sebagai sarana komunikasi oleh manusia baik berupa bunyi, tanda, isyarat, dan lambang. Bahasa adalah suatu sistem dari lambang bunyi arbitrer (tidak ada hubungan antara lambang bunyi dengan benda yang disebutkan) sebagai sarana untuk berkomunikasi antar sesama manusia.

Suatu negara memerlukan identitas nasional atau jati diri sebagai tanda pengenalan dan penjelas kepribadian dari satu negara ke negara lain. Terdapat beberapa faktor yang menjadikan setiap bangsa memiliki identitas yakni keadaan geografi, ekologi, demografi, sejarah, kebudayaan, dan watak atau karakter masyarakat. Identitas nasional pada dasarnya untuk mewujudkan nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam lingkup kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan historis, identitas nasional Indonesia muncul atas dasar kesamaan nasib karena pernah mengalami penjajahan oleh bangsa

asing. Perasaan senasib sepenanggungan mendorong masyarakat untuk bahu membahu menyatukan hati, pikiran, tenaga, dan segala kemampuan untuk membangun komunitas bangsa menurut watak, budaya, dan latar belakang. Kesadaran tersebut muncul dari pengaruh pendidikan yang diterima sebagai dampak dari politik etis. Dengan demikian, pendidikan merupakan hal penting bagi pembentukan kebudayaan dan kesadaran akan rasa berbangsa dan bernegara.

Secara sosiologis, identitas nasional terbentuk dari perjalanan panjang yakni melalui proses interaksi, komunikasi, dan persinggungan budaya secara alamiah. Selanjutnya, identitas nasional pasca kemerdekaan dilakukan secara terencana oleh pemerintah dan organisasi kemasyarakatan melalui berbagai kegiatan. Dalam kegiatan tersebut terjadi interaksi antaretnis, antarbudaya, antarbahasa, antargolongan yang terus menerus dan pada akhirnya menyatu berafiliasi dan memperkokoh NKRI.

C. KEDUDUKAN DAN FUNGSI BAHASA INDONESIA SEBAGAI IDENTITAS NASIONAL

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer (manasuka) yang berarti tidak terdapat suatu keharusan rangkaian bahwa bunyi tertentu harus mengandung arti yang sama. Bahasa mempermudah manusia dalam melakukan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, secara spesifik penggunaan bahasa Indonesia oleh masyarakat Indonesia.

Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat memiliki sejarah Panjang. Akar bahasa Indonesia berasal dari rumpun bahasa Melayu Riau yang merupakan salah satu rumpun bahasa Austronesia. Bahasa Melayu kemudian digunakan sebagai bahasa pergaulan (*lingua franca*), bukan hanya di kepulauan nusantara melainkan juga hampir di seluruh Asia Tenggara. Keberadaan bahasa Melayu dipermasalahkan oleh para pemuda pada Kongres Pemuda tahun 1926. Kemudian, tokoh M. Tabrani memberi usulan bahwa bahasa Melayu diganti dengan istilah bahasa Indonesia dan usulan tersebut diterima.

Nama bahasa Indonesia secara resmi digunakan setelah kongres pemuda ke-2 pada 28 Oktober 1928 di Jakarta dan mengumandangkan Sumpah Pemuda. Naskah putusan kongres pemuda berisi tiga butir tekad dan janji untuk “bertumpah darah satu, tanah air Indonesia, berbangsa satu, bangsa Indonesia, dan menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.

Sebuah bahasa bermanfaat sebagai pemersatu bangsa yang terdiri dari beragam bahasa dari berbagai suku di Indonesia. Adanya bahasa Indonesia membantu memudahkan jalinan komunikasi antar warga Indonesia sehingga dapat dimengerti satu dengan yang lain. Selain itu, bahasa Indonesia menjadi simbol jati diri bangsa. Dengan demikian, sebagai warga negara Indonesia kita harus melestarikan, membina, dan mengembangkan secara terus-menerus agar dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi.

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat penting yaitu sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Pertama, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional berdasarkan Sumpah Pemuda, tanggal 28 Oktober 1928. Kedua, bahasa Indonesia sebagai bahasa negara tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 36.

D. BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA NASIONAL

Bahasa Indonesia sebagai lambang identitas nasional merupakan jati diri bangsa Indonesia yang harus dijunjung tinggi. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dikukuhkan pada Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928. Dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia memiliki fungsi sebagai berikut.

a. Lambang kebanggaan kebangsaan

Bahasa Indonesia berfungsi sebagai lambang kebanggaan bangsa Indonesia adalah bahasa telah mencerminkan nilai-nilai sosial budaya. Dengan demikian, bahasa Indonesia harus tetap dijaga, dipelihara, dan dikembangkan serta harus memiliki rasa kebanggaan oleh pengguna.

b. Lambang identitas nasional

Bahasa Indonesia berfungsi sebagai identitas nasional memiliki makna adanya penghargaan terhadap bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia akan menjadi identitas nasional bila seluruh masyarakat Indonesia mau menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Alat penghubung antar warga, antar daerah, dan antar budaya

Bahasa Indonesia sebagai alat penghubung antar warga, antar daerah, dan antar budaya memiliki fungsi yang sangat penting, yaitu menghindari kesalahpahaman sebagai akibat dari perbedaan latar belakang bahasa dan budaya. Dengan adanya bahasa Indonesia masyarakat dapat lebih leluasa berkomunikasi dengan seluruh masyarakat di penjuru tanah air Indonesia.

d. Alat pemersatu bangsa

Bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa memiliki fungsi untuk berkomunikasi dalam masyarakat Indonesia yang berasal dari berbagai suku dan budaya. Hal tersebut tidak membuat masyarakat Indonesia menghilangkan identitas kesukuan melainkan justru menjadi penanda akan keberagaman Indonesia dengan penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

E. BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA NEGARA

Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 Bab XV Pasal 36 yang berbunyi bahasa negara adalah bahasa Indonesia. Kemudian, pemerintah mengatur pula tentang bahasa Indonesia dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009. Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara memiliki fungsi sebagai berikut.

a. Bahasa resmi kenegaraan

Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan dibuktikan dengan penggunaan bahasa Indonesia pada naskah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia pada tahun 1945. Sejak saat itu, bahasa Indonesia digunakan pada aktivitas kenegaraan seperti upacara, peristiwa, dan kegiatan kenegaraan baik secara lisan maupun tertulis.

b. Bahasa pengantar di dalam dunia Pendidikan

Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pengantar di dunia pendidikan dibuktikan dengan pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di lembaga pendidikan mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak (TK), SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Penggunaan bahasa Indonesia tercermin pada proses pembelajaran baik secara lisan maupun tertulis. Selain itu, penggunaan bahasa Indonesia dapat pula untuk menerjemahkan buku dari bahasa asing ke bahasa Indonesia, menyusun dan menerbitkan buku. Hal tersebut dapat membantu pengembangan bahasa Indonesia dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

c. Alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan

Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa negara untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan dibuktikan dengan penggunaan bahasa Indonesia dalam hubungan antar badan pemerintah dan penyebaran informasi kepada masyarakat. Keseragaman bahasa pada sistem

administrasi dan media massa yang digunakan dapat memudahkan pemahaman sehingga tujuan pesan dapat dimengerti oleh masyarakat.

d. Alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi

Bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi dibuktikan dengan penyebaran ilmu pengetahuan dan teknologi, baik melalui buku-buku pelajaran, buku-buku populer, majalah, dan media cetak lainnya.

F. BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA PERSATUAN

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi Republik Indonesia dan digunakan sebagai bahasa persatuan bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan memiliki fungsi yaitu mengembangkan kepribadian dan perilaku bangsa Indonesia, menjadi pemersatu suku, ras, dan antargolongan, memupuk rasa persatuan dan kesatuan, serta menghilangkan kesalahpahaman.

Penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dapat menyelaraskan hidup sebagai bangsa yang bersatu tanpa menghilangkan identitas suku dan budaya. Adanya rasa persatuan dan kesatuan dapat mewujudkan penerimaan bangsa Indonesia terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Selain sebagai bahasa pemersatu bangsa, bahasa Indonesia digunakan

sebagai bahasa ibu yaitu digunakannya bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi sehari-hari oleh masyarakat.

Bahasa Indonesia dapat menjadi alat komunikasi bagi warga negara Indonesia yang beraneka ragam suku, budaya, dan bahasa daerah. Keberagaman bangsa Indonesia memberi warna pada penutur bahasa di tanah air sehingga menjadi jati diri suatu individu. Keberadaan bahasa Indonesia memiliki peran sangat penting sebagai pemersatu bangsa. Sebagai warga Indonesia diperlukan upaya agar jati diri bangsa yaitu bahasa Indonesia tetap terjaga sehingga tetap memenuhi fungsi sebagai alat komunikasi yang efektif dan efisien.

Eksistensi sebuah bahasa memberi pengaruh pada identitas seseorang atau sebuah kelompok. Hal ini dapat mulai dilakukan dari penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Semakin bangga menggunakan bahasa Indonesia maka semakin kuat jati diri seseorang atau kelompok sehingga memperkuat rasa nasionalisme di antara masyarakat Indonesia.

Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional merupakan identitas bangsa Indonesia. Secara filosofis bahasa menjadi pembeda dengan negara lain. Keberagaman bahasa adalah sebagai akibat dari suku, golongan, ras, dan etnis kemudian dipersatukan dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang dapat dipahami dan dimengerti oleh seluruh rakyat Indonesia di seluruh tanah air.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Kadir Ibrahim. 2013. Tanah Air Bahasa Indonesia. Depok: Komodo Books.
- Almond, Ian. 2009. "Anti-Capitalist Objection to the Postcolonial: Some Conciliatory Remarks on iek and Context. Dalam Ariel: a Review of International English Literature, vol. 40, no. 1, hlm. 1-21.
- Amaran dan Sabrina. 2023. Menilik Asal-Usul Bahasa Indonesia. Ensiklopedia of Journal. Lembaga Penelitian dan Penerbitan Penelitian Ensiklopedia. Vol.5 No.3 (2023)
- Anfeng, Sheng. 2009. "Minoritization as A Global Measure in the Age of Global Poscoloniality: An Interview with Homi K. Bhabha". Dalam Ariel: a Review of International English Literature, vol. 40, no. 1, hlm. 161-180.
- Antari, Luh Putu Swanderi. 2019. Bahasa Indonesia sebagai Identitas Nasional Indonesia. *Stilistika* 08, Nomor 1 (2017): 94.
- Anwar, C. (2018). Chairil Anwar: Kerikil Tajam dan yang Terampas dan yang Putus. Narasi.
- Anwar, R. (2010). Sejarah Kecil Petite Histoire Indonesia Jilid 4. Kompas Media Nusantara.

- Atisah, Jati, W., & Hayati, N. (2002). *Antologi Biografi Tiga Puluh Pengarang Sastra Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Awalludin. 2017. *Pengantar Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Deepublish. Tersedia dari Netlibrary database.
- Badan Bahasa. (2016). *Ensiklopedia Sastra Indonesia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Bahasa, P. (2003). *Ensiklopedia Sastra Modern*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Barthes, Roland. 1983. *Mythologies*. New York: Hill and Wang.
- Baryadi, Isodarus Praptomo. 2022. *Morfologi dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dhrama University Press.
- Basrowi, M. (2020). *Sastrawan Angkatan Pujangga Baru*. Alprin.
- Berdianti, I. (2019). *Kisah Para Pujangga*. Alprin.
- Bhabha, Homi K. 1984. *Of Mimicry and Man: The Ambivalence of Colonial Discourse*". Dalam *October*, Vol. 28, "Discipleship: A Special Issue on Psychoanalysis", hlm. 125-133.

- Bhabha, Homi K. 1998. "Anxiety in the Midst of Difference". Dalam PoLar, Political and Legal Anthropology Review, Vol. 21, No. 1, hlm. 123-137.
- Bhabha, Homi K. 2003. "Culture's In-Between". Dalam Stuart Hall dan Paul Du Gay (eds). Cultural Identity. London: Sage Publications: hlm.55-60.
- Chaer, A. (2012). Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2015). Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses). Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2003. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djadjasudarma, Fatimah. 2009. Semantik 1. Bandung: PT Refika Aditama.
- Djadjasudarma, Fatimah. 2017. Wacana dan Pragmatik. Bandung:PT Refika Aditama.
- Driyarkara, N. 1980. Driyarkara tentang Kebudayaan. Yogyakarta: Kanisius.
- Eagleton, Terry. 2006. Teori Sastra Sebuah Pengantar Komprehensif (Edisi Terbaru). Yogyakarta: Jalasutra
- Ermanto dan Emida. 2018. Bahasa Indonesia Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi. Depok: Rajawali Pers.

- Erowati, R., & Bahtiar, A. (2011). *Sejarah Sastra Indonesia*. Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Fananie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Fananie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Fitriani, R. S. (2021). *Ensiklopedia Bahasa dan Sastra Modern Sejarah dan Pengertian Sastra*. Hikam Pustaka.
- Fuady, Amir dan Mujianto, Yout. 1994. *Rangkuman dan Bacaan Analisis Sastra*. Surakarta:Universitas Sebelas Maret Press
- Hall,S. 1977. 'Culture, the Media and Ideological Effect' dalam J. Curran, M. Gurevitch dan J.Woolcott(eds) *Mass Communication and Society*: London: Edward Arnold.
- Hartoko, Dick. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta:Gramedia Widiasarana Indonesia
- Herniti, Ening. 2010. Bahasa Indonesia dan Kelahirannya, *Adabity*. *Jurnal Bahasa dan Sastra* Vol.9 no,1 Juni 2010. Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga. DOI: 101421 aibs.2010.08106.
- Hoerudin, Cecep Wahyu. 2021. Implementasi Bahasa Indonesia sebagai Identitas Nasional dan Sarana Penguatan Karakter Masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial* 04, Nomor 2 (2021): 25

- Huggan, Graham. 2001. *The Postcolonial Exotic*. London: Routledge.
- Jassin, H. B. (2013). *Angkatan 66 Prosa dan Puisi*. Pustaka Jaya.
- Kaplan, D, & Albert, A. M. 1999. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kaplan, D, & Albert, A. M. 1999. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kartikasari, A., & Suprpto, E. (2018). *Kajian Kesusastraan Sebuah Pengantar*. AE Media Grafika. www.aemediagrafika.co.id
- Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. 2016. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kogoya, Willius. 2013. *Buku Ajar Pendidikan Kewarganegaraan bagi Mahasiswa (suati kompilasi)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Ikrar Mandiriabadi.
- Luxemburg, Jan Van dkk. 1987. *Pengantar Ilmu Sastra*. Diindonesiakan oleh Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Mangunwijaya, Y.B. 1986. *Sastra dan Bentuk Hidup*. BASIS. Nomor XXXVIII. Yogyakarta: Andi Offset.

- Maning, Eureka. Miftah Rizkiyah, Fitriani Lubis. 2021. Eksistensi Penggunaan Bahasa Indonesia dan Kelangsungan Generasi Muda Pada Masa Pandemi Covid-19 Era Globalisasi. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. P.ISSN-@&)-506X-E-ISSN-2502-5201
- Muhibbuddin, M. (2019). Pramoedya Ananta Toer: Catatan dari Balik Penjara. Araska.
- Mulyadi, Yadi. 2017. EBI. Ejaan Bahasa Indonesia. Bandung:Yrama Widya
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. Teori Pengkajian Sastra. Jogjakarta: Gajah Mada University Pres
- Pateda, Mansoer. 2001. Semantik Leksikal. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prihantini, A. (2015a). Master Bahasa Indonesia. B First.
- Prihantini, A. (2015b). Master Bahasa Indonesia. B First.
- Prima, I. B. (2021). Dokter Hewan Menulis. Pustaka MediaGuru.
- Putrayasa, IGN Ketur. 2018. Sejarah Bahasa Indonesia. [https:// Sindes Unud.ac.id/uplcars/file penelitian/3c580101/F285bctd/c4eb.7e8862e67](https://sindes.unud.ac.id/uplcars/file_penelitian/3c580101/F285bctd/c4eb.7e8862e67).
- Ramlan, M. 2007. Morfologi suatu Tinjauan Deskriptif. Yogyakarta: CV. Karyono.

- Rampan, K. L. . 1998. *Perjalanan Sastra Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Ratna, N.K (2011). *Antropologi sastra: peranan unsur-unsur kebudayaan dalam proses kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratri, Rose Kusumaning. 2019. *Cakap Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Rosidi, A. (2018). *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Pustaka Jaya.
- Rosidi, A. (2019). *Asrul Sani 70 Tahun (Penghargaan dan Penghormatan)*. Dunia Pustaka Jaya.
- Ryan, Michael. 2011. *Teori Sastra Sebuah Pengantar Praktis*. Yogyakarta: Jalasutra
- Santosa, Puji. dan Muhammad Joruki. 2016. *Mahir Berbahasa Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya. ordpress/2011/06/11-Bahasa-Indonesia-Tantangan-Peluang
- Sejarah, Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional. 2022. Diakses pada 16 Agustus 2023, dari <https://wawasankebangsaan.id/sejarah-kedudukan-dan-fungsi-bahasa-indonesia-sebagai-bahasa-nasional/>

- Sibarani, R. (2012). Kearifan lokal: hakikat, peran, dan metode tradisi lisan. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Simpleon. 2011. Bahasa Indonesia Tantangan dan Peluang di Era Globalisasi. [https// Simpleon 7-w](https:// Simpleon 7-w)
- Soeratno, Chammamah. 2001. Penelitian Sastra: Tinjauan tentang Teori dan Metode Sebuah Pengantar. Ed. Jabrohim. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widia.
- Sugiarto, R. T. (2021). Abdul Moeis (188301959) hingga Agustinus Adisoetjipto (1916-1947). Hikam Pustaka.
- Sukowati, Ida. 2019. Wacana Kuasa dalam Sastra hindia Belanda. UNESA: Disertasi
- Sulistyarini, D. (2011). Nilai moral dalam cerita rakyat sebagai sarana pendidikan budi pekerti. Jurnal Kongres V Bahasa Jawa.
- Sumarjo, Jakob. 1993. Memahami Kesusastraan. Bandung: Alumni
- Sutjianingsih, S. (2009). Chairil Anwar: Hasil Karya dan Pengabdiannya. Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Direktorat Nilai Sejarah.
- Tantawi, Isma.2019. Terampil Berbahasa Indonesia. Jakarta: Kencana
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. Pengajaran Pragmatik. Bandung: Percetakan Angkasa.

- Teeuw, A. (2013). Sastra dan ilmu sastra. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. (2013). Sastra dan ilmu sastra. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. 1988. Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tim Penulis. (2021). Bunga Rampai Kajian Seni Budaya Ragam Perspektif. Unesa University Press.
- Tim Penyusun. (2017). Perkembangan Bahasa Indonesia dari Waktu ke Waktu. Hikam Pustaka.
- Tim Penyusun. (2019). Sultan Takdir Alisjahbana - Sang Pujangga Baru. Tempo Publishing.
- Tim Sastra. (2018). Sastra Indonesia Lengkap. Cemerlang.
- Unisiah, Frida dan Ria Yulianti. 2018. Pengantar Ilmu Linguistik. Malang: UB Press.
- Vickery, John B., 1982. 1982. Literature and Myth. Jean, New York: The Modern Language Assosii
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1995. Theory of Literature. Terjemahan Melani Budianta. Teori Kesusastraan. Jakarta: Gramedia.

Wicaksono, A. (2017). Pengkajian Prosa Fiksi (edisi revisi).
Garudhawaca.

Yudistira.2021. Bahasa Melayu-Asal-Usul Bahasa Indonesia.
<https://narabaha.id/artikellinguistik> interdisiplener/evolusi
bahasa/

Yule, George. 2014. Pragmatik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

TENTANG PENULIS



Dr Andi Hamsiah, M.Pd.

Dosen Ilmu Pendidikan dan Sastra Indonesia Universitas Bosowa. Andi Hamsiah . Lahir di Soppeng, Sulawesi Selatan .Jenjang pendidikan S-1 ditempuh di Universitas Hasanuddin, lulus tahun 1992. Pendidikan S-2 konsentrasi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Negeri Makassar, lulus tahun 2022. Pendidikan S-3 di Universitas Negeri Makassar, konsentrasi Pendidikan Bahasa Indonesia, lulus tahun 2017. Saat ini menjabat sebagai Wakil Dekan II Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sastra Universitas Bosowa Makassar. Beberapa buku pernah diterbitkan antara lain; Santun Berbahasa, Berbahasa Santun, Bahasa Indonesia Berbasis Nilai Budaya Lokal, Sketsa Pembelajaran Covid-19, Strategi Pembelajaran Bahasa, Menggugat Minat Baca Siswa. Etika Profesi Keguruan, Pendidikan Sepanjang Hayat, Pengantar Sosiolinguistik. Perkembangan Peserta Didik



Ratri Wikaningtyas, M.Pd.

seorang Penulis dan Dosen Teknik Elektronika Politeknik Harapan Bersama Tegal. Lahir di Karangkajen, 26 Februari 1991 Yogyakarta. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan bapak Dwi Suranto, S.Pd dan Ibu Penut Riyanti, S.Pd. ia menamatkan pendidikan program Sarjana (S1) di IKIP PGRI Semarang jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan menyelesaikan program Pasca Sarjana (S2) di Universitas Widya Dharma Klaten jurusan pendidikan Bahasa.



Jimiana Bunga, M.Pd.

Seorang Dosen Bahasa Indonesia di Kampus Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak (STAKat). Lahir di desa Merpak, 28 Juni 1989 Kalimantan Barat. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan bapak Darmo Daung dan ibu Karmila Kilang. Penulis adalah lulusan Pendidikan Program Sarjana (S1) pada Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Tanjungpura Pontianak dan menyelesaikan Program Pasca Sarjana (S2) di Universitas Tanjungpura Pontianak Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia.



Dr. Eva Eri Dia, S.Pd., M.Pd.

Seorang Penulis dan Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, STKIP PGRI Jombang. Lahir di kota Jombang, 01 Februari 1980. Penulis merupakan anak keenam dari enam bersaudara dari pasangan ayahanda (Alm) Anton Afenan dan Ibunda (Alm) Lasmiatun. Dia menamatkan pendidikan program Sarjana (S1) di STKIP PGRI Jombang jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, menyelesaikan program Pasca Sarjana (S2) di Universitas Negeri Surabaya, program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan menyelesaikan program Pasca Sarjana (S3) di Universitas Negeri Malang, program studi Pendidikan Bahasa Indonesia.



Dr. Siti Maisaroh, M.Pd.

seorang Penulis dan Dosen Program Magister Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP PGRI Jombang. Lahir di dusun Jarakan, desa Sidoharjo, kecamatan Tanjunganom, kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Penulis merupakan anak tunggal dari pasangan bapak Kolil (almarhum) dan Ibu Boinem alias Hj. Siti Badriyah. ia menamatkan pendidikan program Sarjana (S1) di Universitas

Negeri Jember Fakultas Sastra Jurusan Sastra Indonesia. Menyelesaikan program Pasca Sarjana (S2) dan (S3) di Universitas Negeri Surabaya (UNESA) prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra konsentrasi di bidang sastra Indonesia.



Dr. Mu'minin, S.Pd., M.A.

Penulis sekaligus Dosen Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP PGRI Jombang. Menamatkan pendidikan S1 di STKIP PGRI Jombang melanjutkan S2 di Fakultas Ilmu Budaya Jurusan Ilmu Sastra di UGM Yogyakarta dan menempuh S3 di UNESA Surabaya Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra, Penulis merupakan anak ke dua dari pasangan bapak

Bunatin dan Ibu Umianah. Penulis juga aktif sebagai pengajar Penguatan Kepala Sekolah dan Supervisor pada Diklat Calon Kepala Sekolah Program Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah. Penulis juga aktif menulis buku bahan ajar untuk mahasiswa pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, 1. Metodologi Penelitian Kualitatif, 2. Pengembangan Bahan Ajar Bahasa dan sastra Indonesia, 3. Problematika Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 4. Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi, 5. Sejarah dan Periodisasi Sastra

Indonesia, 6. Morfologi Bahasa Indonesia, dan 7. Belajar dan Pembelajaran.



Yusi Kurniati, M.Pd.

Seorang dosen di Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak yang mencintai dunia tulis menulis sejak di bangku Sekolah Dasar. Selain sebagai Dosen mata kuliah Bahasa Indonesia, dia juga kerap menulis karya-karya fiksi dalam bentuk novel maupun kumpulan cerpen. Novel ketiganya yang berjudul Ayam Goreng Gadamala dan Pria Berkacamata berhasil diterbitkan di 2022 lalu. Selain itu dia juga aktif menulis di beberapa media menulis *online* seperti Kompasiana, dan Digstraksi.



Dr. Ida Sukowati, M.Hum.

Penulis adalah dosen Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia UNISDA Lamongan. Menamatkan pendidikan S1 UNESA, melanjutkan S2 di Fakultas Filsafat UGM, dan menempuh S3 di UNESA Surabaya Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra, Sedang Menempuh pendidikan di Versverm University Hongaria, pada jurusan Filology Modern. Penulis juga aktif sebagai pengajar pada Program Penyetaraan Guru. Selain itu penulis juga menjadi editorial-board pada beberapa Jurnal International maupun surat kabar online (Nusa Dayli Times).



Serapina, M.Pd.

Seorang Penulis dan Dosen Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik, Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak. Lahir di desa Senyabang, 13 September 1988, Kal-Bar. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan bapak Sebastianus Uti (alm.) dan ibu Marta Indah. Ia menamatkan pendidikan program Sarjana (S1) di Universitas Tanjungpura Pontianak prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan menyelesaikan program Pasca Sarjana (S2) di Universitas Tanjungpura Pontianak prodi Pendidikan Bahasa Indonesia.

Penerbit :

PT. Sonpedia Publishing Indonesia

Buku Gudang Ilmu, Membaca Solusi
Kebodohan, Menulis Cara Terbaik
Mengikat Ilmu. Everyday New Books

SONPEDIA.COM
PT. Sonpedia Publishing Indonesia

Redaksi :

Jl. Kenali Jaya No 166

Kota Jambi 36129

Tel +6282177858344

Email: sonpediapublishing@gmail.com

Website: www.sonpedia.com